

Tentang Penulis



Dr. Zaitun, M. Ag., dilahirkan di Teluk Nilap, 10 Mei 1972. Menamatkan SD pada tahun 1985, penulis melanjutkan studinya di MTs Muallimin Yayasan Haji Abdullah Rantau Panjang Kiri Kubu tahun 1988. Setelah itu penulis melanjutkan ke Pondok Pesantren Modern KH. Dahlan Sapirok Tapanuli Selatan. Pada tahun 1996, penulis menyelesaikan S1 di IAIN Sulthan

Syarif Qasim Pekanbaru dan melanjutkan ke Program Pasca Sarjana di Universitas yang sama, tamat tahun 2003. Pada tahun 2013 penulis menyelesaikan S3 nya di IAIN Imam Bonjol Padang, Jurusan Pendidikan Islam dan mendapatkan gelar Doktor.

Selain sebagai dosen pada Program Studi Strata Satu (S1) Penulis dan Program Studi Strata 2 (S2) di UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Penulis juga aktif melakukan berbagai penelitian dan pengabdian masyarakat serta terlibat dalam berbagai organisasi sosial kemasyarakatan seperti: DPW Muslimat NU, DPP Al-Hidayah Provinsi Riau, dan Himpaudi Provinsi Riau.

SOSIOLOGI PENDIDIKAN

(Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial)

ISBN 978 602 72164 7 1



9 786027 216471

Zaitun

Sosiologi Pendidikan

Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial



SOSIOLOGI PENDIDIKAN

(Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial)

ZAITUN



Kreasi Edukasi
Consulting and Publishing Company

Zaitun



SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial

SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial

Penulis : Zaitun
Layout : Jonri Kasdi
Design Cover : Mutiara Design
ISBN : 978-602-72164-7-1
v, 144hal (240x175cm)
Cetakan Tahun 2015

Kreasi Edukasi

Publishing and Consulting Company

Jl. Swadaya Kom. Rindu Serumpun 4 Blok B-06
Kel. Delima Kec. Tampan - Pekanbaru
Mobile Phone : +6285216905750

Undang – undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan Hak Eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku

Lingkup Hak Cipta

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud pasal 2 ayat 1 atau pasal 49 ayat 1 dan 2 dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- atau pidana penjara paling lama 7 tahun dan/atau paling banyak Rp. 5.000.000.000,-
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan penjara paling lam 5 tahun dan atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,-

KATA PENGANTAR

Bi-ismi Allah al-Rahman al-Rahim

Syukur Alhamdulillah diucapkan kepada Allah SWT yang memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis mampu menyelesaikan buku dengan judul “Sosiologi Pendidikan”. Teruntuk Nabi Muhammad SAW, selaku penyelamat alam membawa dari kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan tidak henti-hentinya pujian selalu tercurah kepadanya.

Buku ini berawal dari penelitian yang membahas tentang analisis komprehensif aspek pendidikan dan proses sosial. Dukungan dari berbagai pihak, terutama Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, sangat besar sehingga terbitnya buku ini. Semoga apa yang telah diberikan mendapat ganjaran dari Allah SWT.

Akhirnya, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan buku ini pada masa yang akan datang.

Pekanbaru, Oktober 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv

BAB I SEKOLAH DAN SOSIALISASI

A. Sosialisasi Anak Didik	1
B. Konsep Sekolah	2
C. Fungsi dan Peranan Sekolah dalam Proses Sosialisasi Peserta Didik	6
D. Fungsi Pendidikan Sekolah	8
E. Dilema Pendidikan Sekolah	11

BAB II MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN SEKOLAH

A. Konsep Masyarakat sebagai Suatu Komunitas	13
B. Unsur-unsur Kebudayaan dalam Masyarakat	14
C. Kebudayaan Sekolah	17
D. Masyarakat dan Sekolah	19
E. Pengaruh Kebudayaan Sekolah terhadap Masyarakat	22
F. Hubungan antara Kebudayaan Sekolah dengan	23
Masyarakat	23
G. Prinsip-prinsip Pelaksanaan Hubungan Sekolah dengan Masyarakat	27
H. Peranan Hubungan Sekolah dengan Masyarakat	31
I. Tugas Pokok Hubungan Sekolah dan Masyarakat Dalam Pendidikan	32
J. Jenis-jenis Hubungan Sekolah dan Masyarakat	33
K. Faktor Pendukung Hubungan Sekolah dengan Masyarakat	34
L. Teknik-teknik Hubungan Sekolah dengan Masyarakat	34

BAB III

PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL

A. Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural	36
B. Urgensi Pendidikan Multikultural	38
C. Pendidikan Islam: Pluralis-Multikultural Suatu Keniscayaan	39
D. Sekolah Berbasis Pendidikan Multikultural	43

BAB IV

GURU SEBAGAI *AGENT OF CHANGE* PEMBELAJARAN SISWA

A. Kilas Balik Kondisi Guru	47
B. Guru sebagai <i>Agent of Change</i>	49
C. Guru sebagai <i>Agent of Change</i> Sekaligus Profesi	53
D. Rasulullah sebagai Pendidik yang Profesional	59
E. Sekilas tentang Guru Dulu, Kini, dan akan Datang	90

BAB V

GURU SEBAGAI SISTEM SOSIAL

A. Pengertian Sistem Sosial	108
B. Kelas dan Sistem Sosial	109

BAB VI

PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM MEMBANGUN MASYARAKAT MADANI MENUJU ASEAN ECONOMIC COMMUNITY

A. Konsep Masyarakat Madani	127
B. ASEAN Economic Community sebagai Fenomena Baru Era Global	128
C. Pilar ASEAN Economy Community 2015	130
D. Posisi Lembaga Pendidikan Islam dalam Menghadapi ASEAN Economy Community	131
E. Paradigma Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani	133

DAFTAR KEPUSTAKAAN	136
---------------------------------	------------

BAB I

SEKOLAH DAN SOSIALISASI

A. Sosialisasi Anak Didik

Proses sosialisasi merupakan suatu proses penyesuaian diri individu memasuki dunia sosial, sehingga individu dapat berperilaku sesuai dengan standar pada masyarakat tertentu. Dalam hal ini ada beberapa lembaga (wadah) yang ikut serta dalam pendidikan sosial tersebut. Diantaranya keluarga, teman sebaya, sekolah dan media massa (lingkungan). Sebagai bagian dari masyarakat, anak dituntut dapat hidup bermasyarakat secara baik, dan sebagai proses sosialisasi, anak merupakan individu yang perlu mendapatkan proses belajar bermasyarakat.

Sosialisasi anak diharapkan sebagai bekal kedepan agar anak dapat berinteraksi, beradaptasi serta berkiprah secara positif di masyarakat. Disamping keluarga, ada sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Di sekolah anak diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan kondisi serta aturan-aturan sekolah yang berlaku. Di sekolah anak berinteraksi dengan pendidik, staf karyawan, teman sebaya. Anak di sekolah memperoleh pendidikan formal berupa nilai-nilai, pengetahuan, ketrampilan, dan sikap terhadap yang disampaikan di sekolah.

Sosialisasi sebagai proses belajar dan beradaptasi, dimana anak didik memerlukan kekayaan personal (*personal system properties*) seperti pengetahuan, ketrampilan, sikap, nilai, kebutuhan, motivasi, kognitif, afektif dan pola konatif. Pada kemudian hari, mereka dapat beradaptasi (aspek psikologis, sosial, dan budaya), tumbuh dan berkembang dengan baik dan menjadi mandiri dalam kehidupannya.

Gary R.Lee mengatakan” *from the sociological point of view, socialization refers to the process whereby individuals acquire the personal system properties-the knowledge, skill, attitude, values, needs, motivation, cognitive, affective, and conative patterns-which shape their adaptation to the physical and social-cultural setting in which the live....the critical test of the success of socialization process lies in the ability of the individual to perform well in the statuses-that is, to play the roles-in which he may later find himself.*”¹

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting, sebagai lembaga penyempurna setelah keluarga pada zaman dulu dan terlebih lagi pada zaman sekarang. Dewasa ini sekolah merupakan kebutuhan setiap orang untuk mendapatkan pendidikan yang lebih sempurna. Sekolah memegang peranan penting dalam proses sosialisasi, walaupun sesungguhnya sekolah bukan satu-satunya lembaga yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan.

B. Konsep Sekolah²

Sekolah merupakan suatu sistem organisasi. Beberapa ahli memberi batasan tentang pengertian sekolah sebagai organisasi antara lain:

1. Lubis dan Husaini mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan organisasi adalah suatu kesatuan sosial dari sekelompok manusia, yang berinteraksi dan setiap anggota organisasi memiliki fungsi serta tugasnya masing-masing sebagai satu kesatuan yang mempunyai tujuan tertentu.
2. Selanjutnya Sutarto mengemukakan bahwa organisasi adalah sistem yang saling berpengaruh antar orang dalam kelompok yang bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

¹ Gary R.Lee, 1982, *Family structure and interaction: A Comparative Analysis*, Second Edition Revised, USA, hlm.247

² Sagala S, 2008, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta, Bab II.

3. Gorton, mengemukakan bahwa “Sekolah adalah suatu sistem organisasi, dimana terdapat sejumlah orang yang bekerjasama dalam rangka mencapai tujuan sekolah,...” Sekolah merupakan satuan pendidikan yang memiliki fungsi mendasar, yaitu sebagai wahana atau tempat berlangsungnya proses pembelajaran, proses penanaman dan pengembangan potensi-potensi individu manusia, sehingga akan membentuk insan manusia yang mulia.
4. Wahjosumidjo mengemukakan bahwa: “Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik”. Bersifat kompleks, menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu sistem sosial di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang saling berkaitan satu sama lain. Sedangkan bersifat unik, menunjukkan bahwa sekolah merupakan suatu organisasi memiliki yang ciri-ciri tertentu dan tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain, seperti tempat terjadinya proses pembelajaran dan kebudayaan kehidupan manusia. Dengan demikian, sekolah adalah suatu sistem organisasi pendidikan formal yang membutuhkan pengelolaan dalam menjalankan fungsi dasarnya yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, proses penanaman dan pengembangan potensi individu manusia, yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, dan dapat memberikan kontribusi yang kuat terhadap pembangunan bangsa.
5. Talcott Parsons menyebutkan sekolah sebagai sistem, yang didalamnya terdiri atas berbagai sub sistem. Sub sistem yang ada dalam sekolah berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Interaksi di sekolah berlangsung dalam empat kategori. Keempat kategori itu meliputi pimpinan sekolah, guru, pelajar, dan karyawan non guru. sekolah merupakan suatu sistem sosial yang didalamnya terdapat seperangkat hubungan yang mapan, yang menentukan apa yang terjadi di sekolah.

Sekolah merupakan lembaga yang melaksanakan sistem pendidikan formal merupakan agen sosialisasi yang akan kita bahas selanjutnya. Di sekolah seorang anak akan belajar mengenai hal-hal baru yang tidak ia dapatkan di lingkungan keluarga maupun teman sepermainannya. Selain itu juga belajar mengenai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat sekolah, seperti tidak boleh terlambat waktu masuk sekolah, harus mengerjakan tugas atau PR, dan lain-lain. Sekolah juga menuntut kemandirian dan tanggung jawab pribadi seorang anak dalam mengerjakan tugas-tugasnya tanpa bantuan orang tuanya.

Hal itu sejalan dengan pendapat Dreeben yang mengatakan bahwa dalam lembaga pendidikan sekolah (pendidikan formal) seseorang belajar membaca, menulis, dan berhitung. Aspek lain yang dipelajari adalah aturan-aturan mengenai kemandirian (*independence*), prestasi (*achievement*), dan kekhasan (*specificity*).

Sekolah mempunyai peranan yang penting dalam proses sosialisasi yaitu proses untuk membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial serta makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat.

Menurut Webster, dalam Hasbullah atau institusi/lembaga yang secara khusus didirikan untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar atau pendidikan. Sebagai institusi, sekolah merupakan tempat untuk mengajar siswa-siswa anak didik, tempat untuk melatih dan memberi instruksi-instruksi tentang suatu lapangan keilmuan dan keterampilan tertentu kepada siswa. Tempat yang dinamakan sekolah itu merupakan satu kompleks bangunan, laboratorium, fasilitas fisik yang disediakan sebagai pusat kegiatan belajar dan mengajar. Berdasarkan pendapat itu maka sekolah mengandung dua makna, secara fisik sekolah terdiri dari bangunan-bangunan gedung dan laboratorium, jadi sekolah dalam artian material. Sedangkan yang non fisik terdiri dari sistem-sistem hubungan antara mereka yang ditugaskan untuk mengajar (guru, pelatih dan lain-lain) dengan yang diajar (anak didik).

Adapun fungsi pendidikan sekolah sebagai salah satu media sosialisasi, antara lain sebagai berikut.

1. Mengembangkan potensi anak untuk mengenal kemampuan dan bakatnya.
2. Melestarikan kebudayaan dengan cara mewariskannya dari satu generasi ke generasi berikutnya.
3. Merangsang partisipasi demokrasi melalui pengajaran keterampilan berbicara dan mengembangkan kemampuan berpikir secara rasional dan bebas.
4. Memperkaya kehidupan dengan menciptakan cakrawala intelektual dan cita rasa keindahan kepada para siswa serta meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri melalui bimbingan dan penyuluhan.
5. Meningkatkan taraf kesehatan melalui pendidikan olahraga dan kesehatan.
6. Menciptakan warga negara yang mencintai tanah air, serta menunjang integritas antar suku dan antar budaya.
7. Mengadakan hiburan umum (pertandingan olahraga atau pertunjukan kesenian).

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sejati berperan melaksanakan pembelajaran dan proses sosialisasi dengan mengacu pada empat pilar yaitu :

1. Belajar mengetahui (*Learning to know*)
2. Belajar melakukan (*Learning to do*)
3. Belajar menjadi diri sendiri (*Learning to be*)
4. Belajar hidup dalam kebersamaan (*Learning to live together*).

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang diharapkan mampu melahirkan manusia yang seutuhnya yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Pengertian sekolah itu ada dua. *Pertama*, lingkungan fisik dengan berbagai perlengkapan yang merupakan tempat penyelenggaraan proses pendidikan untuk usia dan kriteria tertentu. *Kedua*, proses kegiatan belajar mengajar.

Philip Robinson menyebut sekolah sebagai organisasi, yaitu unit sosial yang secara sengaja dibentuk untuk tujuan tertentu. Sekolah sengaja diciptakan untuk tujuan tertentu, yaitu memudahkan pengajaran sejumlah pengetahuan. C.E Bidwell dan B.Davies menyebut sekolah sebagai organisasi birokrasi. Weber menyebutkan enam prinsip birokrasi:

1. Aturan dan prosedur yang tetap
2. Hirarki jabatan yang dikaitkan dengan struktur pimpinan
3. Arsip yang mendokumentasikan tindakan yang diambil
4. Pendidikan khusus bagi berbagai fungsi dalam organisasi
5. Struktur karier yang dapat diidentifikasi
6. Metode-metode yang tidak bersifat pribadi dalam berurusan dengan pegawai dan klien di dalam birokrasi.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah sebagai sebuah wadah atau lembaga dimana disana terjadi proses sosialisasi dan proses belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik.

C. Fungsi dan Peranan Sekolah dalam Proses Sosialisasi Peserta Didik

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa jalur pendidikan sekolah/formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang (Pasal 1 ayat 10). Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik, mengajar, memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah diselenggarakan melalui kurikulum, antara lain yaitu sebagai berikut.

1. Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan).
2. Anak didik belajar mentaati peraturan-peraturan sekolah.

3. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.
4. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan (pengertian), sikap dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian, dilaksanakan oleh sekolah. Kenyataan ini menunjukkan, betapa penting dan besar pengaruh dari sekolah.

Fungsi sekolah itu sendiri adalah sebagai berikut.

1. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan; di samping bertugas untuk mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, fungsi sekolah yang lebih penting sebenarnya adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan. Fungsi sekolah dalam pendidikan intelektual dapat disamakan dengan fungsi keluarga dalam pendidikan moral.
2. Spesialisasi; sebagai konsekuensi makin meningkatnya kemajuan masyarakat makin bertambah diferensiasi sosial yang melaksanakan tugas tersebut. Sekolah mempunyai fungsi; sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.
3. Efisiensi; terdapatnya sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran, maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien, sebab apabila tidak ada sekolah dan pekerjaan mendidik hanya harus dipikul oleh keluarga, maka hal ini tidak akan efisien, karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya, serta banyak orang tua tidak mampu melaksanakan pendidikan dimaksud. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan di sekolah dilaksanakan dalam program yang tertentu dan sistematis. Di sekolah dapat mendidik sejumlah besar anak secara sekaligus.

D. Fungsi pendidikan sekolah

Ada beberapa pendapat mengenai fungsi pendidikan sekolah. Pendapat-pendapat itu adalah:

1. Memberantas kebodohan
2. Memberantas salah pengertian

Secara positif, kedua fungsi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menolong anak untuk menjadi melek huruf dan mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektualnya.
2. Mengembangkan pengertian yang luas tentang manusia lain yang berbeda kebudayaan dan interestnya.

Gillin berpendapat bahwa fungsi pendidikan sekolah ialah penyesuaian diri anak dan stabilisasi masyarakat. David Popenoe, mengemukakan pendapat yang lebih terperinci mengenai fungsi pendidikan sekolah. Menurut beliau ada empat macam fungsi itu, yaitu:

1. Transmisi kebudayaan masyarakat
2. Menolong individu memilih dan melakukan peranan sosialnya
3. Menjamin integrasi sosial
4. Sebagai sumber inovasi sosial

Broom & Selznick menambahkan satu fungsi lain. Menurut kedua penulis ini fungsi pendidikan sekolah ialah:

1. Transmisi kebudayaan
2. Integrasi sosial
3. Inovasi
4. Seleksi dan alokasi
5. Mengembangkan kepribadian anak
6. Transmisi kultural

Fungsi transmisi kebudayaan masyarakat kepada anak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Transmisi pengetahuan dan ketrampilan
2. Transmisi sikap, nilai-nilai dan norma-norma

Transmisi pengetahuan ini mencakup pengetahuan tentang bahasa, sistem matematika, pengetahuan alam dan sosial, dan penemuan-penemuan teknologi. Dalam masyarakat industri yang kompleks, fungsi transmisi pengetahuan tersebut sangat penting sehingga proses belajar di sekolah memakan waktu lebih lam, membutuhkan guru-guru dan lembaga khusus. Pengertian transmisi kebudayaan tidak hanya terbatas pada mengajarkan anak bagaimana cara belajar, melainkan juga bagaimana menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru.

Di sekolah, anak tidak hanya mempelajari pengetahuan dan ketrampilan, melainkan sikap, nilai-nilai dan norma-norma. Sebagian besar sikap dan nilai-nilai itu dipelajari secara informal melalui situasi formal dikelas dan disekolah.

3. Integrasi sosial

Dalam masyarakat yang bersifat heterogen dan pluralistik, menjamin integrasi sosial merupakan fungsi pendidikan sekolah yang terpenting. Masyarakat Indonesia mengenal bermacam-macam suku bangsa masing-masing dengan adat istiadatnya sendiri bermacam-macam bahasa daerah, agama, pandangan politik, dan berbeda-beda taraf perkembangannya. Dalam keadaan demikian bahasa merupakan alat untuk menciptakan integrasi sosial dikalangan anak didik. Sebab itu tugas pendidikan sekolah yang terpenting ialah menjamin integrasi sosial. Untuk menjaga integrasi sosial adalah dengan cara sebagai berikut:

- a. Sekolah mengajarkan bahasa nasional, yaitu bangsa Indonesia. Bahasa nasional ini memungkinkan komunikasi antara suku-suku dan golongan-golongan yang berbeda dalam masyarakat.
- b. Sekolah mengajarkan pengalaman-pengalaman yang sama kepada anak melalui keseragaman

kurikulum dan buku-buku pelajaran dan buku bacaan disekolah. Sekolah mengajarkan kepada anak corak kepribadian nasional melalui pelajaran sejarah, dan geografi nasional. Upacara-upacara bendera, peringatan hari besar nasional, lagu-lagu nasional dan sebagainya.

4. Sekolah berfungsi sebagai reproduksi dan modernisasi pendidikan telah mengajarkan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan baru. Oleh karena itu sekolah mengajarkan cara berfikir ilmiah, rasional, kritis serta cenderung berfikir objektif.
5. Sekolah juga berfungsi sebagai difusi budaya (*cultural difussion*), kebijaksanaan-kebijaksanaan sosial yang kemudian diambil berdasarkan pada hasil budaya dan difusi budaya. Sekolah juga menanamkan sikap, nilai dan pandangan hidup baru yang semuanya dapat memberikan kemudahan serta memberikan dorongan bagi terjadinya perubahan sosial berkesinambungan.³
6. Perkembangan kepribadian anak

Di Sekolah selain mengajarkan pengetahuan yang bertujuan mempengaruhi perkembangan intelektual anak, melainkan juga memperhatikan perkembangan jasmaninya melalui program olahraga dan kesehatan. Sekolah juga memperhatikan perkembangan watak anak melalui latihan kebiasaan dan tata tertib, pendidikan agama dan budi pekerti, dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa, pendidikan di sekolah berfungsi memperkembangkan kepribadian anak secara keseluruhan. Sebab itu dalam sekolah modern, pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru saja, melainkan semua pihak seperti konselor,

³Abdullah Idi, 2011, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm.78

perawat dan dokter sekolah, *school psikologis* dan lain sebagainya.

E. Dilema pendidikan sekolah

Dilema atau permasalahan dalam pendidikan sekolah banyak ditemui pada saat sekarang ini. Dilema ini muncul akibat tidak sejalannya pendidikan formal, informal dan non formal dan saling tidak bekerja sama dengan baik sehingga tidak memiliki visi misi yang sama untuk memajukan pendidikan.

Berikut ini adalah beberapa permasalahan atau dilema yang banyak terjadi disekolah antara lain yaitu :

1. Bolos sekolah

Bolos merupakan permasalahan yang paling sering terjadi di sekolah, dimulai dari tidak mengikuti proses pembelajaran (mata pembelajaran) tertentu hingga tidak datang ke sekolah. Setiap sekolah memiliki kebijakan masing-masing dalam menangani masalah, seperti absensi sekolah ataupun absensi kehadiran.

2. Narkoba

Pergaulan bebas salah satu hal yang dapat menyebabkan peserta didik memiliki rasa keingin tahuan yang tinggi sehingga peserta didik akan mencoba-coba barang-barang terlarang seperti zat adiktif ataupun obat-obatan terlarang. Dalam hal ini tidak hanya faktor internal, melainkan faktor eksternal yang dapat menyebabkan peserta didik terjerumus ke dalam penyalahgunaan NAPZA sehingga berujung pada anak tersebut terjerumus kedalam pergaulan bebas.

3. Tawuran

Permasalahan-permasalahan seperti ini seringkali dihadapi oleh peserta didik di tingkat SMA, peserta didik yang melakukan tindakan yang menyimpang seperti tawuran ini karena mereka merasa dirinya hebat dan dianggap jagoan, yang mana menganggap membela nama sekolah.

4. *Bullying*

Didalam pendidikan di sekolah istilah senior dan ada juga junior, dengan adanya label seperti itu dapat menyebabkan Bullying dapat terjadi. Dimana dalam hal ini senior ingin dihargai oleh junior tetapi menggunakan cara yang salah. Tindakan seperti ini merupakan perilaku verbal dan non verbal yang dapat membahayakan peserta didik bahkan perilakunya sendiri.

Beberapa permasalahan di atas merupakan tanggung jawab bersama berbagai pihak terkait seperti orang tua, sekolah dan masyarakat untuk mengentaskannya. Sehingga cita-cita ideal sekolah sebagai lembaga yang ikut mencerdaskan generasi tercapai, tidak hanya generasi yang berwawasan IPTEK namun juga berwawasan IMTAQ.

BAB II

MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN SEKOLAH

A. Konsep Masyarakat sebagai suatu komunitas

Mitchell, sebagaimana dikutip Soejono Soekanto, menyatakan "*the term society is one of the vaguest and most general in the sociologist's vocabulary.*"⁴ Sedangkan menurut Gerhard Lenski dan Jean Lenski mendefinisikan masyarakat dengan "*a society is an autonomous group of individuals belonging to the same species and organized in a corporative manner.*" Mendefinisikannya dengan "*a society is a people an integrated life by means of the culture. Menurut R.Thomlinson, "a society ia a large, continuing, organized group of people; it is the fundamental large scale of human group."*

Mac Iver dan Page menyatakan bahwa masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah. Sedangkan Ralph Linton, masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan secara jelas. Sedangkan Selo Soemarjan, menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.⁵

⁴Soejono Soekanto, 1982, *Teori Sosiologi tentang pribadi dalam masyarakat*, Jakarta, Gali Indonesia, hlm. 69

⁵Rosmita Dkk, 2011, *Ilmu Kesejahteraan Sosial (Teori dan Aplikasi pengembangan masyarakat Islam)*, Yayasan Pusaka Riau, Pekanbaru, hlm.19

Peter L. Berger mendefinisikan masyarakat suatu keseluruhan yang kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya, didalamnya terdiri atas bagian-bagian yang membentuk hubungan sosial. Hubungan-hubungan tersebut tidak terjadi sembarangan, tetapi memiliki keteraturan. Singkatnya semua berjalan menurut suatu sistem. Berger mendefinisikan juga, masyarakat sebagai yang menunjukkan kepada suatu sistem interaksi, atau tindakan yang terjadi minimal 2 (dua) orang yang saling mempengaruhi perilakunya.

Dari definisi diatas, terdapat beberapa unsur esensial yang terdapat dalam sebuah masyarakat sebagai berikut; (1) sekelompok manusia yang hidup bersama, (2) hidup dan bergaul secara bersama dalam jangka waktu yang cukup lama, (3) adanya kesadaran bahwa mereka adalah suatu kesatuan sehingga merupakan kelompok yang dapat bertindak secara otonom, (4) suatu sistem kehidupan bersama yang menghasilkan kebudayaan, dan (5) adanya seperangkat norma yang mengikat kehidupan bersama.

Dalam perspektif sosiologis, masyarakat terbentuk karena beberapa faktor berikut ini, (1) faktor yang berkaitan dengan naluri biologis untuk mengembangkan keturunan dari sesama, (2) faktor kelemahan manusia yang mendesak untuk mencari kekuatan bersama dan memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari, (3) manusia adalah *zoon politicon*, yaitu makhluk sosial yang secara kodrati mencari kehidupan secara kolektif, (4) faktor yang menurut Bergson, terkait perbedaan manusia secara fisik maupun psikis berupa bakat, sifat, kemampuan, kedudukan, dan sebagainya.⁶

B. Unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan akal budi manusia². Kebudayaan (*cultuur* dalam bahasa belanda), (*culture* dalam bahasa Inggris),

⁶Hasan Shadily, 1993, *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia*, Jakarta:Rineka Cipta, hlm.51-58

berasal dari bahasa latin “*colere*” yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini maka berkembanglah arti *culture* yang berarti “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengubah alam.” Sedangkan dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta “*buddhayah*”, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Pendapat lain mengatakan bahwa kata budaya adalah sebagai perkembangan dari kata majemuk yaitu budi daya yang berarti daya dari budi, karena itu dibedakan antara pengertian budaya dengan kebudayaan.

Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa, sedangkan *kebudayaan* adalah hasil dari cipta rasa dan karsa tersebut, dimana pengertian dari *cipta* itu sendiri ialah merupakan tenaga-tenaga yang dapat menciptakan sesuatu dan memecahkan persoalan-persoalan, dapat mencari jalan yang tepat untuk suatu kegiatan. *Rasa* meliputi tenaga-tenaga yang memberi sifat pada kegiatan-kegiatan berupa keharusan, kesenang-senangan, ketidak senangan dan lain-lain yang ada hubungan erat dengan jasmaniah seperti rasa sakit, rasa dingin dan sebagainya. Sedangkan *karsa* ialah meliputi tenaga-tenaga yang merupakan sumber dorongan (kekuatan) dari suatu kegiatan, termasuk didalamnya dorongan-dorongan nafsu atau keinginan-keinginan, hasrat-hasrat dan kemauan. Kebudayaan sendiri berarti keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenangan, sosial, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain seperti kebiasaan-kebiasaan yang diadakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat Dalam istilah “antropologi-budaya” perbedaan itu ditiadakan. Kata “budaya” disini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama.

Kebudayaan itu ada tiga wujudnya, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.⁶

Unsur-unsur kebudayaan terbagi atas :

1. *Cultural universal* : misalnya mata pencarian, kesenian agama, ilmu pengetahuan, kekerabatan dan sebagainya.
2. *Cultural activitis*: kegiatan-kegiatan kebudayaan misalnya dari mata pencarian tadi terdapat pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian, perdagangan, dan sebagainya. Dalam *cultural universal* kesenian trdapat misalnya seni sastra, lukis, tari, musik, drama, film, dan sebagainya.
3. *Traits complexes*, adalah bagian-bagian dari *cultural activitis* tadi. Dari petanian terdapat irigasi, pengolahan sawah, masa panen dan sebagainya.
4. *Traits*, adalah bagian-bagian dari *traits complexes* tadi. Misalnya dari sistem pengolahan tanah, terdapat bajak, cangkul, sabit, dan sebagainya.
5. *Items*, adalah bagian-bagian dari *traits* kebudayaan. Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, *masyarakat* adalah sejumlah orang dalam kelompok tertentu yang membentuk perikehidupan yang berbudaya.⁷ *Masyarakat* memiliki pengertian hubungan yang terjalin antar beberapa kelompok orang untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain *masyarakat* adalah wadah atau segenap hubungan sosial sekelompok orang yang terdiri dari banyak kelompok-kelompok dan tiap-tiap kelompok memiliki kelompok kecil atau sub kelompok, dengan demikian individu atau penduduk adalah bagian dari masyarakat.

⁷ Bambang Marhhiyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*.Media Centre Surabaya.hlm.392

Jika diartikan lebih rinci masyarakat dapat dilihat dari ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Tinggal pada suatu daerah atau wilayah tertentu (ikatan geografis)
2. Hidup bersama dalam arti luas
3. Mengadakan hubungan atau interaksi satu sama lain yang teratur dan tetap
4. Sebagai akibat antar hubungan atau interaksi antar manusia
5. Mereka akan terikat satu sama lainnya karena mereka memiliki kepentingan bersama
6. Mempunyai tujuan bersama, dan oleh karenanya mereka memiliki kepentingan bersama
7. Mengadakan ikatan/kesatuan atas dasar unsur-unsur sebelumnya
8. Atas dasar pengalaman mereka mempunyai perasaan solidaritas perasaan untuk membagi sesuatu secara bersama
9. Sadar akan ketergantungan (interpendensi) satu sama lainnya
10. Berdasarkan sistem yang terbentuk mereka dengan sendirinya membentuk norma-normanya.
11. Atas dasar unsur-unsur diatas akhirnya membentuk kebudayaan bersama dari hubungan antar manusia.⁸

C. Kebudayaan sekolah

Sekolah merupakan suatu sistem sosial yang mempunyai organisasi yang unik dan pola relasi diantara para anggotanya yang bersifat unik, hal ini dikarenakan tiap-tiap sekolah memiliki aturan tata tertib, kebiasaan, upacara-upacara, mars/hymne sekolah, pakaian seragam dan lambang-lambang yang lain yang memberikan corak khas kepada sekolah yang bersangkutan sebagai suatu kebudayaan sekolah.

⁸ Mahfudh Shahuddin, Abd.Kadir. 1991, *Ilmu Sosial Dasar*..cet i.hal 59

Kebudayaan sekolah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat luas. Namun mempunyai ciri-ciri yang khas sebagai suatu “*Subculture*”. Sekolah bertugas untuk menyampaikan kebudayaan kepada generasi baru dan arena itu harus selalu memperhatikan masyarakat dan kebudayaan umum. Akan tetapi di sekolah itu sendiri timbul pola-pola kelakuan tertentu. Ini mungkin sekolah mempunyai kedudukan yang agak terpisah dari arus umum kebudayaan. Sebagaimana halnya dengan keluarga dan institusi sosial lainnya, sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak.

Sistem pendidikan mengembangkan pola kelakuan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dan murid-murid. Kehidupan di sekolah seta norma-norma yang berlaku di situ dapat disebut dengan kebudayaan sekolah.

1. Letak lingkungan dan prasarana fisik sekolah (gedung sekolah dan perlengkapan lainnya).
2. Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan.
3. Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri atas guru-guru, siswa, tenaga administrasi, tata usaha, dan *non teaching specialist*, nilai-nilai norma, system peraturan dan iklim kehidupan sekolah.

Timbulnya sub-kebudayaan sekolah juga terjadi oleh sebab sebagian yang cukup besar dari waktu murid terpisah dari kehidupan orang dewasa. Dalam situasi serupa ini dapat berkembang pola kelakuan yang khas bagi anak muda yang tampak dari pakaian, bahasa, kebiasaan kegiatan-kegiatan serta upacara-upacara. Sebab lain timbulnya kebudayaan sekolah ialah tugas sekolah yang khas yakni mendidik anak dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan, sikap, ketrampilan yang sesuai dengan kurikulum dengan metode dan teknik control tertentu yang berlaku di sekolah.

Dalam melaksanakan kurikulum dan ekstra kurikulum berkembang sejumlah pola kelakuan yang khas bagi sekolah yang berbeda dengan yang terdapat pada kelompok-kelompok lain dalam masyarakat. Setiap kebudayaan mengandung bentuk kelakuan yang yang diharapkan dari anggotanya. Di sekolah diharapkan bentuk kelakuan tertentu dari semua murid dan guru. Itulah yang menjadi norma bagi setiap murid dan guru. Norma ini nyata dalam kelakuan murid dan guru, dalam peraturan-peraturan sekolah, dalam tindakan dan hukuman terhadap pelanggaran, juga dalam berbagai kegiatan seperti upacara-upacara.

Sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi sekolah berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak. Sekolah merupakan suatu sistem sosial yang mempunyai organisasi yang unik dan pola relasi sosial diantara para anggotanya yang bersifat unik pula. Ini disebut sebagai kebudayaan sekolah. Sekolah mengajarkan hal-hal yang belum dipelajari dalam keluarga dan kelompok bermain. Pendidikan formal mempersiapkan diri seseorang untuk menguasai peranan-peranan baru dikemudian hari, saat seseorang tidak lagi menggantungkan diri pada orang tuanya.

D. Masyarakat dan sekolah

Pendidikan merupakan faktor penentu dalam kehidupan masyarakat. Kebutuhan masyarakat telah mendorong para pendidik untuk mengembangkan institusi kependidikan yang semakin hari semakin kompleks. Masyarakat yang dimaksudkan di sini adalah sekelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayah dengan tata cara berfikir dan bertindak yang relatif sama membuat warga masyarakat itu menyadari diri mereka sebagai satu kesatuan (kelompok).⁹

Masyarakat pada dasarnya sama dengan gejala alam, dipengaruhi oleh kekuatan yang yang tidak dapat dihindari yang menyebabkan masyarakat berubah. Meskipun kecepatan dan

⁹ Robert W. Richey, 1968, *Planning for Teaching an Introduction to Education*, New York: Mc Graw-Hill Book Company,, hlm. 489

keleluasaan dan kecepatan perubahan itu sudah tentu tidak sama antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Menurut Buchori, pendidikan bukan hanya sekedar menyiapkan peserta didik menjadi tenaga yang siap pakai di pasar kerja. Lebih daripada itu pendidikan harus membantu anak didik untuk menjadi manusia.

Peran pendidikan semakin strategis. Karena itu pendidikan yang bermutu suatu investasi yang mahal. Masyarakat maju menyadari hal tersebut dan karenanya akan menanamkan investasi besar untuk industri pendidikan itu. Akselerasi dan apresiasi masyarakat terhadap pendidikan Islam sangat tergantung pada *link and match* pendidikan Islam dengan tuntutan perubahan. Tuntutan masyarakat akan lembaga yang bermutu, sejalan dengan itu menggambarkan ciri-ciri masyarakat kini dan yang akan datang. *Pertama*, terjadinya teknologisasi sebagai akibat adanya loncatan revolusi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditandai dengan pembakuan kerja dan perubahan nilai yakni makin dominannya pertimbangan efisiensi dan produktifitas. *Kedua*, kecenderungan perilaku masyarakat yang semakin fungsional. Dalam masyarakat seperti ini hubungan sosial hanya dilihat dari sudut kegunaan dan kepentingan semata.

Keberadaan seseorang sangat ditentukan sejauhmana dapat berfungsi bagi orang lain dan masyarakatnya. Oleh karenanya kemampuan seseorang sangat dibutuhkan. Jadi dalam masyarakat yang seperti ini terjadi pergeseran pola sosial dari *affective ke effective neutral*,¹⁰ sebagaimana dikatakan oleh Parson, yakni dari hubungan yang mempribadi dan emosional ke perubahan hubungan yang tidak mempribadi dan berjarak. *Ketiga*, masyarakat padat informasi. Dalam masyarakat seperti ini keberadaan seseorang sangat ditentukan seberapa banyak seseorang menguasai informasi. *Keempat*, kehidupan yang sistemik dan terbuka, masyarakat sepenuhnya berjalan dan diatur oleh *open system* (sistem terbuka). Perubahan kehidupan masyarakat

¹⁰ .Malik Fadjar, 1999, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, hlm. 77-

sebagaimana dijelaskan diatas, akan mempengaruhi pilihan masyarakat terhadap pendidikan.

Masyarakat sangat mendambakan model sekolah yang memiliki keunggulan dalam bidang sains maupun bidang agama. Selain bidang sains maupun bidang umum lainnya, pendidikan agama juga harus mendapatkan keunggulannya.¹¹ Sadar akan ketertinggalan dalam bidang pendidikan, maka muncul keinginan dikalangan umat Islam untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Menurut Abraham Maslow,¹² Salah satu kebutuhan manusia adalah kesempatan mengembangkan potensi. Artinya, rupanya sudah menjadi kodrat manusia bahwa sesuatu kebutuhan yang sudah terpenuhi adalah normal dan wajar apabila seseorang terus berusaha meningkatkan pemuasan kebutuhannya yang selalu sering berwujud peningkatan kuantitas dan kualitas.

Masyarakat sangat mendambakan model sekolah yang memiliki keunggulan selain bidang sains dan bidang umum lainnya, lembaga pendidikan agama juga perlu dikemas sehingga menemukan keunggulannya. Sejalan dengan kebangkitan Islam di Indonesia, terutama pada dua dekade terakhir, ada sejumlah faktor yang memiliki kontribusi bagi proses santrinisasi masyarakat Indonesia belakangan ini, di antaranya tumbuh dan berkembangnya kecintaan sejati kepada Islam sebagai hasil dari kegiatan dakwah, kondisi ekonomi yang semakin baik, meningkatnya kelas menengah muslim dan menyebarluasnya pengaruh kebangkitan Islam pada tingkat global. Munculnya kelas menengah perkotaan dengan tingkat perekonomian yang semakin kuat, memiliki konsekuensi pada kebutuhan pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Artinya pendidikan yang lebih menjamin bidang akidah, dan sekaligus mampu menawarkan model pendidikan yang berkualitas. Keterpaduan dua sisi ini, yakni dimensi keislaman dan guaranti kualitas seperti yang ditawarkan

¹¹ Husni Rahim, 2007, *Tantangan Pendidikan Agama Islam Dalam Perkembangan Masyarakat Yang Dinamis*, makalah dalam acara Workshop Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Bogor: Direktorat Pendidikan Agama Islam di Sekolah, hlm. 12

¹² <file:///localhost/D:/sekolah%20efektif%20bahan/tingkat-tingkat-kebutuhan-manusia.html>

akhirnya menjadikan model pendidikan yang diidolakan bagi masyarakat Islam kelas menengah.

E. Pengaruh kebudayaan sekolah terhadap masyarakat

Sekolah yang berorientasi penuh kepada kehidupan masyarakat disebut *Community school* atau sekolah masyarakat. Sekolah ini berorientasi pada masalah-masalah kehidupan dalam masyarakat seperti masalah usaha manusia melestarikan alam, memanfaatkan sumber-sumber alam dan manusia, masalah kesehatan, kewarganegaraan, penggunaan waktu senggang, komunikasi, transportasi, dan sebagainya. Dalam kurikulum ini anak dididik agar turut serta dalam kegiatan masyarakat. Pelajaran mengutamakan kerja kelompok. Dengan sendirinya kurikulum itu fleksibel, berbeda dari sekolah ke sekolah, dari tahun ke tahun dan tidak dapat ditentukan secara uniform. Murid-murid mempelajari lingkungan sosialnya untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dapat dijadikan pokok bagi suatu unit pelajaran. Khususnya yang memberi kesempatan kepada murid-murid untuk meningkatkan mutu kehidupan dalam masyarakat sekitarnya.

Dalam melaksanakan program sekolah, masyarakat dituntut sertakan. Tokoh-tokoh dari setiap aspek kehidupan masyarakat seperti dari dunia perusahaan, pemerintah, agama, politik, dan sebagainya, diminta untuk bekerja sama dengan sekolah dalam proyek perbaikan masyarakat. Untuk itu diperlukan masyarakat yang turut bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan pendidikan anak. Sekolah dan masyarakat dalam hal ini bekerja sama dalam suatu aksi sosial.

Setiap sekolah harus relevan dengan kebutuhan masyarakat karena sekolah didirikan oleh masyarakat untuk mempersiapkan anak untuk masyarakat. Maka karena itu guru perlu mempelajari dan mengenal masyarakat sekitarnya.

Kebudayaan (*culture*) merupakan unsur esensial dalam masyarakat yang mencakup seluruh hasil hidup bermasyarakat berupa aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat. Selain kreasi manusia berupa alat kebutuhan hidup,

kebudayaan meliputi pula kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan norma-norma sosial, baik yang berupa *folkway* atau *convention*, yaitu tradisi-tradisi kehidupan yang secara moral harus diikuti, maupun berupa *mores*, yaitu tradisi yang berisi hukum adat yang lebih berat ketika terjadi pelanggaran.¹³ Disamping itu ada norma yang hidup dalam masyarakat berupa (*law*) baik berupa hukum positif maupun hukum yang berdasarkan agama.

Keberadaan norma-norma sosial (*sosial norms*) tersebut mengharuskan masyarakat untuk melakukan control sosial terhadap setiap perbuatan anggotanya yang bersifat impersonal. Bertolak dari keterkaitan masyarakat dengan kebudayaan juga, masyarakat sebenarnya selalu berubah (*sosial change*). Setiap perubahan sosial sebagai realitas membawa tiga aspek, yaitu aspek manusia, waktu dan tempat. Dengan ungkapan lain, setiap perubahan yang berarti digerakkan oleh manusia dalam unit waktu dan lingkungan tertentu.

Sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak. Sekolah merupakan suatu sistem sosial yang mempunyai organisasi yang unik dan pola relasi sosial diantara para anggotanya yang bersifat unik pula dan ini yang dinamakan kebudayaan sekolah. Menurut Hagighurst dan Neugarten dalam Dimiyanti Mahmud, 1989 kebudayaan sekolah dinyatakan sebagai berikut "*a complex set of beliefs, values and traditions, ways of thinking and behaving*" yang artinya serangkaian keyakinan, nilai – nilai dan tradisi, cara-cara berfikir dan berperilaku, hal ini bersifat khas dan membedakan sekolah dari lembaga – lembaga sosialisasi lainnya.

F. Hubungan antara kebudayaan sekolah dengan masyarakat

Antara pendidikan dan perkembangan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kemajuan suatu masyarakat dan suatu bangsa sangat ditentukan pembangunan sektor pendidikan dalam penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dengan

¹³Elgint F. Hunt dan David C. Colander, 1984, *Sosial Science an introduction to the study of society*, New York, Macmillan Publishing Company, hlm.117

perkembangan zaman. Sumber daya manusia(SDM) bangsa Indonesia ke depan tidak terlepas dari fungsi pendidikan nasional. Dalam pasal 3 UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 dikatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁴

Program pendidikan didasarkan kepada tujuan pengajaran yang diturunkan dari tiga sumber; masyarakat, siswa dan sekolah. S.Nasution mengatakan bahwa pada dasarnya setiap sekolah mendidik anak agar menjadi anggota masyarakat yang berguna.Namun pendidikan di sekolah sering kurang relevan dengan kehidupan masyarakat. Apa yang dipelajari anak didik tampaknya hanya memenuhi kepentingan sekolah untuk ujian, bukan untuk membantu totalitas anak didik agar hidup lebih efektif dalam masyarakat.¹⁵

Sekolah dan masyarakat merupakan suatu sarana yang sangat menentukan dalam kaitan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian siswa di sekolah. Keduanya merupakan mata rantai yang tidak dipisahkan. Saling terkait dan saling memperkuat dalam rangka ketercapaian tujuan pendidikan nasional. Arthur B.Mochlan mengatakan *school public relation*, merupakan kegiatan yang dilakukan sekolah dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat. Ada suatu kebutuhan yang sama antara keduanya, baik dilihat dari segi edukatif, maupun dilihat dari segi psikologi. Hubungan antar sekolah dan masyarakat lebih dibutuhkan dan lebih terasa fungsinya, karena adanya kecenderungan perubahan

¹⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal, 3.

¹⁵S. Nasution, 1999, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, hlm.148

dalam pendidikan yang menekankan perkembangan pribadi dan sosial anak melalui pengalaman-pengalaman anak dibawah bimbingan guru, baik diluar maupun di dalam sekolah.

Hubungan masyarakat dan sekolah merupakan komunikasi dua arah antara organisasi dengan publik secara timbal balik dalam rangka mendukung fungsi dan tujuan manajemen dengan meningkatkan pembinaan kerjasama serta pemenuhan kepentingan bersama. E Mulyasa mengatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kesenjangan antara sekolah dan masyarakat adalah minimnya informasi yang bertalian dengan pendidikan di sekolah dan kurang kuatnya hubungan antara masyarakat dengan pemerintah. Untuk memperoleh dukungan yang lebih luas dari masyarakat perlu dilakukan upaya sosialisasi yang bertujuan memperkenalkan beragam hal tentang implementasi kurikulum dan kondisi objektifnya. Hal ini bertujuan untuk agar dapat menarik berbagai perhatian dari berbagai elemen yang berhubungan dengan manajemen sekolah, agar terdorong untuk melakukan upaya-upaya peningaktan kualitas pendidikan di sekolah.

Sutisna mengatakan perlu dikembangkan pemahaman tentang maksud-maksud dan saran-saran dari sekolah, untuk menilai program sekolah; untuk mempersatukan orang tua murid dan guru dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak didik, untuk mengembangkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan sekolah dalam era pembangunan; untuk memelihara kepercayaan masyarakat terhadap sekolah, untuk memberitahukan masyarakat tentang pekerjaan sekolah, dan untuk mengerahkan dukungan dan bantuan bagi pemeliharaan dan peningkatan program sekolah.¹⁶ Ada tiga faktor yang menyebabkan sekolah harus berhubungan dengan masyarakat :

1. Faktor perubahan sifat, tujuan dan metode mengajar di sekolah.

¹⁶ Loc. cit ,hlm. 67

2. Faktor masyarakat, yang menuntut adanya perubahan-perubahan dalam pendidikan di sekolah dan perlunya bantuan masyarakat terhadap sekolah.
3. Faktor perkembangan ide demokrasi bagi masyarakat terhadap pendidikan.

Pengertian di atas memberikan isyarat kepada kita bahwa hubungan sekolah dengan masyarakat lebih banyak menekankan pada pemenuhan akan kebutuhan masyarakat yang terkait dengan sekolah. Di sisi lain pengertian tersebut menggambarkan bahwa pelaksanaan hubungan masyarakat tidak menunggu adanya permintaan masyarakat, tetapi sekolah berusaha secara aktif serta mengambil inisiatif untuk melakukan berbagai aktivitas agar tercipta hubungan dan kerjasama harmonis.

Elsbree menggariskan tujuan tentang hubungan antara sekolah dan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Untuk memajukan kualitas belajar dan pertumbuhan anak.
2. Untuk memperkokoh tujuan dan memajukan kualitas penghidupan masyarakat.
3. Untuk mendorong masyarakat dalam membantu program bantuan sekolah dan masyarakat di sekolah.

Di dalam masyarakat ada sumberdaya manusia dan sumberdaya non manusia. Dari kedua sumberdaya itu, sekolah dapat memilih dan memanfaatkan untuk program pendidikan sekolah. Jika sekolah itu berhasil memanfaatkan secara maksimal, maka hasil belajar anak akan lebih baik. Dengan demikian potensi anak akan bertumbuh dan berkembang secara maksimal. Pengaruh yang lebih jauh dari perkembangan anak tersebut adalah tujuan pendidikan sekolah akan tercapai dengan meyakinkan. Hal ini berarti bahwa tamatan (*output*) sekolah secara langsung akan ikutserta dalam memajukan penghidupan dan kehidupan masyarakat. Karena itu hubungan timbal balik antara sekolah

dengan masyarakat perlu dipelihara dan dikembangkan secara terus menerus.

Sekolah juga banyak menggunakan masyarakat sebagai sumber pelajaran memberikan kesempatan luas dalam mengenal kehidupan masyarakat. Diharapkan agar anak didik dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat, lebih mengenal lingkungan sosial, dapat berinteraksi dengan orang lain dengan latar belakang keluarga berbeda, seperti sosio-ekonomi, agama, budaya, dan etnis. Apa yang dipelajari di sekolah hendaknya berguna bagi kehidupan anak di masyarakat dan didasarkan atas masalah masyarakat.

Sekolah dalam menanamkan nilai-nilai dan totalitas terhadap tatanan tradisional masyarakat berfungsi sebagai lembaga pelayanan sekolah untuk melakukan mekanisme kontrol sosial (*social control*).¹⁷ Sekolah sebagai lembaga yang berfungsi mempertahankan dan mengembangkan tatanan sosial dan kontrol sosial mempergunakan program-program asimilasi dan nilai-nilai sub group beraneka ragam, ke dalam nilai-nilai dominan yang memiliki dan menjadi pola panutan sebagian masyarakat. Sekolah berfungsi untuk mempersatukan nilai-nilai dan pandangan hidup yang beraneka ragam menjadi satu pandangan yang dapat diterima seluruh anak. Dapat dikatakan bahwa sekolah berfungsi sebagai alat pemersatu dari segala pandangan hidup yang dianut anak didik.

G. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Apabila kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat ingin berhasil mencapai sasaran, baik dalam arti sasaran masyarakat atau orang tua yang dapat diajak kerjasama maupun sasaran hasil yang diinginkan, maka beberapa prinsip-prinsip pelaksanaan di bawah ini harus menjadi pertimbangan dan perhatian. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dan

¹⁷ Abdullah Idris, *op.cit*, hlm.69

dipertimbangkan dalam pelaksanaan hubungan sekolah dengan masyarakat adalah sebagai berikut:

Integrity

Prinsip ini mengandung makna bahwa semua kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat harus terpadu, dalam arti apa yang dijelaskan, disampaikan dan disuguhkan kepada masyarakat harus informasi yang terpadu antara informasi kegiatan akademik maupun informasi kegiatan yang bersifat non akademik. Biasanya sering terjadi sekolah tidak menginformasikan atau menutupi sesuatu yang sebenarnya menjadi masalah sekolah dan perlu bantuan atau dukungan orang tua murid.

Oleh sebab itu sekolah harus sedini mungkin mengantisipasi kemungkinan adanya salah persepsi, salah interpretasi tentang informasi yang disajikan dengan melengkapi informasi yang akurat dan data yang lengkap, sehingga dapat diterima secara rasional oleh masyarakat. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan penilaian dan kepercayaan masyarakat atau orang tua murid terhadap sekolah, atau dengan kata lain transparansi sekolah sangat diperlukan, lebih-lebih dalam era reformasi dan abad informasi ini, masyarakat akan semakin kritis dan berani memberikan penilaian secara langsung tentang sekolah.

Continuity

Prinsip ini berarti bahwa pelaksanaan hubungan sekolah dengan masyarakat, harus dilakukan secara terus menerus. Jadi pelaksanaan hubungan sekolah dengan masyarakat tidak hanya dilakukan secara insidental atau sewaktu-waktu, misalnya satu kali dalam satu tahun atau sekali dalam satu semester, hanya dilakukan oleh sekolah pada saat akan meminta bantuan keuangan kepada orang tua atau masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat selalu beranggapan apabila ada panggilan sekolah untuk datang ke sekolah selalu dikaitkan dengan uang. Akibatnya

mereka cenderung untuk tidak menghadiri atau sekedar mewakili kepada orang lain untuk menghadiri undangan sekolah. Apabila ini terkondisi, maka sekolah akan sulit mendapat dukungan yang kuat dari semua orang tua murid dan masyarakat.

Perkembangan informasi, perkembangan kemajuan sekolah, permasalahan-permasalahan sekolah bahkan permasalahan belajar siswa selalu muncul dan berkembang setiap saat, karena itu maka diperlukan penjelasan informasi yang terus menerus dari sekolah untuk masyarakat atau orang tua murid, sehingga mereka sadar akan pentingnya keikutsertaan mereka dalam meningkatkan mutu pendidikan putra-putrinya.

Simplicity

Prinsip ini menghendaki agar dalam proses hubungan sekolah dengan masyarakat yang dilakukan baik komunikasi personal maupun komunikasi kelompok pihak pemberi informasi (sekolah) dapat menyederhanakan berbagai informasi yang disajikan kepada masyarakat. Informasi yang disajikan kepada masyarakat melalui pertemuan langsung maupun melalui media hendaknya disajikan dalam bentuk sederhana sesuai dengan kondisi dan karakteristik pendengar (masyarakat setempat).

Prinsip kesederhanaan ini juga mengandung makna bahwa: informasi yang disajikan dinyatakan dengan kata-kata yang penuh persahabatan dan mudah dimengerti. Banyak masyarakat yang tidak memahami istilah-istilah yang sangat ilmiah, oleh sebab itu penggunaan istilah sedapat mungkin disesuaikan dengan tingkat pemahaman masyarakat.

Coverage

Kegiatan pemberian informasi hendaknya menyeluruh dan mencakup semua aspek, faktor atau substansi yang perlu disampaikan dan diketahui oleh masyarakat, misalnya program ekstra kurikuler, kegiatan kurikuler, remedial teaching dan lain-

lain kegiatan. Prinsip ini juga mengandung makna bahwa segala informasi hendaknya:

1. Lengkap, artinya tidak satu informasi pun yang harus ditutupi atau disimpan, padahal masyarakat atau orang tua murid mempunyai hak untuk mengetahui keberadaan dan kemajuan sekolah dimana anaknya belajar. Oleh sebab itu informasi kemajuan sekolah, masalah yang dihadapi sekolah serta prestasi yang dapat dicapai sekolah harus diinformasikan kepada masyarakat.
2. Akurat, artinya informasi yang diberikan memang tepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dalam kaitannya ini juga berarti bahwa informasi yang diberikan jangan dibuat-buat atau informasi yang obyektif.
3. *Up to date*, berarti informasi yang diberikan adalah informasi perkembangan, kemajuan, masalah dan prestasi sekolah terakhir.

Dengan demikian masyarakat dapat memberikan penilaian sejauh mana sekolah dapat mencapai misi dan visi yang disusunnya.

Constructiveness

Program hubungan sekolah dengan masyarakat hendaknya konstruktif dalam arti sekolah memberikan informasi yang konstruktif kepada masyarakat. Dengan demikian masyarakat akan memberikan respon hal-hal positif tentang sekolah serta mengerti dan memahami secara detail berbagai masalah yang dihadapi sekolah. Apabila hal tersebut dapat mereka mengerti, akan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong mereka untuk memberikan bantuan kepada sekolah sesuai dengan permasalahan sekolah yang perlu mendapat perhatian dan pemecahan bersama. Hal ini menuntut sekolah untuk membuat

daftar masalah yang perlu dikomunikasikan secara terus menerus kepada sasaran masyarakat tertentu.

Prinsip ini juga berarti dalam penyajian informasi hendaknya obyektif tanpa emosi dan rekayasa tertentu, termasuk dalam hal ini memberitahukan kelemahan-kelemahan sekolah dalam memacu peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Penjelasan yang konstruktif akan menarik bagi masyarakat dan akan diterima oleh masyarakat tanpa prasangka tertentu, hal ini akan mengarahkan mereka untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan sekolah. Untuk itu informasi yang ramah, obyektif berdasarkan data-data yang ada pada sekolah.

Adaptability

Program hubungan sekolah dengan masyarakat hendaknya disesuaikan dengan keadaan di dalam lingkungan masyarakat tersebut. Penyesuaian dalam hal ini termasuk penyesuaian terhadap aktivitas, kebiasaan, budaya (*culture*) dan bahan informasi yang ada dan berlaku di dalam kehidupan masyarakat. Bahkan pelaksanaan kegiatan hubungan dengan masyarakat pun harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat.

Pengertian-pengertian yang benar dan valid tentang opini serta faktor-faktor yang mendukung akan dapat menumbuhkan kemauan bagi masyarakat untuk berpartisipasi ke dalam pemecahan persoalan-persoalan yang dihadapi sekolah.

H. Peranan Hubungan Sekolah dengan Masyarakat, antara lain sebagai berikut:

1. Sekolah sebagai partner masyarakat di dalam melaksanakan fungsi pendidikan. Dalam konteks ini, berarti keduanya, yaitu sekolah dan masyarakat dilihat sebagai pusat-pusat pendidikan yang potensial dan mempunyai hubungan yang fungsional.
2. Sekolah sebagai prosedur yang melayani kesan pesan pendidikan dari masyarakat lingkungannya. Berdasarkan

hal ini, berarti antara masyarakat dengan sekolah memiliki ikatan hubungan rasional berdasarkan kepentingan di kedua belah pihak.

3. Masyarakat berperan serta dalam mendirikan dan membiayai sekolah.
4. Masyarakat berperan dalam mengawasi pendidikan agar sekolah tetap membantu dan mendukung cita-cita dan kebutuhan masyarakat.
5. Masyarakat yang ikut menyediakan tempat pendidikan seperti gedung-gedung museum, perpustakaan, panggung-panggung kesenian, dan sebagainya.
6. Masyarakat yang menyediakan berbagai sumber untuk sekolah.
7. Masyarakat sebagai sumber pelajaran atau laboratorium tempat belajar seperti aspek alami, industri, perumahan, transportasi, perkebunan, pertambangan dan sebagainya.

I. Tugas Pokok Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan

1. Memberikan informasi dan menyampaikan ide atau gagasan kepada masyarakat atau pihak-pihak lain yang membutuhkannya.
2. Membantu pemimpin yang karena tugas-tugasnya tidak dapat langsung memberikan informasi kepada masyarakat atau pihak-pihak yang memerlukannya.
3. Membantu pemimpin mempersiapkan bahan-bahan tentang permasalahan dan informasi yang akan disampaikan atau yang menarik perhatian masyarakat pada saat tertentu.
4. Melaporkan tentang pikiran-pikiran yang berkembang dalam masyarakat tentang masalah pendidikan.
5. Membantu kepala sekolah bagaimana usaha untuk memperoleh bantuan dan kerja sama.
6. Menyusun rencana bagaimana cara-cara memperoleh bantuan untuk kemajuan pelaksanaan pendidikan.

J. Jenis-Jenis Hubungan Sekolah dan Masyarakat

Jenis hubungan sekolah dan masyarakat itu dapat digolongkan menjadi 3 jenis, yaitu:¹⁸

1. Hubungan edukatif, ialah hubungan kerja sama dalam hal mendidik murid, antara guru di sekolah dan orang tua di dalam keluarga. Adanya hubungan ini dimaksudkan agar tidak terjadi perbedaan prinsip atau bahkan pertentangan yang dapat mengakibatkan keragu-raguan pendirian dan sikap pada diri anak.
2. Hubungan kultural, yaitu usaha kerja sama antara sekolah dan masyarakat yang memungkinkan adanya saling membina dan mengembangkan kebudayaan masyarakat tempat sekolah itu berada. Untuk itu diperlukan hubungan kerja sama antara kehidupan di sekolah dan kehidupan dalam masyarakat. Kegiatan kurikulum sekolah disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Demikian pula tentang pemilihan bahan pengajaran dan metode-metode pengajarannya.
3. Hubungan institusional, yaitu hubungan kerja sama antara sekolah dengan lembaga-lembaga atau instansi resmi lain, baik swasta maupun pemerintah, seperti hubungan kerja sama antara sekolah satu dengan sekolah-sekolah lainnya, kepala pemerintah setempat, ataupun perusahaan-perusahaan Negara, yang berkaitan dengan perbaikan dan perkembangan pendidikan pada umumnya.

¹⁸ <https://fadillawekay.wordpress.com/pendidikan/administrasi-pendidikan/hubungan-sekolah-dan-masyarakat>, diakses pada 20 September 2015.

K. Faktor Pendukung Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat bisa berjalan baik apabila di dukung oleh beberapa faktor yakni:

1. Adanya program dan perencanaan yang sistematis.
2. Tersedia basis dokumentasi yang lengkap.
3. Tersedia tenaga ahli, terampil dan alat sarana serta dana yang memadai.
4. Kondisi organisasi sekolah yang memungkinkan untuk meningkatkan kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat.

L. Teknik-Teknik Hubungan Sekolah dengan Masyarakat (Orang Tua Murid)

Kenyataan membuktikan, hubungan sekolah dengan masyarakat tidak selalu berjalan baik. Berbagai kendala yang sering ditemukan antara lain : komunikasi yang terhambat dan tidak professional, tindak lanjut program yang tidak lancar dan pengawasan yang tidak terstruktur. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut beberapa hal bisa menjadi alternatif, adanya laporan berkala mengenai berbagai kegiatan sekolah serta keuangannya, diadakannya berbagai kegiatan yang mengakrabkan seperti open house kunjungan timbal balik dan program kegiatan bersama seperti pentas seni, perpisahan.

Sekolah dan masyarakat merupakan dua jenis lingkungan yang berbeda, namun keduanya tidak dapat dipisahkan bahkan saling membutuhkan khususnya dalam upaya mendidik generasi muda. Berbagai persoalan yang dihadapi sekolah juga merupakan bagian dari persoalan masyarakat. Hal ini membutuhkan *team work* bidang kehumasan. Melalui manajemen berbasis sekolah, administrasi hubungan dengan masyarakat memegang peran penting. Komunikasi yang berkualitas antara sekolah dengan masyarakat menjadi kunci penentu keberhasilan manajemen Humas ini. Jika hubungan sekolah dengan masyarakat berjalan harmonis, dan dinamis maka proses pendidikan dan pengajaran di

sekolah diharapkan mampu mencapai visi dan misi yang dicanangkan. Dengan demikian output sekolah akan semakin berkualitas dan mampu menjawab kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

Untuk mendukung hal tersebut beberapa saran dapat diajukan seperti: kemampuan manajerial hubungan dengan masyarakat harus ditingkatkan, diperlukan publikasi dan promosi dalam rangka menarik simpati dan mempublikasikan kelebihan sekolah, meningkatkan peran *public relation* untuk mengeratkan hubungan sekolah dengan masyarakat serta meningkatkan akuntabilitas berupa laporan pertanggungjawaban berbagai kegiatan kepada masyarakat.

Hubungan sekolah dan masyarakat yang konstruktif diharapkan dapat meningkatkan kualitas kinerja sekolah yang ditandai dengan adanya peningkatan kualitas proses pendidikan di sekolah secara efektif, efisien dan produktif dalam menciptakan lulusan (*output*) masa depan yang diharapkan.¹⁹

¹⁹ Abdullah Idi, 2009, *Pengembangan kurikulum: Teori dan Praktik*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, Cet ke-3, hlm 281-282

BAB III

PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL

A. Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural

Beberapa ahli juga menyampaikan bahwa, Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan menara gading yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya

Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan, baik pada tingkat deskriptif dan normatif yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif, maka pendidikan multikultural seyogyanya berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan *ethno-cultural* dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminasi dalam proses pendidikan. Sejalan dengan itu,

Musa Asy'arie mengemukakan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Dengan pendidikan multikultural, menurut Musa Asy'arie diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa multikultural, menurut Musa Asy'arie diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial. Berkaitan dengan kurikulum, dapat diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, dan komponen kurikulum serta lingkungan belajar siswa sehingga siswa dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, ketrampilan, nilai sikap, dan moral yang diharapkan.

Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dalam aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap orang-orang dari etnis lain. Hal ini berarti pendidikan multikultural secara luas mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompok, baik itu etnis, ras, budaya, strata sosial, agama, dan gender sehingga mampu mengantarkan siswa menjadi manusia yang toleran dan menghargai perbedaan.

Sementara Ainurrafiq Dawam menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralis dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).²⁰ Pengertian pendidikan multikultural yang demikian tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian,

²⁰ Ainurrafiq Dawam, *Op.Cit.*, hlm.100

pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datangnya. Harapan adalah terciptanya kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui, dan kebahagiaan tanpa rekayasa.

B. Urgensi Pendidikan Multikultural

Multikultural adalah anugerah terindah untuk Indonesia. Banyak ragam yang member pewarna kehidupan negeri ini. Ibarat pelangi, jalinan warna menyatu membentuk kesatuan yang indah, latar agama, warna budaya, dan keunikan bahasa menjadi perekat perbedaan di negeri tercinta ini. Indonesia dianggap sebagai salah satu Negara multikultural terbesar di dunia.²¹ Keadaan ini dapat dilihat dari sosio kultur maupun geografis yang begitu luas dan beragam dalam suku, agama, ras dan budaya.

Mempertegas tentang multikultural, sebagaimana dinyatakan Syamsul dalam Bambang Kariyawan, memotret sebuah kondisi kalau kemajemukan bangsa negeri ini bukanlah realitas yang baru terbentuk. Beberapa tahun belakangan seiring munculnya berbagai persoalan yang berkaitan dengan realitas masyarakat Indonesia yang pluralis-multikultural. Apalagi kenyataan bahwa masyarakat yang mengagungkan pendidikan pluralis-multikultural masih sangat sedikit. Karena hanya beberapa bagian saja dari masyarakat yang secara objektif memiliki anggota yang heterogen. Dalam pendidikan multikultural, selalu muncul dua kata kunci: pluralis dan kultural, sebab, pemahaman terhadap pluralis mencakup segala perbedaan dan keragamannya, apapun bentuk perbedaan dan keragamannya, sedangkan kultur itu sendiri tidak bias terlepas dari empat tema penting: aliran (agama), ras (etnis), suku, dan budaya²².

²¹ Bambang Kariyawan, 2012, *Multikultural Kado untuk Indonesia*, Yogyakarta: Leutikaprio, hlm. 1

²² Ainurrafiq Dawam, 2003, *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, hlm.99-100

Diskursus tentang pendidikan pluralism dan multikultural sebenarnya sudah mulai bermunculan menjadi sebuah kajian. Frans Magnis Suseno, Misalnya, mendefinisikan pendidikan pluralisme sebagai suatu pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang lebih luas serta mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita, sehingga mampu melihat kemanusiaan sebagai suatu keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita.²³ Inilah pendidikan akan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas.²⁴

C. Pendidikan Islam: Pluralis-Multikultural Suatu Keniscayaan

Pluralisme dan multicultural memang dua hal yang berbeda, tetapi antara keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling berkaitan. Dalam konteks masyarakat, masyarakat plural (*plural society*) memang berbeda dengan masyarakat multikultural (*multicultural society*), tetapi masyarakat plural adalah dasar bagi perkembangan tatanan masyarakat multikultural, dimana masyarakat dan budaya berinteraksi dan berkomunikasi secara intens.²⁵

Dalam konteks pendidikan Islam, pluralis-multikultural, adalah sikap menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama. Basis utamanya dieksplorasi dengan berlandaskan pada ajaran Islam, sebab dimensi Islam menjadi dasar pembeda sekaligus titik tekan dari konstruksi pendidikan itu sendiri. Penggunaan kata pendidikan Islam tidak dimaksudkan untuk menegasikan ajaran agama lain, atau pendidikan non-Islam, tetapi justru untuk meneguhkan bahwa Islam dan pendidikan Islam sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi pluralis-multikultural. Apalagi, pendidikan Islam sendiri telah eksis dan memiliki karakteristik yang khas,

²³ Ngainun Naim & Ahmad Sauqi, *Op.Cit.*, hlm.50,

²⁴ Frans Magnis Suseno, 23 September 2003, *Suara Pembaharuan*,

²⁵ Akhyar Yusuf Lubis, 2006, *Dekonstruksi Epistemologi Modern*, Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, hlm.166

khususnya dalam diskursus pendidikan di Indonesia. Penggunaan istilah pluralis-multikultural yang dirangkai dengan kata pendidikan Islam dimaksudkan untuk membangun sebuah paradigma sekaligus konstruksi teoretis dan aplikatif yang menghargai keragaman agama dan budaya.

Konstruksi pendidikan semacam ini berorientasi pada proses penyadaran yang berwawasan pluralis secara agama, sekaligus berwawasan multicultural. Dalam kerangka yang lebih luas, konstruksi pendidikan Islam pluralis-multikultural dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya secara komprehensif dan sistematis untuk mencegah dan menanggulangi konflik etnis agama, radicalism agama, separatism, dan integrasi bangsa. Sedangkan nilai dasar dari konsep pendidikan ini adalah toleransi, yaitu menghargai segala perbedaan sebagai realitas yang harus diposisikan sebagaimana mestinya, bukan dipaksakan untuk masuk ke dalam satu konsepsi tertentu.

Pendidikan Islam memang bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa, tetapi juga bagaimana berusaha mengembangkan manusia untuk menjadi imam atau pemimpin bagi orang yang beriman dan bertakwa (*waj`alna li al-muttaqina imama*) untuk memenuhi standar ideal ini, perlu pengembangan pendidikan agama Islam yang berorientasi pada tujuan, objek, dan subjek anak didik serta metodologi pengajaran yang digunakan.²⁶

Adapun tujuan pendidikan pluralis-multikultural, menurut Clive Back, adalah:

(a) Teaching ethnic student about their own ethnic culture, including perhaps some heritage language instruction, and (b) teaching all student about various traditional cultures, at home and abroad, While such student can be pursued in a variety of ways, what is usually missing is systematic treatment of fundamental issues of culture and ethnicity, (c) promoting

²⁶ Muhaimin, 2003, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 143.

*acceptance of ethnic diversity in society, (d) showing that people of different religious, races, national background and so on are equal worth; (e) fostering full acceptance and equitable treatment of the ethnic sub-cultures associated with different religious, races, national background, etc, in one's own country and in other parts of the world; and (f) helping student to work toward more adequate cultural forms for the themselves and for society.*²⁷

Untuk mewujudkan pendidikan yang bercorak pluralis-multikultural semacam ini, dalam proses keyakinannya, setiap komunitas pendidikan perlu memperhatikan konsep *unity in diversity*, selain itu, juga harus disertai dengan sikap yang tidak saja mengandalkan suatu mekanisme berfikir terhadap agama yang tidak *monointerpretable*, atau menanamkan kesadaran bahwa keragaman dalam hidup sebagai suatu kenyataan yang harus dihadapi dan disikapi dengan penuh kearifan, tetapi juga memerlukan kesadaran moralitas dan kebajikan, tentu saja, penanaman konsep seperti ini dilakukan dengan tidak mempengaruhi kemurnian masing-masing agama yang diyakini kebenarannya oleh anak didik. Ini yang harus memperoleh penegasan argai dan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Secara lebih terperinci, ada beberapa aspek yang dapat dikembangkan dari konsep pendidikan Islam pluralis-multikultural.²⁸ *Pertama*, Pendidikan Islam pluralis-multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman. Dengan demikian, diharapkan akan tumbuh kearifan dalam melihat segala bentuk keragaman yang ada. *Kedua*, Pendidikan Islam pluralis-multikultural merupakan sebuah usaha sistematis untuk membangun pengertian, pemahaman, dan kesadaran anak didik terhadap realitas pluralis-multikultural. Hal ini penting dilakukan, karena tanpa adanya usaha secara

²⁷Syamsul Mu'arif, 2005, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, hlm.93-94

²⁸ Ngainun Naim & Ahmad Sauqi, *Loc..Cit.*, hlm. 53

sistematis, realitas keragaman akan dipahami secara sporadic, fragmentaris, atau bahkan memunculkan eksklusivitas yang ekstrem. Pada titik ini, keragaman dinilai dan dilihat secara inferior. Bahkan mungkin tumbuh keinginan untuk melakukan penguasaan dan ambisi menakhlukkan mereka yang berbeda.

Ketiga, Pendidikan Islam pluralis-multikultural tidak memaksa atau menolak anak didik karena persoalan identitas suku, agama, rasa atau golongan. Mereka yang berasal dari beragam perbedaan harus diposisikan secara setara, egaliter, dan diberikan medium yang tepat untuk mengapresiasi karakteristik yang mereka miliki. Dalam kondisi semacam ini, tidak ada yang lebih unggul antara satu anak didik dengan anak didik yang lain. Masing-masing memiliki posisi yang sama dan harus memperoleh perlakuan yang sama.

Keempat, Pendidikan Islam pluralis-multikultural memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya *sense of self* kepada setiap anak didik. Ini penting untuk membangun kepercayaan diri, terutama bagi anak didik yang berasal dari kalangan ekonomi kurang beruntung, atau kelompok yang relative terisolasi.

Jika dilacak, Pendidikan Islam pluralis-multikultural terinspirasi oleh gagasan Islam transformatif. Berarti Islam yang selalu berorientasi pada upaya untuk mewujudkan cita-cita Islam, yakni membentuk dan mengubah keadaan masyarakat kepada cita-cita Islami; membawa rahmat bagi seluruh alam.²⁹ Dengan mengacu pada tujuan ini, Pendidikan Islam pluralis-multikultural bertujuan untuk menciptakan sebuah masyarakat damai, toleran, dan saling menghargai dengan berlandaskan kepada nilai-nilai Ketuhanan.

Untuk mencapai tujuan yang mulia ini, pendidikan menjadi ujung tombaknya. Tugas pendidik adalah memilih metode dan strategi yang tepat dalam mengawetkan, memelihara, melanggengkan, mengalihgenerasikan, serta mewariskan ilmu

²⁹ Abudin Nata, 2002, *Pemikiran para tokoh pendidikan Islam*, cet. 2, Jakarta: Raja Grafindo, hlm 79.

pengetahuan, kebenaran, dan tradisi yang diyakini sekaligus juga menyadari sepenuhnya keberadaan tradisi lain. Tujuan pendidikan Islam pluralis-multikultural bukan untuk membuat suatu kesamaan pandangan, apalagi keseragaman, karena ini adalah sesuatu yang absurd dan agak mengkhianati tradisi suatu agama. Akan tetapi, agama juga mempunyai sisi riil. Yaitu suatu agama menyejarah dengan keagungan atau kesalahan-kesalahan sejarah yang bisa dinilai dari sudut pandang sebagai sesuatu yang memalukan. Oleh karena itu, suatu dialog dalam pendidikan Islam pluralis-multikultural harus selalu mengandalkan kerendahan hati untuk membandingkan konsep-konsep ideal yang dimiliki agama lain yang hendak dibandingkan. Jelasnya, landasan filosofis pelaksanaan pendidikan Islam pluralis-multikultural di Indonesia harus didasarkan kepada pemahaman adanya fenomena bahwa satu Tuhan, banyak agama merupakan fakta dan realitas yang dihadapi manusia sekarang. Karena itu, manusia Indonesia sekarang harus didorong menuju kesadaran bahwa pluralis-multikultural memang merupakan fitrah manusia. Selain itu juga, perlu didasarkan kepada pemahaman dan pengertian bahwa manusia memang berbeda. Tetapi, mereka juga memiliki kesamaan-kesamaan. Dan setidaknya, dalam keadaan peradaban sekarang ini, persamaan-persamaan mereka lebih penting ketimbang perbedaan-perbedaan diantara mereka.³⁰

D. Sekolah Berbasis Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural sebagai instrumen rekayasa sosial mendorong sekolah supaya dapat berperan dalam menanamkan kesadaran dalam masyarakat multikultur dan mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleran untuk mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada. Praktek pendidikan multikultural di Indonesia dapat dilaksanakan secara fleksibel, tidak harus dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah atau monolitik. Pelaksanaan pendidikan multikultural didasarkan atas lima dimensi: (1) integrasi konten, (2) proses

³⁰ Ainurrafiq Dawam, *Op.Cit.*, hlm.55

penyusunan pengetahuan, (3) mengurangi prasangka, (4) pedagogi setara, serta (5) budaya sekolah dan struktur sekolah yang memberdayakan.

Pendidikan multikultural adalah merupakan suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa. Pendidikan multikultural merupakan suatu proses transformasi yang tentunya membutuhkan waktu panjang untuk mencapai maksud dan tujuannya. Menurut Zamroni disebutkan beberapa tujuan yang akan dikembangkan pada diri siswa dalam proses pendidikan multikultural, yaitu :

1. Siswa memiliki kemampuan berpikir kritis atas apa yang telah dipelajari.
2. Siswa memiliki kesadaran atas sifat sakwasangka atas fihak lain yang dimiliki, dan mengkaji mengapa dan dari mana sifat itu muncul, serta terus mengkaji bagaimana cara menghilangkannya
3. Siswa memahami bahwa setiap ilmu pengetahuan bagaikan sebuah pisau bermata dua: dapat dipergunakan untuk menindas atau meningkatkan keadilan sosial.
4. Para siswa memahami bagaimana mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan.
5. Siswa merasa terdorong untuk terus belajar guna mengembangkan ilmu pengetahuan yang dikuasainya.
6. Siswa memiliki cita-cita posisi apa yang akan dicapai sejalan dengan apa yang dipelajari.
7. Siswa dapat memahami keterkaitan apa yang dilakukan dengan berbagai permasalahan dalam kehidupan masyarakat-berbangsa.

Menurut James A. Banks, pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas dan cara berpikir, dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan

budaya. Secara spesifik, Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat dikonsepsikan atas lima dimensi,³¹ yaitu :

1. Integrasi konten; pemaduan konten menangani sejauh mana guru menggunakan contoh dan konten dari beragam budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep, prinsip, generalisasi serta teori utama dalam bidang mata pelajaran atau disiplin mereka.
2. Proses penyusunan pengetahuan; sesuatu yang berhubungan dengan sejauh mana guru membantu siswa paham, menyelidiki, dan untuk menentukan bagaimana asumsi budaya yang tersirat, kerangka acuan, perspektif dan prasangka di dalam disiplin mempengaruhi cara pengetahuan disusun di dalamnya.
3. Mengurangi prasangka; dimensi ini fokus pada karakteristik dari sikap rasial siswa dan bagaimana sikap tersebut dapat diubah dengan metode dan mater pengajaran.
4. Pedagogi kesetaraan; pedagogi kesetaraan ada ketika guru mengubah pengajaran mereka ke cara yang akan memfasilitasi prestasi akademis dari siswa dari berbagai kelompok ras, budaya, dan kelas sosial. Termasuk dalam pedagogi ini adalah penggunaan beragam gaya mengajar yang konsisten dengan banyaknya gaya belajar di dalam berbagai kelompok budaya dan ras.
5. Budaya sekolah dan struktur sekolah yang memberdayakan ; praktik pengelompokan dan penamaan partisipasi olah raga, prestasi yang tidak proporsional, dan interaksi staf, dan siswa antar etnis dan ras adalah beberapa dari komponen budaya sekolah yang harus diteliti untuk menciptakan budaya sekolah yang memberdayakan siswa dari beragam kelompok, ras, etnis dan budaya.

³¹Banks, James A. 2002. *An introduction to Multikultural Education*, Boston-London: Allyn and Bacon Press, hlm.14

Untuk itu, para guru yang memberikan pendidikan multibudaya harus memiliki keyakinan bahwa; perbedaan budaya memiliki kekuatan dan nilai, sekolah harus menjadi teladan untuk ekspresi hak-hak manusia dan penghargaan untuk perbedaan budaya dan kelompok, keadilan dan kesetaraan sosial harus menjadi kepentingan utama dalam kurikulum, sekolah dapat menyediakan pengetahuan, keterampilan, dan karakter (yaitu nilai, sikap, dan komitmen) untuk membantu siswa dari berbagai latar belakang, sekolah bersama keluarga dan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung multibudaya.

Sekolah merupakan penyatu beragam perbedaan. Di sekolah hadirnya beragam agama, budaya bahasa, ras dan kemampuan intelektual, bukan lagi menjadi suatu halangan akan tetapi menjadi kekayaan bagi sekolah. Ketika pembelajaran di kelas misalnya guru harus mampu memetakan keunikan perbedaan peserta didiknya, menyajikan pembelajaran dengan baik, untuk itu guru perlu merancang pembelajaran atau persiapan pembelajaran yang memetakan beragam potensi peserta didik. Untuk melakukan pemetaan perbedaan peserta didik dapat dilaksanakan melalui tahapan, antara lain, analisis isi, yaitu proses melakukan identifikasi, seleksi dan penetapan materi, analisis latar kultural dikembangkan dari pendekatan kultural dan siklus kehidupan, kemudian pemetaan materi pembelajaran harus berkaitan dengan prinsip yang harus dikembangkan dalam mengajarkan nilai dan norma, selanjutnya pengorganisasian materi dengan pendekatan multikultural.

BAB IV

GURU SEBAGAI *AGENT OF CHANGE* PEMBELAJARAN SISWA

A. Kilas Balik Kondisi Guru

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), baik sebagai substansi materi ajar maupun piranti penyelenggaraan pembelajaran, terus berkembang. Dinamika ini menuntut guru selalu meningkatkan dan menyesuaikan kompetensinya agar mampu mengembangkan dan menyajikan materi pelajaran yang aktual dengan menggunakan berbagai pendekatan, metoda, dan teknologi pembelajaran terkini. Hanya dengan cara itu guru mampu menyelenggarakan pembelajaran yang berhasil mengantarkan peserta didik memasuki dunia kehidupan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan pada zamannya. Sebaliknya, ketidakmauan dan ketidakmampuan guru menyesuaikan wawasan dan kompetensi dengan tuntutan perkembangan lingkungan profesinya justru akan menjadi salah satu faktor penghambat ketercapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Hingga kini, baik dalam fakta maupun persepsi, masih banyak kalangan yang meragukan kompetensi guru baik dalam bidang studi yang diajarkan maupun bidang lain yang mendukung terutama bidang didaktik dan metodik pembelajaran. Keraguan ini cukup beralasan karena didukung oleh hasil uji kompetensi yang menunjukkan masih banyak guru yang belum mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Uji kompetensi ini juga menunjukkan bahwa masih banyak guru yang tidak menguasai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Uji-coba studi video terhadap sejumlah guru di beberapa lokasi sampel melengkapi bukti

keraguan itu. Kesimpulan lain yang cukup mengejutkan dari studi tersebut di antaranya adalah bahwa pembelajaran di kelas lebih didominasi oleh ceramah satu arah dari guru dan sangat jarang terjadi tanya jawab. Ini mencerminkan betapa masih banyak guru yang tidak berusaha meningkatkan dan memutakhirkan profesionalismenya.

Reformasi pendidikan yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menuntut reformasi guru untuk memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, maupun sosial.

Akibat dari masih banyaknya guru yang tidak menguasai kompetensi yang dipersyaratkan ditambah dengan kurangnya kemampuan untuk menggunakan TIK membawa dampak pada siswa paling tidak dalam dua hal. *Pertama*, siswa hanya terbekali dengan kompetensi yang sudah usang. Akibatnya, produk sistem pendidikan dan pembelajaran tidak siap terjun ke dunia kehidupan nyata yang terus berubah. *Kedua*, pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru juga kurang kondusif bagi tercapainya tujuan secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan karena tidak didukung oleh penggunaan teknologi pembelajaran yang modern dan handal. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa substansi materi pelajaran yang harus dipelajari oleh anak didik terus berkembang baik volume maupun kompleksitasnya.

Sebagaimana ditekankan dalam prinsip percepatan belajar (*accelerated learning*), kecenderungan materi yang harus dipelajari anak didik yang semakin hari semakin bertambah jumlah, jenis, dan tingkat kesulitannya, menuntut dukungan strategi dan teknologi pembelajaran yang secara terus-menerus disesuaikan pula agar pembelajaran dapat dituntaskan dalam interval waktu yang sama. Sejatinya, guru adalah bagian integral dari subsistem organisasi pendidikan secara menyeluruh. Agar sebuah organisasi pendidikan mampu menghadapi perubahan dan ketidakpastian yang menjadi ciri kehidupan modern, perlu

mengembangkan Sekolah/Madrasah sebagai sebuah organisasi pembelajar. Di antara karakter utama organisasi pembelajar adalah mencermati perubahan internal dan eksternal yang diikuti dengan upaya penyesuaian diri dalam rangka mempertahankan eksistensinya.

Pengembangan diri pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru melalui kegiatan pendidikan dan latihan fungsional dan kegiatan kolektif guru yang dapat meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesian guru. Dengan demikian, guru akan mampu melaksanakan tugas utama dan tugas tambahan yang dipercayakan kepadanya.

Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan, sedangkan tugas tambahan adalah tugas lain guru yang relevan dengan fungsi Sekolah/Madrasah, seperti tugas sebagai kepala Sekolah/Madrasah, wakil kepala Sekolah/Madrasah, kepala laboratorium, dan kepala perpustakaan.

B. Guru Sebagai *Agent of Change*

Abin Syamsuddin dengan mengutip pemikiran Gage dan Berliner, mengemukakan peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik, yang mencakup:³²

1. Guru sebagai perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (*pre-teaching problems*).
2. Guru sebagai pelaksana (*organizer*), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana ia bertindak sebagai orang sumber (*resource person*), konsultan kepemimpinan yang

³²<https://gurupojok.wordpress.com/perihal/pengertian-peran-guru-dalam-pendidikan/>, diakses 21 September 2015

bijaksana dalam arti demokratik & humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (during teaching problems).

3. Guru sebagai penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (judgement), atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.
4. Selanjutnya, dalam konteks proses belajar mengajar di Indonesia, Abin Syamsuddin menambahkan satu peran lagi yaitu sebagai pembimbing (*teacher counsel*), di mana guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (*remedial teaching*).
5. Di lain pihak, Moh. Surya mengemukakan tentang peranan guru di sekolah, keluarga dan masyarakat. Di sekolah, guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran peserta didik, pengarah pembelajaran dan pembimbing peserta didik. Sedangkan dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga (*family educator*). Sementara itu di masyarakat, guru berperan sebagai pembina masyarakat (*sosial developer*), penemu masyarakat (sosial inovator), dan agen masyarakat (*sosial agent*).
6. Lebih jauh, dikemukakan pula tentang peranan guru yang berhubungan dengan aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, diri pribadi (*self oriented*), dan dari sudut pandang psikologis.

Dalam hubungannya dengan aktivitas pembelajaran dan administrasi pendidikan, guru berperan sebagai :

1. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai pendidikan;
2. Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan;
3. Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu menguasai bahan yang harus diajarkannya;
4. Penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar para peserta didik melaksanakan disiplin;
5. Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik;
6. Pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan peserta didik sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan;
7. Penterjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.

Di pandang dari segi diri-pribadinya (*self oriented*), seorang guru berperan sebagai :

1. Pekerja sosial (*social worker*), yaitu seorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat;
2. Pelajar dan ilmuwan, yaitu seorang yang harus senantiasa belajar secara terus menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya;
3. Orang tua, artinya guru adalah wakil orang tua peserta didik bagi setiap peserta didik di sekolah;
4. model keteladanan, artinya guru adalah model perilaku yang harus dicontoh oleh mpara peserta didik; dan
5. Pemberi keselamatan bagi setiap peserta didik. Peserta didik diharapkan akan merasa aman berada dalam didikan gurunya.

Dari sudut pandang secara psikologis, guru berperan sebagai :

1. Pakar psikologi pendidikan, artinya guru merupakan seorang yang memahami psikologi pendidikan dan mampu mengamalkannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik;
2. seniman dalam hubungan antar manusia (*artist in human relations*), artinya guru adalah orang yang memiliki kemampuan menciptakan suasana hubungan antar manusia, khususnya dengan para peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan;
3. Pembentuk kelompok (*group builder*), yaitu mampu membentuk menciptakan kelompok dan aktivitasnya sebagai cara untuk mencapai tujuan pendidikan;
4. *Catalyc agent* atau inovator, yaitu guru merupakan orang yang yang mampu menciptakan suatu pembaharuan bagi membuat suatu hal yang baik; dan
5. Petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*), artinya guru bertanggung jawab bagi terciptanya kesehatan mental para peserta didik.

Sementara itu, Doyle sebagaimana dikutip oleh Sudarwan Danim mengemukakan dua peran utama guru dalam pembelajaran yaitu menciptakan keteraturan (*establishing order*) dan memfasilitasi proses belajar (*facilitating learning*). Yang dimaksud keteraturan di sini mencakup hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan proses pembelajaran, seperti : tata letak tempat duduk, disiplin peserta didik di kelas, interaksi peserta didik dengan sesamanya, interaksi peserta didik dengan guru, jam masuk dan keluar untuk setiap sesi mata pelajaran, pengelolaan sumber belajar, pengelolaan bahan belajar, prosedur dan sistem yang mendukung proses pembelajaran, lingkungan belajar, dan lain-lain.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuan profesionalnya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran peserta didik. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling well informed terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh, berkembang, berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah peserta didiknya.

Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari peserta didik, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus. Disamping itu, guru masa depan harus paham penelitian guna mendukung terhadap efektivitas pengajaran yang dilaksanakannya, sehingga dengan dukungan hasil penelitian guru tidak terjebak pada praktek pengajaran yang menurut asumsi mereka sudah efektif, namun kenyataannya justru mematikan kreativitas para peserta didiknya. Begitu juga, dengan dukungan hasil penelitian yang mutakhir memungkinkan guru untuk melakukan pengajaran yang bervariasi dari tahun ke tahun, disesuaikan dengan konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung.

C. Guru Sebagai *Agent of Change* Sekaligus Profesi

Kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu

pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.³³ Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.

Profesi sangat berkaitan dengan profesional bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.³⁴ Profesi menunjukkan lapangan yang khusus yang mensyaratkan studi dan penguasaan pengetahuan khusus yang mendalam, seperti bidang hukum, militer, keperawatan, kependidikan dan sebagainya. Pekerjaan yang bersifat profesional yang hanya dapat dilakukan oleh mereka khusus dipersiapkan itu bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu keahlian (*skill*) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap, dan ketrampilan) tertentu secara khusus yang menuntut keahlian tertentu.

Menurut Ahmad Tafsir, ada 10 kriteria bagi suatu profesi, yakni: (1) Profesi harus memiliki suatu keahlian yang khusus; (2) Profesi harus diambil sebagai pemenuhan panggilan hidup; (3) Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal; (4) Profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk diri sendiri; (5) Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostic dan kompetensi aplikatif; (6) Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan profesinya; (7) Profesi hendaknya mempunyai kode etik; (8) Profesi harus mempunyai klien yang jelas; (9) Profesi memerlukan organisasi profesi; (10) Mengenali hubungan profesinya dengan bidang-bidang lain³⁵

³³Kunandar, 2007, *Guru Profesional*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 45

³⁴ *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, hlm.3

³⁵Ahmad Tafsir, 1991, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 108-112

Sedangkan dalam perspektif Mukhtar Luthfi yang dikutip oleh Syafruddin Nurdin, mengemukakan ada 8 kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut profesi yakni:

- (1) Panggilan hidup yang sepenuh waktu; profesi adalah pekerjaan yang menjadi panggilan hidup seseorang yang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu yang lama bahkan seumur hidup;
- (2) Pengetahuan dan kecakapan; profesi adalah pekerjaan yang dilakukann atas dasar pengetahuan dan kecakapan yang khusus dipelajari;
- (3) Kebakuan yang universal; profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum, sehingga dapat dijadikan pegangan atau pedoman dalam pemberian layanan terhadap yang membutuhkan;
- (4) Pengabdian; profesi adalah pekerjaan terutama sebagai pengabdian pada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material bagi diri sendiri;
- (5) Kecakapan diagnostic dan kompetensi aplikasitif; profesi adalah pekerjaan yang mengandung unsur – unsur kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif terhadap lembaga yang dilayani;
- (6) Otonomi; profesi adalah pekerjaan yang mengandung secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketepatannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekan seprofesi; (7) kode etik; profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai peganagan yang diakui serta dihargai oleh masyarakat; dan (8) klien; profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan (klien) yang pasti dan jelas subjeknya.³⁶

³⁶Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, 2002, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers, hlm. 16-17, dapat juga dilihat dalam Mukhtar Luthfi *Mimbar Pendidikan IKIP Bandung*, 9 September 1984, hlm. 44

Sedangkan menurut Rochman Natawidjaya mengemukakan beberapa kriteria sebagai ciri suatu profesi ;

- 1) Ada standar untuk kerja yang baku dan jelas
- 2) Ada lembaga pendidikan khusus yang menghasilkan pelakunya dengan program dan jenjang pendidikan yang baku serta memiliki standar akademik yang memadai dan bertanggung jawab tentang pengembangan ilmu pengetahuan yang melandasi profesi itu,
- 3) Ada organisasi yang mewadahi para pelakunya untuk mempertahankan dan memperjuangkan eksistensi dan kesejahteraannya.
- 4) Ada etika dan kode etik yang mengatur perilaku para pelakunya dalam mempertahankan kliennya.
- 5) Ada sistem imbalan terhadap jasa layanannya yang adil dan baku³⁷,
- 6) Ada pengakuan masyarakat (profesional, pengusaha, dan awam) terhadap pekerjaan sebagai suatu profesi.

Dengan demikian, profesi guru misalnya adalah suatu keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Di bidang pendidikan, ada kepedulian pada kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi untuk melestarikan keyakinan bangsa dan negara, maka penanganan layanan pendidikan, mulai dari perencanaan sampai pada penyelenggaraannya mutlak mensyaratkan tenaga-tenaga profesional. Hak tersebut menyiratkan bahwa guru adalah profesi/jabatan, pekerjaan profesional.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti

³⁷ Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Ibid*, hlm. 18

mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.³⁸ Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine qua non* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih pada era kontemporer ini.

Keberadaan guru sebagai profesi, semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potren dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.

Dari paparan kriteria profesi di atas, pada hakikatnya muara dari semua yang diinginkan oleh sebuah profesi hanya berkisar kepada empat hal, oleh karenanya penulis sendiri lebih sepakat dengan rumusan yang diberikan oleh Kunandar, yang menyatakan profesi guru sekaligus sebagai kompetensi yang mesti dimiliki secara umum dapat dikelompokkan kepada 4 (empat) hal :

1. Kompetensi kepribadian; kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia
2. Kompetensi pedagogic; meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya
3. Kompetensi profesional; merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran

³⁸ Drs.M.Uzer Usman, 2005, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosda Karya, Bandung, hlm.6

dii sekolah dan substansi kelimuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya

4. Kompetensi sosial; merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar³⁹

Keempat komponen yang telah dikerucutkan oleh Kunandar tersebut telah mencakup semua aspirasi Ahmad Tafsir, Mukhtar Nurdin dan segenap tokoh-tokoh yang memberikan pandangannya terhadap konsep dan kriteria seorang guru profesional.

Hal ini menambah tuntutan kinerja bagi profesi guru. Pengembangan keprofesionalitas berkelanjutan bagi guru telah dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud. Sehingga mau tidak mau, suka tidak suka, guru dituntut untuk belajar kembali. Membaca dasar teori dan menulis karya. Ini tidak mudah tentunya tetapi juga tidak menutup kemungkinan bahwa guru bisa melaksanakan ini semua. Banyaknya kendala dan hambatan yang dirasakan oleh guru seperti kurangnya waktu untuk menulis, kurangnya sumber belajar atau bacaan, kurangnya dukungan pihak stakeholder baik di suatu sekolah atau institusi serta guru merasa kurang dari jiwa sebagai peneliti.

Guru sebagai agen perubahan akan mengubah dirinya sendiri menjadi seseorang yang bertindak secara profesional, guru yang mengubah siswanya menjadi siswa yang berkarakter, dan guru yang mengubah proses pembelajaran menjadi lebih berkualitas dan bermakna.⁴⁰

³⁹Kunandar, *op.cit.*, hlm. 75-77

⁴⁰ Nur Arifah Draji, guru SMA Labschool Jakarta dan staff pengajar di Pascasarjana FKIP UNS

D. Rasullullah Sebagai Pendidik yang Profesional

Jika dikaitkan dengan kepribadian rasullullah sebagai figur dan teladan umat Islam, pada hakikatnya beliau adalah pendidik profesional yang memiliki akhlakul karimah yang agung. Akhlak beliau dikenal dengan istilah *Shidqiq, Amanah, Fathanah, Tabligh*. Oleh karena itu, kalau seorang guru profesional dilebelkan dengan seseorang yang memiliki kemampuan yang komprehensif, ditopang oleh pendidikan dan berbagai sarana pelatihan, tentu Rasullullah SAW adalah orang yang tepat dijadikan sebagai *public figur* dalam dunia pendidikan, karena walau rasul tidak pernah mengecap dunia pendidikan secara resmi, namun ia telah memperoleh didikan atau pelatihan-pelatihan kepemimpinan, keguruan (pendidikan) langsung dari Allah SWT serta memperoleh pengawalan atau bimbingan dari Malaikat Jibril dalam menjalankan aktivitas kehidupannya.

1. Kebijakan Rasullullah dalam Bidang Pendidikan

Untuk melaksnakan tugas utamanya sebagai pendidik, Rasullullah SAW melakukan serangkaian kebijakan strategis serta sesuai dengan situasi dan kondisi. Kebijakan pertama yang beliau lakukan adalah membangun mesjid di Quba, sebuah kota yang terletak dekat kota Medinah. Dan dilanjutkan membangun mesjid di Medinah. Mesjid inilah yang menjadi pusat kegiatan pendidikan dan dakwah. Melalui mesjid Rasullullah melakukan pembinaan moral, spritual, mengajarkan agama kepada kaum Muhajirin dan Anshor, membina sikap kebangsaan(*nation building*).⁴¹ Mereka bermukim di Shuffah, sehingga keadaan shuffah mirip asrama atau pondokan. Mreeka terus menerus menuntut ilmu pengetahuan sambil beribadah di mesjid. Sebagaimana sabda Nabi SAW " *orang muslim dengan orang muslim lainnya bagaikan satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh sakit maka seluruh tubuh lainnya akan sakit dan panas*".

⁴¹ Muhammad Natsir, 1985, *Fiqh al-Dawah*, Dewan Dakwah Islamiyah , Jakarta, hlm.

Selanjutnya langkah strategis yang dilakukan Rasulullah SAW adalah mempersatukan berbagai potensi yang semula berserakan dan saling bermusuhan. Langkah tersebut tertuang dalam piagam Madinah (*Mitsaq al-Madinah*). Piagam Madinah ini diterima oleh seluruh komunitas baik muslim maupun non muslim. Piagam Madinah menetapkan adanya persamaan diantara anggota masyarakat, yakni persamaan dari segi kemanusiaan yang mencakup persamaan hak hidup, hak keamanan diri, hak membela diri, hak memilih agama atau keyakinan dan tanggung jawab dalam mewujudkan perdamaian dan pertahanan serta keamanan kota Madinah.

Dengan adanya piagam madinah terwujudlah masyarakat yang tenang dan harmonis. Dengan adanya situasi yang demikian kegiatan pendidikan dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya. Upaya lain yang dilakukan nabi SAW mencetak guru yang siap dikirim ke berbagai wilayah yang telah dikuasai Islam. Disamping itu Nabi Muhammad mengisyaratkan pentingnya belajar berbagai keterampilan dan olahraga seperti keterampilan menunggang kuda, berenang, memanah dan sebagainya. Nabi juga memanfaatkan tawanan perang yang pandai baca tulis, untuk mengajari kaum muslimin sebagai tebusan atau pembebasan dirinya dari status tawanan perang.

Dari ungkapan diatas, sudah cukup alasan untuk mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai konseptor dan praktisi pendidikan. Sehingga perlu ditambahkan lagi bahwa tugas menjadi pendidik bukanlah pekerjaan yang dapat diserahkan kepada sembarangan orang. Tugas mendidik harus diserahkan kepada ahlinya, yaitu mereka yang memiliki kompetensi sebagai pendidik profesional. Keharusan ini disyaratkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadisnya yang artinya” Jika Suatu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya. (HR.Bukhari)”.⁴²

⁴² Ahmad al-Jasyimy Bek, 1984, *Mukhtar al-Ahadits al-Nabawiyah*, Mathba'ah Hijazy, Mesir, hlm.19

Keberhasilan beliau mendidik para sahabatnya yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan berkepribadian luhur menunjukkan bahwa beliau telah berhasil menjadi pendidik yang profesional. Beliau mampu berkomunikasi dengan setiap orang, mengajar dengan metode ceramah, diskusi, teladan, pemecahan masalah, demonstrasi, penugasan dan lain sebagainya. Seorang profesional menghendaki agar guru memiliki akhlak yang mulia, seperti bersikap sabar, pemaaf, adil, pemaaf, ikhlas jujur, manusiawi, penyayang, lemah lembut, demokratis dan berpandangan kedepan. Dalam berbagai catatan sejarah dikatakan bahwa kehidupan nabi sudah sangat jelas, bahwa beliau Shiddiq (berkata benar), amanah (selalu memelihara dan melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya secara benar, Tabligh (selalu menyampaikan ajaran dari Tuhan kepada umatnya tanpa ada yang disembunyikan, dan Fathanah (selalu memiliki kepekaan dan kecerdasan dalam memecahkan masalah sekitarnya.

Rasulullah sekaligus dapat dijadikan sebagai karakter profesional dalam memberikan pendidikan kejujuran dan kepercayaan kepada semua orang. Dalam analisis penulis, tentu walau pun bukan dunia pendidikan, tetapi yang namanya kejujuran (*shiddiq*); kepercayaan (*amanah*); penyampaian yang beretika (*tabligh*); dan kecerdasan dalam memenej dagangan (*fathanah*), juga termasuk cerminan sifat-sifat seorang pendidik yang profesional dalam menanamkan watak yang benar kepada orang-orang yang dihadapi di lapangan. Oleh sebab itu, umat Islam dan umat lain bisa meniru kepribadian rasulullah tersebut dalam mengaplikasikannya dalam kependidikan di sekolah, di rumah maupun dalam masyarakat.

2. Sifat dan Karakteristik Rasulullah sebagai Pendidik Profesional

a. Guru yang Berjiwa Demokratis dan Berkepribadian

Seorang guru tidak akan berhasil memimpin orang lain apabila dia belum berhasil memimpin dirinya sendiri. Maka secara etika, seorang pendidik harus sudah pernah menjelajahi dirinya sendiri dan mengenal secara mendalam siapa dirinya. Sebelum dia mendidik atau memimpin keluar, dia harus mendidik dirinya dari dalam. Maksudnya adalah mendidik diri sendiri melawan hawa nafsu, adalah sebuah disiplin diri. Disiplin diri adalah bagaimana mencari apa yang sungguh-sungguh diharapkan dengan tidak melakukan hal-hal yang diinginkan. Salah satu ayat al-Qur'an tentang perlunya pendidikan dalam memupuk kepribadian, *sebagaimana dalam surat al-ahzab: 21*:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (الأحزاب : ٢١)

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Merujuk ayat di atas, dipahami bahwa rasul merupakan sosok yang memiliki kepribadian dan layak dijadikan teladan bagi setiap orang yang ingin sukses dalam kehidupan, tidak saja oleh umat Islam akan tetapi umat-umat lain. Harus disadari bahwa musuh yang paling berat sebenarnya adalah diri sendiri, dan seorang pendidik harus mengenali siapa lawan dan siapa kawan di dalam dirinya. Tanpa pengetahuan tentang hal ini maka dia akan menjadi budak dari pemikiran yang diciptakannya sendiri.

Haekal menceritakan, pada hari kedelapan bulan Ramadhan Tahun ke-2 Hijriyah, Nabi Muhammad saw dan para sahabat

meninggalkan Madinah. Mereka berangkat untuk berperang melawan kaum musyrik bangsa Quraisy. Jumlah mereka 350 orang dengan membawa 70 ekor unta yang dinaiki silih berganti. Dalam hal ini Muhammad juga mendapat bagian yang sama – Dia, Ali bin Abu Thalib, dan Marthad al-Gharawi bergantian naik seekor unta.⁴³

Setelah mereka mendekati mata air, Muhammad berhenti. Ada seorang yang bernama Hubab bin Mundhir bin Jamuh, orang yang paling banyak mengenal tempat itu, setelah dilihatnya Nabi turun di tempat tersebut, ia bertanya: “Rasulullah, bagaimana pendapat tuan berhenti di tempat ini ? Kalau ini sudah wahyu Tuhan, kita tak akan maju atau mundur setapak pun dari tempat ini. Ataukah ini pendapat tuan sendiri, atau suatu taktik belaka ?” “Sekedar pendapat dan taktik perang,” jawab Muhammad. “Rasulullah,” katanya lagi, “Kalau begitu, tidak tepat kita berhenti di sini. Mari kita pindah sampai ke tempat mata air terdekat dari mereka (musuh), lalu sumur-sumur kering yang di belakang itu kita timbun. Selanjutnya kita membuat kolam, kita isi air sepenuhnya, barulah kita hadapi mereka berperang. Kita akan mendapat air minum, mereka tidak.” Melihat saran yang tepat itu, Muhammad dan rombongannya segera bersiap-siap mengikuti pendapat temannya itu.⁴⁴

Inilah sebuah teladan dari sikap demokratis Nabi Muhammad saw sebagai manusia biasa, di mana dia mampu mendahulukan dan mendukung pendapat dari salah satu anak buahnya di muka para pengikutnya, meskipun dia adalah seorang rasul yang sangat disegani. Nabi mengutus kurir untuk mengumpulkan informasi dari sebuah tempat di Badr. Mereka tidak berhasil mengetahui jumlah bala tentara pihak Quraisy. Ditanya lagi kurir tersebut oleh Muhammad: “Berapa ekor ternak yang mereka potong tiap hari ?” “Kadang-kadang sehari sembilan, kadang sehari sepuluh ekor.” Dengan demikian Nabi dapat mengambil kesimpulan, bahwa mereka terdiri antara 900 sampai 1000 orang. Juga dari kedua orang kurir itu dapat diketahui bahwa

⁴³*ibid.*, hlm. 245

⁴⁴*ibid.*, hlm. 250

bangsawan-bangsawan Quraisy ikut serta memperkuat diri. Lalu katanya kepada sahabat-sahabatnya: “Lihat, sekarang Mekah (musuh) sudah menghadapkan semua bunga-bunga bangsanya kepada kita.”⁴⁵ Kalimat itu memberikan dorongan semangat kepada para sahabat mengingat jumlah lawan jauh lebih besar dan dengan perlengkapan yang lebih baik.

Mereka harus siap menghadapi peperangan sengit dan dahsyat, yang takkan dapat dimenangkan kecuali oleh iman yang kuat memenuhi kalbu, iman dan kepercayaan akan adanya kemenangan. Inilah kemenangan pertama, sebelum peperangan sesungguhnya dimulai, yaitu peperangan melawan diri sendiri, ketika menghadapi dan mengalahkan rasa takut melihat lawan yang jumlahnya tiga kali lebih kuat.

Berdasarkan kisah ini, dapat dijadikan sebagai teladan bagi pendidik, bahwa kepribadian rasul sebagai pendidik profesional tidak serta merta mendahulukan pendapatnya, tetapi menampung aspirasi bawahannya, bahwa untuk memenangkan pertempuran maka sumur-sumur yang ada harus ditutup, dan ide bawahan inilah yang disetujui rasulullah selanjutnya. Dengan ketetapan nabi yang mengutamakan aspirasi bawahannya dapat dikatakan bahwa dalam dunia pendidikan seorang pendidik juga harus selalu memperhatikan aspirasi para siswa, tidak terlalu otoriter terhadap keputusan sendiri, akan tetapi memiliki jiwa demokratis dan memperhatikan hubungan yang baik antara pendidik dan para siswa. Inilah suatu sikap pendidik yang dikatakan profesional dengan melihat berbagai kondisi dan peluang yang baik di saat yang mendesak.

Memperhatikan contoh-contoh keputusan nabi di atas, diketahui bahwa keputusan atau ketetapan rasulullah untuk menyepakati saran dan anjuran dari Hubab bin Mundhir bin Jamuh (orang yang paling banyak mengenal tempat tersebut) mengindikasikan bahwa rasulullah dengan logikanya yang masuk akal bisa menerima saran-saran dari Habib, di sisi lain Habib adalah orang yang sudah berpengalaman dengan lokasi, sehingga rasul

⁴⁵*ibid.*, hlm. 248

sebagai manusia biasa dengan ide-idenya yang cemerlang dapat meyakinkan pasukannya, sehingga benteng pertahanan Islam dipokuskan di sana.

Dalam surat al-Kahfi ayat 110, Allah SWT menegaskan sosok Nabi Muhammad sebagai manusia biasa:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ
يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ
أَحَدًا

Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku : bahwa sesungguhnya Tuhankamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya.⁴⁶

Dari redaksi ayat di atas, dipahami bahwa walaupun sosok rasulullah yang terkadang memperoleh ilham atau petunjuk Allah harus diakui banyak juga problematika atau keputusan yang diambil rasul melalui hasil ijtihad beliau, salah satunya adalah ketetapan beliau untuk memfokuskan benteng pertahanan di mata air terdekat dari musuh, lalu sumur-sumur kering ditimbun. Selanjutnya membuat kolam, diisi air sepenuhnya, barulah siap menghadapi musuh untuk berperang.

Maka jika dikaitkan kisah ini dengan profil pendidik sebagai guru profesional, tentu seorang pendidik harus lihai dan mahir dalam menyusun siasat sebelum memulai pelajaran, dalam hal ini guru harus mengetahui jumlah siswa dalam setiap lokal yang ia ajar, karena dengan mengetahui kapasitas kelas tentu strategi

⁴⁶Depag RI, 2003, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, hlm. 243

belajar mengajar akan dapat ditentukan secara bermakna, di samping itu, beranjak dari kisah rasulullah tadi, guru professional juga harus mampu mendeteksi siswa yang pintar dengan yang kurang pintar, maka dalam hal ini guru akan dapat membagi-bagi tingkat kecerdasan atau daya serap siswa dalam menerima pelajaran, dan tentu dalam suasana lain guru juga akan dapat mengajak anak-anak pintar yang memiliki keunggulan dari kawan-kawannya untuk membantu beliau dalam mengajari kawan lain yang ketinggalan. Inilah realisasi dari taktik atau strategi yang dijalankan rasulullah yang sekaligus dapat diqiyaskan terhadap figure pendidik professional dalam dunia pendidikan.

b. Guru yang Berjiwa Lembut dan Penyayang kepada Manusia

Nabi saw sangat menyayangi umatnya, berlemah lembut dan mengasihi mereka. Ada sebuah kisah yang dapat kita petik tentang karakter rasulullah yang menampilkan sosok kelembutan dan kasih sayang kepada umatnya. Di antara sahabat ada seorang bernama Zahir, seorang Arab Badui yang tinggal di pelosok desa. Seperti dimaklumi, penduduk Badui dikenal memiliki perangai yang keras (tidak mengenal sendagurau). Demikian Zahir, di samping dia berperangai keras, dia juga buruk fisiknya. Sedangkan Nabi saw sangat penyayang dan lembut serta menghormatinya. Suatu hari, Zahir sedang berdagang di pasar. Lalu datanglah Nabi saw di belakangnya dan menutup kedua mata Zahir dengan kedua tangannya dari arah belakang. Zahir tidak terbiasa seseorang berbuat demikian. Lalu, dia berkata, "Lepaskan aku, katakan siapa ini ?" Lalu Rasulullah melepaskannya dan Zahir melihat dibelakangnya, setelah melihat wajah rasul, dia pun gembira dan bahagia. Ia tidak menyangka rasul mau berbuat demikian terhadapnya.

Teks hadis ini sebagaimana terdapat dalam kitab *Musnad al-Imam Ahmad* : "*Anas r.a. meriwayatkan bahwa seorang laki-laki dari pedesaan (Badui) yang bernama Zahir menghadiahkan sesuatu dari desa kepada Nabi saw, lalu nabi memberinya bekal (untuk*

perjalanan). Ketika dia hendak keluar, berkatalah Rasulullah saw, "Zahir orang dari kalangan desa, kita dan saya orang kotanya". Nabi saw mencintainya, dan dia (Zahir) adalah orang yang kasar perangnya, dan ketika itu Zahir sedang menjual barang dagangannya. Lalu Rasulullah menutup kedua matanya dari belakang. Maka berkatalah Zahir, "Lepaskan aku, siapa ini?" Lalu dia menoleh ke belakang, ternyata dia adalah Nabi saw. Lalu dia tidak melepaskan punggungnya yang menempel dengan dada Nabi saw ketika dia mengetahui dia Rasulullah saw." Maka Zahir berkata, "Rasulullah, kalau begitu engkau menganggapku murah." Maka Nabi saw bersabda: "*Tapi di sisi Allah engkau bukanlah murah,*" atau dia berkata (tetapi di sisi Allah engkau mahal).⁴⁷

Dari hadis di atas dipahami bahwa sosok nabi saw adalah sosok yang suka bergurau kepada siapapun, beliau tidak memilah-milah dengan siapa ia berkasih sayang, berbagai kebahagiaan, atau berlemah lembut, hal ini mencerminkan bahwa sosok Rasulullah sebagai penebur kasih sayang, memiliki jiwa yang lembut adalah sebuah karakter yang mesti dimiliki oleh seorang pendidik, karena siapapun peserta didik, akan menaruh simpati kepada pendidik yang lemah lembut, bisa menyenangkan siswa serta mampu memberikan pengaruh bijaksana walau hanya melalui sendagurau.

c. Guru sekaligus Pemimpin yang Visioner

Kepemimpinan yang visioner diistilahkan oleh Thariq M. as-Suwaidan dengan *Visionary Leadership*⁴⁸ yaitu pemimpin yang memiliki arah dan wujud masa depan yang jelas yang merupakan gambaran masa depan yang disepakati dengan rasa kebersamaan dan komitmen yang tinggi untuk mewujudkannya.

Kepemimpinan yang visioner bertumpu pada kekuatan visi yang jelas tentang masa depan. Riset telah menetapkan bahwa anak-anak yang memiliki visi yang jelas tentang masa depan, mereka akan menjadi anak yang lebih berprestasi dalam belajar.

⁴⁷Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad, Baqi Musnad al-Muktasirin*, hadis no. 12187

⁴⁸Thariq M. As-Suwaidan dan Faishal U. Basyarahil, 2006, *Shina'ah al-Qaa'id*, terjemahan Ahmad Fadhil, Khalifa, Jakarta, hlm. 120

Selain itu, mereka juga akan lebih mampu dibandingkan dengan anak-anak lain dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan. Institusi yang menyadari bahwa mereka memiliki visi, misi, dan tujuan akan lebih unggul daripada institusi lain yang tidak memiliki kekuatan dan visi tersebut.⁴⁹

Dari riset di atas, untuk ini diperlukan pemimpin yang memiliki imajinasi, pengetahuan yang memadai, mempunyai pandang ke depan dan mampu menggerakkan seluruh daya dan potensi organisasi menuju arah yang pasti sesuai dengan kesepakatan bersama tentang arah dan wujud masa depan yang dicita-citakan bersama serta dapat dipertanggungjawabkan.

Kepemimpinan visioner juga bisa dimaknai dengan sosok pimpinan yang bisa menggalang, menyatukan, mengarahkan, mendayagunakan seluruh orang-orang atau kelompok dalam organisasi untuk mewujudkan visi yang telah diterima sebagai visi bersama. Di sisi lain, juga mengacu kepada kepemimpinan yang memiliki pengetahuan yang memadai, memiliki kepekaan, kemampuan dan kemauan untuk memahami tanda-tanda yang ada, visi yang berkembang, nilai yang dianut dan tantangan yang dihadapi maupun perlu diciptakan dalam mewujudkan tujuan organisasi dalam satu derap kebersamaan sumber daya yang utuh dan terpadu.

Salah satu bukti bahwa Rasulullah seorang pemimpin yang memiliki visi dan pandangan yang jauh ke depan, bisa dinalisis melalui sejarah tercetusnya perjanjian/perdamian Hudaibiyah, yang mana dalam satu pembicaraan Rasulullah pernah berkata kepada kaum muslimin : *"Orang-orang Quraisy itu tidak akan memerangi kalian setelah tahun ini, tapi kalianlah yang akan memerangi mereka"*.⁵⁰

Dalam ungkapan ini terkandung progresivitas dan prediksi tepat yang diberikan oleh Nabi tentang peta militer di tahun-tahun mendatang. Tepatnya, di penghujung tahun ke-6 Hijriah, bersama

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 121

⁵⁰Ahmad Ratib 'Armush, 2006, *Qiyadah al-Rasulullah; al-Siyasah wa al-'Askariyah (The Great Leader; Strategi dan Kepemimpinan Muhammad saw.)* terjemahan Ahmad Khotib, Lc., Kresna Prima Persada, Jakarta, hlm. 192

seribu empat ratus (1.400) kaum muslimin, Rasulullah berangkat menuju Mekkah untuk melaksanakan umrah. Namun pasukan suku Quraisy memobilisasi pasukannya untuk menghadang umrah kaum muslimin. Dalam peristiwa tersebut, terjadi perundingan di mana mayoritas kaum muslimin condong untuk memerangi suku Quraisy, sementara Rasul bersikukuh pada tujuannya dan tetap menerima syarat kesepakatan yang dikenal dengan “Perdamaian Hudaibiyah”, poin-poin perdamaian adalah:

1. Penghentian peperangan antara kedua belah pihak selama 10 tahun
2. Orang yang datang kepada Muhammad tanpa izin dari walinya dikembalikan kepada suku Quraisy
3. Kaum muslimin yang mendatangi suku Quraisy tidak dikembalikan kepada kaum muslimin
4. Orang Arab yang ingin bersekutu dengan suku Quraisy berhak melakukan itu dan masuk ke kelompoknya, sementara mereka yang ingin bersekutu dengan Muhammad, berhak masuk ke kelompoknya.⁵¹

Sikap Rasul yang menyetujui poin-poin tersebut – yang menurut kaum muslimin menghina mereka karena tidak ada keseimbangan dan kesetaraan padanya – telah melukai perasaan kaum muslimin. Namun, kenyataan yang terjadi setelah itu memberi penjelasan kepada kaum muslimin manfaat perjanjian tersebut, sekaligus hal-hal tersembunyi bagi semua orang yang ada di dalamnya.

Orang-orang yang lari dari suku Quraisy itu berkumpul dan membentuk kelompok yang membegal kafilah Quraisy, sementara orang-orang Quraisy tidak mampu melarangnya dan tidak dapat pula meminta Nabi Muhammad untuk melarang mereka, sebab mereka bukan termasuk kelompok Muhammad. Mereka adalah orang-orang di luar aturan. Inilah faktor yang memaksa kaum

⁵¹Ahmad Ratib 'Armush, *op.cit.*, hlm.192-193

Quraisy meminta Muhammad untuk menemui mereka dan menghentikan kejahatannya. Dengan demikian, orang-orang Quraisy itu telah membatalkan poin yang menyakiti kaum muslimin.

Adapun orang-orang yang lari dari kaum muslimin, memang tidak terkandung kebaikan dalam diri mereka untuk kaum muslimin. Silakan pergi dan bergabung dengan orang-orang Quraisy. Itu lebih baik bagi mereka daripada tetap menjadi “barisan kelima” yang menghancurkan dan bergabung dengan kelompok munafik yang berada di Madinah.

Gencatan senjata itu telah memberi peluang yang luas bagi kaum muslimin untuk menyampaikan dakwah yang pada gilirannya menyebabkan jumlah mereka semakin bertambah, sehingga dalam jangka waktu dua tahun dari “Perjanjian Hudaibiyah” sampai penaklukan kota Mekkah, pasukan kaum muslimin menjadi sepuluh ribu (10.000) orang.⁵²

Berdasarkan fakta sejarah di atas, terlihat sekali bahwa kepemimpinan Rasulullah saw ternyata sangat visioner sekali karena ia dapat menjangkau atau memahami tanda-tanda yang akan terjadi di masa mendatang, ia mampu memprediksi apa yang akan terjadi, keuntungan apa yang akan diraih dengan perjanjian antara umat Islam dengan kaum Quraisy.

Inilah perbedaan seorang pemimpin yang mampu membaca masa depan dengan orang-orang biasa. Kemampuan Rasulullah yang dapat membaca masa depan, boleh jadi merupakan petunjuk Tuhan terhadap rasul-Nya, karena al-Qur’an juga mengemukakan dalam surat al-Fath ayat 28-29:

⁵²Ahmad Ratib ‘Armush, *op.cit.*, hlm. 193, bandingkan dengan Philip K. Hitti, 2006, *History of The Arabs*, terjemahan R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, PT. Ikrar Mandiriabadi, Jakarta, hlm. 148

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ..... ﴿٢٩﴾

(28) Dialah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkannya terhadap semua agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi;
 (29) Muhamamad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir.....⁵³

Selanjutnya, Thariq M. as-Suwaidan mengemukakan, bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan utama dalam mencontoh pemimpin yang memiliki visi ke depan. Ia mengemukakan pemimpin yang efektif digerakkan oleh tujuan jangka panjang dan memiliki ambisi yang tinggi dibandingkan dengan orang-orang sekitarnya. Nabi Muhammad SAW selain memiliki tujuan *ukhrawi*, beliau selalu menekankan bahwa Islam pasti segera menang dan kedamaian serta keamanan akan tersebar di seluruh jazirah Arab. Bahkan, beliau menetapkan pandangan yang visioner bagi kaum muslimin sepanjang zaman yang secara ringkas berbunyi: “*masa depan adalah milik agama Islam*”.⁵⁴

Dari gambaran sosok kepemimpinan visioner di atas, maka sebagai pemimpin sekaligus pendidik yang profesional, setiap pendidik mesti mempersiapkan diri dengan berbagai aspek yang dapat menghantarkan dirinya menuju visi dan misi pendidikan Islam yakni terwujudnya kepribadian manusi sempurna dengan acuan figur rasulullah sebagai contoh teladan bagi semua manusia, tidak ada figur lain yang pantas kecuali hanya beliau.

⁵³Depag RI, *op.cit.*, hlm. 410-411

⁵⁴Thariq M. As-Suwaidan dan Faishal U. Basyarahil, *op.cit.*, hlm. 120

Seorang pendidik dalam hal ini harus memberikan arahan yang jelas, materi yang bermakna dan analisis yang mendalam terhadap siswanya agar memiliki orientasi masa depan yang nyata serta memiliki arah masa depan yang cemerlang sesuai dengan harapan dan cita-cita pendidikan nasional sekaligus sejalan dengan cita-cita pendidikan Islam yakni untuk membentuk kepribadian yang sempurna (*insane kamil*) sebagai teori yang sering diperkenalkan para tokoh Islam seperti Hamzah Fansuri, tokoh tasawuf al-Jili, dan tokoh pendidik dari Pakistan Muhammad Iqbal, dan juga Ibnu Arabi (tokoh tasawuf).

d. Guru yang perkataannya mengandung kebenaran, kebaikan, kelembutan, jelas dan mudah dimengerti, berbekas di hati

Dalam pandangan Sindu Muliando dalam bukunya *Supervisi diperkaya Perspektif Syariah*, seorang pemimpin (yang memiliki profesionalitas) paling tidak harus mengandung perkataan yang benar (*qaulan sadida*); perkataan yang baik (*qaulan ma'rufa*); perkataan yang lembut (*qaulan layyina*); perkataan yang pantas dan mudah dimengerti (*qaulan bayyina*); perkataan yang berbekas di hati (*qaulan baligha*).⁵⁵ Sifat-sifat perkataan yang demikian juga semestinya melekat pada diri guru sebagai pengarah dan pemimpin bagi para siswanya.

e. Perkataan yang Benar dan Terpercaya (*Qaulan sadida dan Amanah*)

Al-Qur'an memberi contoh tentang "perkataan yang benar", di mana setiap pribadi muslim, tak terkecuali pemimpin dituntut untuk berkata-kata dengan benar sesuai dengan fitrah manusia yang selalu cenderung kepada kebenaran.

Misalnya saja, ketika seorang istri ditinggal mati suaminya, ia meninggalkan warisan harta yang cukup serta anak-anak laki-

⁵⁵ Sindu Muliando, dkk., 2006, *Supervisi diperkaya Perspektif Syariah; Menuju Supervisi yang Profesional, Beretos Kerja Tinggi, dan Amanah*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta, hlm. 116-124

laki dan perempuan. Dalam ajaran Islam bagian anak perempuan adalah separuh dari bagian anak laki-laki. Oleh karena itu, ketika anak-anak tadi telah tumbuh dewasa, istri yang baik akan menyampaikan perihal warisan dari suaminya, atau bapak dari anak-anaknya, secara jujur meskipun anak-anaknya tidak menuntut karena sudah merasa dipelihara dengan penuh kasih sayang. Ia harus menjelaskan yang sebenarnya sesuai dengan syariah mengenai pembagian masing-masing anak meskipun pembagian itu berbeda antara bagian anak laki-laki dan anak perempuan.

Contoh lain adalah ketika seseorang ingin berwasiat agar seluruh hartanya diserahkan untuk jalan Allah. Nabi melarangnya dan membatasi hanya sampai sepertiga dari seluruh hartanya, dua pertiga lainnya untuk keluarga yang ditinggalkan. Dalam hubungan ini, Allah berfirman: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mengucapkan perkataan yang benar”* (Q.S. al-Nisaa: 9).

Dari redaksi ayat ini, dipahami bahwa setiap orang tua sekaligus sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya harus mempersiapkan generasinya secara baik, kuat dan tangguh. Mempersiapkan generasi yang kuat tentu perlu dibekali pula dengan instruksi berbentuk perkataan-perkataan yang benar terhadap anak, demi membekali diri anak agar selalu jujur dalam kehidupannya.

Ibnu Rajab al-Hanbaly mengemukakan, untuk mengungkapkan perkataan yang benar, hati perlu diluruskan. Permasalahannya adalah bagaimana cara meluruskan hati ? Ada sebuah pernyataan bahwa hati adalah raja segala organ tubuh. Organ-organ tubuh itu adalah tentara raja, yang taat, tidak pernah membangkang dan selalu melaksanakan segala perintah raja. Tentara itu tidak pernah menentang dalam hal yang paling kecil pun. Jika raja itu perilakunya lurus maka seluruh tentaranya pun turut berperilaku lurus. Namun jika sang raja tidak benar maka

sebagai konsekuensinya seluruh tentaranya ikut menjadi rusak. Dan bagi Alah yang bermanfaat hanyalah hati yang lurus.⁵⁶

Pandangan seperti ini juga disampaikan Imam al-Ghazali, ia sangat menjunjung tinggi jiwa karena jiwa adalah sarana hati, hati diibaratkan sebuah kota (raja) dan akal sebagai menterinya, dalam mengambil berbagai keputusan, hati perlu berkonsultasi kepada akal agar tidak salah langkah menuju cahaya Ilahi.⁵⁷ Bila kerja sama antara jiwa (hati) dan akal berjalan baik, maka jiwa akan merasa tenang dan sentosa. Pengendalian jiwa/hati sangat berarti bagi kehidupan manusia, jika jiwa dapat dikontrol dan dikendalikan secara baik sesuai dengan fitrahnya, maka beruntunglah orang-orang yang mampu mengendalikannya dan rugilah orang-orang yang senantiasa menelantarkan jiwa. Dengan dikontrolnya jiwa sekaligus sebagai sarana hati, maka akan muncul perkataan-perkataan yang benar.

Bagi para pemimpin perlu meluruskan hati terlebih dahulu, agar tidak salah langkah dalam mengarahkan atau memimpin bawahannya. Allah SWT sendiri telah menegaskan dalam al-Qur'an bahwa manusia perlu meluruskan hati dan berkata-kata dengan benar, karena orang-orang yang berbuat benar akan diampuni dosa-dosanya. Adapun firman tersebut sebagai berikut : *“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan qaulan sadida (bertutur katalah yang benar). Maka Dia Allah akan membuat baik amal perbuatanmu sekalian dan mengampuni dosa-dosa kamu.”* (Q.S. al-Ahzab ayat 70) yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

Dan perlu direnungkan, seorang pemimpin dan pendidik profesional semestinya adalah seseorang yang mampu melaksanakan kewajibannya sehari-hari, sifat-sifatnya dapat

⁵⁶ Ibnu Rajab al-Hanbaly, 2000, *Qala Ibnu Rajab*, terjemahan Syamsuddin TU, Pustaka Azzam, Jakarta, hlm. 132

⁵⁷ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal wa ma'ahu Kimiya' al-Sa'adah wa al-Qawa'id al-Asyrah wa al-Adab fi al-Din*, al-Maktabah al-Sa'diyah, Bairut, tt., hlm. 110

dipercaya dan memiliki integritas tinggi terhadap amanah yang diberikan. Seseorang yang memiliki integritas tinggi adalah seseorang yang dengan penuh keberanian dan berusaha tanpa kenal putus asa untuk dapat mencapai apa yang ia cita-citakan. Cita-cita yang dimilikinya itu mampu mendorong dirinya untuk tetap konsisten dengan langkahnya. Integritas akan membuat seseorang dipercaya, dan kepercayaan ini akan menciptakan pengikut. Dan kemudian terciptalah sebuah kelompok yang memiliki kesamaan tujuan.⁵⁸ Menurut Haekal, integritas adalah sebuah kejujuran. Integritas ini tidak pernah berbohong dan integritas adalah kesesuaian antara kata-kata dan perbuatan yang menghasilkan kepercayaan. Ketika pertama kali Nabi Muhammad saw menerima wahyu dari Allah SWT dia merasa bingung, “Siapa yang akan kuajak ? Dan siapa yang akan mendengarkan ?” – Sudah sewajarnya apabila Khadijah percaya kepadanya. Ia sudah mengenalnya benar. Selama hidupnya laki-laki itu selalu jujur.⁵⁹ Lalu Khadijah mengatakan beriman atas kenabiannya. Inilah hadiah sebuah kepercayaan dari orang lain yang diperoleh karena sikap jujur Nabi Muhammad saw, yang dijuluki *al-amin*. Nabi Muhammad saw menghadapi tantangan yang sangat berat ketika pertama kali harus meluruskan akhlak kaum Quraisy. Tahu benar ia, betapa kerasnya mereka itu. Dan betapa pula kuatnya mereka berpegang kepada berhala yang disembah-sembah nenek moyang mereka itu.⁶⁰ Di sinilah dibutuhkan suatu keberanian dan pengorbanan untuk mampu menegakkan kebenaran dan menciptakan suatu perubahan. Dia sungguh-sungguh melakukannya, dan berani menanggung segala resikonya. Keberanian ini pula yang membangun kepercayaan dari para pengikutnya kelak.

⁵⁸Ary Ginanjar Agustian, 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual; Emotional Spritual Quotient (ESQ)*, Arga, Jakarta, hlm. 104

⁵⁹Muhammad Husein Haekal, 2000, *Sejarah Hidup Muhammad*, Ikrar Mandiri Abadi, Jakarta, hlm. 84

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 89

f. Perkataan yang Baik (*Qaulan ma'rufa*)

Perkataan yang baik maksudnya adalah bahwa seorang pendidik profesional harus mengerti bagaimana bentuk perkataan-perkataan yang baik, yakni perkataan yang condong kepada pendidikan akhlak Islam, yang mana cirinya sebagaimana dipaparkan Ali Abdul Halim Mahmud adalah mengajak kepada ilmu dan pengetahuan, mendorong untuk mendapatkan ilmu, bahkan menuntut ilmu agama yang pokok dinilai sebagai kewajiban pribadi oleh Islam, sementara seluruh ilmu-ilmu yang berkaitan dengan urusan dunia dinilai sebagai kewajiban *kifa'i* (jamaah).⁶¹ Dari kutipan ini, penulis memahami bahwa pada prinsipnya, seorang pendidik profesional sebelum menyuruh siswa atau anak didik menuntut ilmu dalam arti materi yang diajarkan, maka terlebih dahulu ia telah mempersiapkan dirinya dengan keilmuan yang jelas serta mapan dalam tugas-tugasnya. Akan tetapi bila ada pendidik yang menyuruh orang lain terhadap sesuatu, sementara ia belum mengerjakannya, maka ditinjau dari sudut pandangan etika tentu hal ini merupakan sesuatu yang lucu dan boleh jadi pendidik dianggap kurang bertanggung jawab dengan apa yang ia perintahkan.

Tingginya penghargaan Allah SWT terhadap orang-orang berilmu ditegaskan dalam surat al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...
(المجادلة : ١١)

...Allah akan mengangkat derajat orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan di antara kamu beberapa derajat...(al-Mujadalah: 11)

⁶¹ Ali Abdul Halim Mahmud, 1995, *at-Tarbiyah al-Khuluqiyah*, terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Gema Insani, Jakarta, hlm. 49

Dari ayat ini jelas menunjukkan bahwa Allah menjadikan ilmu pengetahuan sebagai perangkat untuk mengetahui bahwa agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw adalah benar, sehingga setiap muslim harus mengimaninya dan hati mereka pun menjadi khusyu' dan menjadi lembut.

g. Perkataan yang Lembut dan Penuh Kasih (*Qaulan layyina*)

Banyak sekali riwayat atau hadis-hadis yang menjelaskan bahwa kepribadian rasulullah sebagai manusia biasa senantiasa mencurahkan kelembutan kepada setiap manusia, baik yang muslim maupun non muslim, kata-katanya yang lembut dapat menyejukkan hati pendengarnya sehingga setiap ucapan yang terlontar dari lidah yang sangat fasih tersebut senantiasa diiringi rasa kekaguman bagi orang-orang yang berada di sekitarnya.

Di antara kisah-kisah maupun sejarah yang bercerita tentang kelembutan dan kasih-sayang nabi adalah sebagai berikut:

1. Ada seorang laki-laki meninggalkan negerinya Yaman, lalu berhijrah kepada rasulullah karena ingin berjihad. Maka rasul berkata kepadanya: *Apakah orangtuamu masih ada di Yaman ?*

Orang itu menjawab: ya, masih ada.

Beliau berkata: *Apakah kamu telah mendapat izin dari orangtuamu?*

Orang itu menjawab : *belum.*

Lalu rasul bersabda: *Kembalilah engkau kepada orangtuamu dan mintalah izin kepada mereka berdua. Apabila kedua orangtuamu memberi izin, ikutlah berjihad, dan jika mereka tidak mengizinkan, berbaktilah kepada mereka sekuat tenaga karena yang demikian adalah sebaik-baik amal yang diterima Allah SWT sesudah amal tauhid.*⁶²

⁶²Ahmad Muhammad al-Hufiy, 2000, *Min Akhlaqin Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, Pustaka Setia, Bandung, hlm. 95

2. Ada lagi seorang yang datang kepada rasulullah saw. mohon diberi nasihat (fatwa) mengenai jihad. Beliau bertanya kepadanya: *“Apakah kamu masih mempunyai ibu?”*
Rasulullah saw. bersabda: *“Tetaplah berbakti kepada ibumu, sesungguhnya surga itu berada di telapak kaki ibu ?”*

3. Ada seorang laki-laki mengadukan keadaannya kepada rasulullah saw. tentang alasan keterlambatan mengikuti shalat Shubuh berjamaah yaitu si Fulan bila bertindak sebagai imam, shalatnya terlalu lama. Beliau marah dan bersabda: *“Sesungguhnya ada seorang di antara kamu sekalian yang menjadikan orang membenci shalat berjamaah, hendaklah ia meringankan shalatnya. Sesungguhnya di anatara makmum, ada orang yang lemah, ada orang tua, dan ada orang yang mempunyai keperluan.”*⁶³

Dari ketiga kisah yang telah dipaparkan di atas, maka dari kisah pertama dan kedua, penulis dapat menyimpulkan bahwa kepribadiann rasul mencerminkan jiwanya yang lembut dan kasih sayang terhadap umatnya, rasul melihat bahwa orangtua perlu dikasihi karena berbakti kepada keduanya adalah cirri kepribadian seorang muslim. Setiap pekerjaan yang dilakukan, setiap hijrah yang dilaksanakan mesti terlebih dahulu memperoleh izin dari orangtua. Maka hubungannya dengan figur rasulullah sebagai pendidik profesional, dalam hal ini perkataan rasul yang bisa menyejukkan dan penuh kelembutan dapat diqiyaskan bahwa setiap pendidik yang menginginkan dirinya menjadi guru profesional, maka setiap guru harus dapat menyejukkan jiwa anak didik, membina dan membimbing mereka penuh kasih sayang dan tetap menyambung silaturahmi deangan orangtua.

Sedangkan dari kisah yang ketiga yang menggambarkan kemarahan rasulullah kepada imam yang kurang perduli dengan keadaan jamaah, mengindikasikan bahwa setiap guru mesti

⁶³*bid.*, hlm. 96

memperhatikan keberadaan anak didiknya, guru harus mengerti tingkatan IQ setiap anak, guru harus paham dengan tingkat minat dan motivasi anak dalam belajar, tingkat daya serta siswa yang berbeda, hal ini semua harus ditolerir sehingga setiap langkah dan desain metode pembelajaran yang dilakukan dapat diserap oleh setiap siswa. Sejalan dengan itu, guru profesional yang tentunya identik dengan figur teladan rasulullah harus dapat menyahuti perbedaan yang ada di antara semua siswa. Guru tidak boleh hanya memaksakan materi yang sama kepada siswa yang belum dapat menyerap materi tersebut, maka wajar kalau Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa materi pelajaran itu hendaklah dimulai dari yang mudah menuju kepada materi yang sulit. Secara garis besarnya, Khaldun mengungkapkan :

Keseluruhan penyajian materi pelajaran yang dilakukan guru harus melalui: (1) pembukaan dan pengenalan di mana seorang guru hendaknya memberikan uraian global tentang permasalahan. Sambil melakukan ini ia harus mengantisipasi kemampuan daya serap murid untuk memahami persoalan; (2) dengan pertimbangan daya serap murid, guru melanjutkan dengan penjelasan yang lebih tinggi. Di sini detail materi mulai dipersoalkan, demikian juga dengan perbedaan pendapat, serta pola-pola perbedaan pendapat tersebut; (3) tahap ketiga merupakan tahap di mana guru benar-benar memberi analisa akhir dan mendalam terhadap permasalahan yang dipelajari sebagai rumusan dari materi pelajaran.⁶⁴

h. Perkataan yang jelas dan mudah dimengerti (*Qaulan Bayyinah*)

Beberapa hadis yang berbicara tentang gaya bicara rasulullah saw. yang mencerminkan ketegasan adalah ketika Aisyah Ummul Mu'minin serta para sahabat lain mengabarkan perilaku rasul dalam berbicara. Riwayat-riwayat hadis tersebut adalah :

⁶⁴ Fakhru Razy Dalimunthe, dkk., 2001, *Filsafat Pendidikan Islam*, IAIN Press, Medan, hlm. 165

1. Aisyah r.a. mengabarkan :

ما كان رسول الله صلعم, يسرد كسر دكم هذا ولكنه كان يتكلم بكلام
بين فصل يحفظه من جلس اليه

*Rasulullah saw. Tidak berbicara cepat sebagaimana kalian. Tetapi beliau berbicara dengan kata-kata yang jelas dan tegas. Orang yang duduk bersamanya akan dapat menghafal kata-katanya.*⁶⁵

2. Anas bin Malik r.a. bercerita:

كان رسول الله صلعم, يعيد الكلمة ثلاثا لتعقل عنه

Rasulullah saw. suka mengulang kata-kata yang diucapkannya sebanyak tiga kali agar dapat dipahami.⁶⁶

3. Hasan bin Ali, r.a. bercerita:

.....يتكلم بجوامع الكلم, كلامه فصل لا فصول ولا تقصير ليس بالجافي
ولا المهين يعظم النعمة وان دقت لا يذم منها شيئا غير انه لم يكن يذم
ذواقا ولا يمحده ولا تغضبه الدنيا

.....isi pembicaraan rasulullah padat dengan makna, kata-katanya jelas, tiada yang sia-asia dan tiada yang kurang dipahami. Beliau tiada berlaku kasar dan tiada pernah menghina. Nikmat Allah dibesarkannya walaupun hanya sedikit. Selain itu beliau tidak pernah mencaci makanan dan minuman, juga tidak pernah memujinya. Tidaklah dunia

⁶⁵ Lihat Abu Isa Muhammad bin Isa ibn Syurah, 1988, *Sunan alTarmidzi*, "bab Manaqib" Hadis no. 3643, Dar al-Fikr, Bairut, Terdapat juga dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim

⁶⁶ Sunan Tarmidzi, "bab Manaqib" Hadis no. 3644 dan bab "Idzin", hadis no. 2724, dan dalam Shahih Bukhari pada bab "Ilmu dan Idzin".

*menjadikannya marah dan tidak pula beliau marah karena dunia.*⁶⁷

Dari ketiga riwayat hadis di atas dipahami bahwa perkataan rasulullah mengandung unsur ketegasan dan kejelasan sehingga mudah dipahami oleh setiap orang yang mendengar, bahkan mudah dihafal karena rasul sering mengulang perkataannya sebanyak tiga kali. Pengulangan ini memberi *ibrah* (petunjuk) kepada para guru profesional bahwa dalam mengajarkan sebuah materi kepada anak didik tidak bisa hanya satu kali saja, maknanya adalah dalam menyampaikan atau membekali siswa dengan materi ilmu pengetahuan memerlukan penjelasan dan keterangan-keterangan yang mesti diulang-ulang sehingga siswa paham dengan ilmu yang diajarkan.

i. Perkataan yang berbekas di hati (*Qaulan baligha*)

Perkataan yang berbekas di hati (*qaulan baligha*) ini ditanamkan sebagai pelajaran hidup dalam al-Qur'an surat al-Nisa ayat 63 dan dilakukan terhadap orang-orang yang jiwanya masih labil atau belum menerima kebenaran Islam secara mutlak. Keislaman dalam diri mereka masih sebatas identitas diri yang tidak jauh berbeda dengan identitas lainnya, seperti status sosial, golongan darah, atau yang lain. Mengaku Islam, tetapi tidak shalat atau sudah shalat, masih percaya kepada dukun, benda-benda keramat, dan bentuk-bentuk kemusyrikan. Ia melaksanakan shalat, puasa, dan haji, tetapi pakaiannya tidak menutup aurat.

Dalam kitab-kitab tafsir diungkapkan latar belakang turunnya Q.S. al-Nisa ayat 63 yang berkaitan dengan perilaku orang-orang yang mengaku Islam, tetapi masih suka pergi ke tukang tenung, meminta ramalan, dan lain sebagainya. Padahal sudah diingatkan berulang kali, perbuatan mereka termasuk syirik yang sangat dimurkai Allah SWT. Melihat kenyataan seperti itu Allah berfirman: "*Mereka itu adalah orang-orang yang Allah*

⁶⁷Abu Isa Muhammad bin Isa ibn Syurah, 1988, *Sunan alTarmidzi*, "bab Manaqib" Hadis no. 3643, Dar al-Fikr, Bairut, hlm. 177

mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (qaulan baligha).” (Q.S. al-Nisa: 63).

Melalui firman-Nya, Allah memerintahkan Rasulullah untuk (1) berpaling dari mereka, jangan mau kompromi dengan paham kemusyrikan dan kebatilan; (2) memberikan pelajaran tentang sikap mereka yang salah; (3) memberikan perkataan yang membekas di hati mereka (*qaulan baligha*).

Perkataan yang membekas di hati adalah perkataan yang benar-benar keluar dari lubuk hati. *Qaulan baligha* artinya kata yang sampai ke lubuk hati. Menurut Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar, *qaulan baligha* mengandung *fashahat* dan *balaghat*. *Fashahat* menunjukkan luasnya penguasaan ilmu, wawasan, dan amalan. *Balaghat* menunjukkan kecerdasan dalam memilih dan mempergunakan setiap butir dari kata-kata sehingga ketika diucapkan benar-benar mengena ke lubuk hati yang paling dalam. Maka sebagai pendidik profesional, mesti dapat memberikan wawasan yang luas kepada anak didik, dalam arti dapat membina pemikiran anak secara bijaksana sesuai dengan jurusan mereka, dapat mengarahkan anak didik agar mampu menguasai teori-teori ilmunya serta dapat menerapkannya secara profesional dalam aplikasi kehidupan yang nyata.

Dengan perkataan yang membekas di hati itu, seseorang tidak mau lagi berbuat maksiat dan dosa, serta terjauh dari sifat-sifat kemunafikan dan kemusyrikan. Oleh karenanya seorang pendidik mesti jauh dari perbuatan dosa, tidak pernah melakukan syirik (maksiat kepada Allah) serta segala perkataan, ucapan yang terlontar selalu memiliki makna dan tidak ada yang mubazzir.

Di samping mengajarkan prinsip-prinsip komunikasi lisan yang dicerminkan melalui percakapan atau perkataan, Islam juga menanamkan sikap dan karakter yang menyertai komunikasi. Dalam berkomunikasi, sikap yang mencerminkan kemuliaan akhlak seorang guru profesional, antara lain:

Pertama, berbicara yang baik saja. Sebuah pembicaraan dikatakan baik apabila isinya bermanfaat, mengandung kebajikan,

membuat senang pendengarnya, atau tidak menyakiti hati orang lain. Pembicaraan yang baik juga bercirikan penggunaan kata-kata yang benar atau sesuai kaidah bahasa yang berlaku (*qaulan sadida* Q.S. 4: 9), kata-kata yang tepat sasaran, komunikatif, atau mudah dimengerti (*qaulan baligha* Q.S. 4: 63), serta menggunakan kata-kata yang santun, lemah-lembut, atau tidak kasar (*qaulan karima* Q.S. 17: 23). Pembicaraan yang baik juga harus penuh kejujuran atau kebenaran (*shidq*). Perkataan-perkataan seperti inilah yang seharusnya keluar dari setiap ucapan guru profesional, memang sungguh jauh sekali bila dibandingkan dengan tenaga kependidikan Negara kita yang masih belum menonjolkan ciri-ciri sebagaimana dipaparkan di atas. Namun walau demikian, paling tidak kita mengetahui teori-teori keprofesionalan seorang pendidik, maka sedikit demi sedikit dapat diamankan menuju terbentuknya kepribadian profesional sebagaimana kepribadian rasulullah saw.

Kedua, malu (*haya'*). Malu adalah perasaan untuk tidak ingin direndahkan atau dipandang buruk oleh pihak lain. Jadi, malu adalah persoalan harga diri atau gengsi. Malu yang paling utama adalah malu kepada Allah SWT sehingga tidak berbuat sesuatu yang melanggar aturan-Nya. Malu kepada manusia harus dalam konteks malu kepada-Nya. "*Sesungguhnya sebagian yang didapatkan manusia dari perkataan nabi-nabi terdahulu ialah 'jika kamu tidak malu, maka berbuatlah sesukamu !*"⁶⁸

Guru-guru atau pendidik di era modern sekarang harus malu dengan dirinya apabila tidak mengikuti peraturan dan ajaran agama, karena sebagaimana telah disinggung terdahulu bahwa manusia hidup di dunia ini adalah dalam rangka menyembah kepada Sang Khaliq, konsekuensinya, seorang guru profesional mesti melaksanakan ibadah yang sifatnya individual maupun jamaah baik di dalam atau di luar jam mengajar. Guru profesional harus mampu memilah-milah mana tugas mendidik secara umum

⁶⁸Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Dar al-Ma'arif, Bairut, tt.

dan mana tugas yang merupakan perwujudan pengabdian kepadanya.

Ketiga, rendah hati (*tawadhu'*), yaitu perasaan lemah dan kecil di hadapan Allah. Sifat ini akan membuat guru tidak berlaku sombong, tidak memandang dirinya mulia apalagi merasa paling benar. *Tawadhu'* juga diartikan sebagai tunduk pada kebenaran dan mengikutinya, walaupun kebenaran itu datang dari seorang anak kecil. Sosok guru yang *tawadhu'* justru akan lebih dikagumi orang lain daripada sosok guru yang selalu mengedepankan ego, paling benar, tanpa memikirkan pendapat-pendapat para siswa yang justru terkadang lebih benar dari ucapan dan keterangan siswa. Maka dalam hal ini seorang pendidik profesional kata al-Ghazali harus mau mengakui kekurangannya dan tidak memaksakan materi pelajaran kepada siswa apabila tidak mampu atau memaksakan menjawab pertanyaan siswa karena malu jika tidak terjawab. Oleh karenanya al-Ghazali mengatakan : tidak ada salahnya jika guru mengakui bahwa ia belum bisa menjawab sekarang, di hari lain bisa dituntaskan. Inilah sebenarnya sifat-sifat profesionalitas seorang pendidik yang mesti dimiliki oleh setiap guru jika menginginkan kemajuan dan peningkatan iman dan takwa di kalangan siswa.

Keempat, senyum. Senyum adalah suatu kebajikan dan sama dengan ibadah sedekah. Rasulullah saw sangat menganjurkan umatnya agar murah senyum atau bersikap menyenangkan. Senyum dapat kita rasakan tatkala melihat keramahan orang lain. Sebaliknya, sukakah kita melihat orang cemberut dan bermuka masam ? Rasul bersabda, "*Kamu tidak bisa meratai (memberi semua) manusia dengan harta-hartamu, tetapi hendaklah bermanis muka dan perangai yang baik dari kamu meratai mereka*". Adapun makna yang tersirat dari sabda ini adalah Rasul selalu menganjurkan agar setiap guru atau setiap manusia berusaha semaksimal mungkin untuk melontarkan senyum kepada setiap bawahan atau orang-orang yang dibawahinya, melemparkan senyum kepad siswa atau mahasiswa karena dengan senyum menunjukkan bahwa seorang pendidik adalah sosok yang mudah berdaptasi dan mau berbagi kesenangan dengan orang lain.

Seorang pendidik sebaik mungkin harus mampu menyembunyikan problematikanya di hadapan orang-orang yang dipimpin atau dibinanya.

Kelima, sabar. Bersabar dalam pergaulan adalah sifat mukmin sejati. Dalam bergaul ditemui banyak sekali ragam orang serta watak (perilakunya), ada yang menyenangkan ada pula yang menyebalkan. Terhadap yang tidak menyenangkan, diharuskan bersabar.

Imam al-Ghazali pernah berkata: "*sabar adalah suatu kondisi mental dalam mengendalikan nafsu yang tumbuhnya adalah atas dorongan ajaran agama*". Seorang guru perlu memiliki sifat sabar ketika ada para siswa yang memiliki sejuta permasalahan, seorang guru juga mesti sabar ketika perilaku siswa sering membuat rasa marah dan menjengkelkan hati. Guru juga dituntut kesabarannya dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi ketika ada masalah atau urusan penting yang belum terselesaikan secara sempurna.

Keenam, kuat atau tahan banting. Kuat artinya memiliki ketahanan mental dan fisik yang tinggi, tidak mudah putus asa, tidak suka mengeluh, dan sehat jasmani-rohani. Kuat dapat pula dimaknai dengan unggul dan berkualitas. "*Janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum kafir*" (Q.S. Yusuf: 87)

Dalam buku *The Great Leader*, Ahmad Ratib Armush mengemukakan bahwa Rasulullah adalah sosok pribadi pemimpin yang kuat dan tangguh. Yang dimaksud dengan tubuh yang kuat bukan hanya berotot kuat, tetapi juga mempunyai fisik yang sehat, mampu menanggung derita, dan tidak cepat letih. Hal itu dapat dikiyaskan kepada pendidik di mana bagi seorang guru mesti terus bergerak dengan mengenderai berbagai kelebihannya dalam mengimplementasikan approach kependidikan yang merupakan kunci suksesnya pendidikan yang ia berikan kepada anak didik..

Armush mengatakan, Rasul itu adalah sosok pemimpin yang kuat secara fisik, hal ini terbukti dari seringnya beliau memimpin peperangan, yakni sebanyak 27 kali peperangan. Semua pertempuran itu berlangsung di saat usia Nabi lebih dari 53 tahun.

Lebih dari itu, para sahabatpun selalu kembali kepada Nabi, tatkala mereka menemukan batu keras yang sulit mereka hancurkan ketika sedang menggali parit yang mengelilingi kota Madinah. Tidak lama berselang, batu itu telah hancur dengan hantaman palu Nabi yang begitu keras.⁶⁹ Kisah Ini membuktikan bahwa rasulullah sebagai pemimpin sekaligus pendidik mesti memiliki fisik yang kuat, mental yang prima dalam menghadapi problem, memang harus diakui ada sisi lain yang membuat rasulullah memiliki ketegaran dan kekuatan luar biasa, yakni di samping ia sebagai manusia biasa, pada kenyataannya ia juga sebagai rasul yang senantiasa memperoleh petunjuk dari Allah sekaligus memperoleh pengawasan dan didikan dari Malaikat Jibril.

Ketujuh, pemaaf dan tidak pendendam. Marah dapat membawa malapetaka. Orang sedang marah dikuasai hawa nafsu dan setan. Pikirannya menjadi tidak jernih, tidak bersih. Akalnya menjadi tidak berfungsi normal. Rasulullah saw adalah sosok pribadi yang tidak pernah kelihatan marahnya walau ada permasalahan yang terjadi. Beliau begitu lihai dan pandai menyimpan amarahnya di saat saat ada kaum muslimin yang membuat kebijakan yang salah. Konsekuensinya, para guru atau pendidik profesional harus mampu meredam amarah ketika melihat perilaku anak didik berbuat kesalahan yang menyimpang dari ketentuan. Pendidik profesional harus bisa memaafkan kesalahan anak didik, baik besar atau kecilnya pelanggaran yang dilakukan. Inilah konsep yang diinginkan al-Qur'an sebagaimana telah diterapkan Rasulullah dalam kehidupannya.

Kedelapan, suka menolong, yaitu membantu anak didik yang sedang dalam kesulitan selama berada di garis kebaikan dan takwa. Termasuk menolong orang lain adalah menutupi aibnya sehingga tidak membuatnya malu. "*Siapa yang menutupi aib orang mukmin, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan tetap menolong hamba-Nya selama hamba-Nya itu suka menolong saudaranya*".⁷⁰ Apabila ditujukan kepada pemimpin, hadits ini

⁶⁹Ahmad Ratib Armush, *op.cit.*, *Ibid.*, hlm. 198

⁷⁰Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Dar al-Ma'arif, Bairut, tt.

tentu mempunyai arah dan makna yang positif, di mana setiap pemimpin tidak boleh saling membuka aib demi memperoleh kedudukan di mata orang lain. Karena saling membuka aib akan terkesan ada kepentingan yang akan diraih di belakang hari. Membuka aib menurut penulis sama jeleknya dengan tidak siapnya seseorang untuk menjadi pendidik dan pemimpin bagi anak didiknya, karena untuk menahan diri saja ia tak sanggup, apalagi menginginkan figur pendidik yang dicap sebagai profesional atau ahli dalam mendidik. Maka dalam mendidik, perbaikilah kompetensi dan kemampuan anda, dan jangan terkesan ada unsur-unsur negatif dalam merancang sebuah pembelajaran, dalam arti tidak ada materi yang dipaksakan, tidak ada kecurangan dalam penilaian, dan mau bertindak tegas terhadap kecurangan-kecurangan yang berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan.

Setiap pendidik yang profesional di bidangnya dituntut untuk mampu menerapkan empat hal yakni: Kompetensi kepribadian; kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, Kompetensi pedagogic; meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik; Kompetensi profesional; merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam; dan Kompetensi sosial; merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik dan sesama pendidik. Maka dalam hal ini setiap pendidik mesti mengacu kepada konsep-konsep pendidikan yang diterapkan Rasulullah saw, yakni dengan cara mencontoh semua aspek kepribadian Rasulullah dalam berbuat dan bertindak dalam menjalankan segala aktivitas yang beliau lakukan.

Aspek-aspek kepribadian Rasulullah sebagai tenaga pendidik profesional dapat dilihat dari sosok dan akhlakunya yang mencerminkan: (1) guru berjiwa demokratis dan berkepribadian; (2) guru berjiwa lembut dan pengasih; (3) guru dan pemimpin

yang visioner (berorintarsi kedepan); (4) guru yang perkataannya mengandung kebenaran, kebaikan, kelembutan, jelas dan mudah dimengerti, berbekas di hati; dan segala perkataannya meliputi : (a) perkataan yang benar (*qaulan sadida*); (b) perkataan yang baik (*qaulan ma'rufa*); (c) perkataan yang lembut (*qaulan layyina*); (d) perkataan yang pantas dan mudah dimengerti (*qaulan bayyinah*); dan (e) perkataan yang berbekas di hati (*qaulan baligha*).

Dengan menerapkan semua aspek kepribadian rasulullah dalam dunia pendidikan tanpa kecuali, maka seorang pendidik dapat dikatakan sebagai pendidik profesional, dan yang perlu diingat adalah bahwa segala tindakan guru profesional, khususnya dalam Islam mesti mengacu kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai landasan pendidikan Islam yang paling asasi.

Selanjutnya Ibnu Jama'ah menawarkan kriteria yang harus dipenuhi seseorang yang akan menjadi guru. Kriteria ini mengandung enam hal, yaitu: menjaga akhlak selama melaksanakan tugas pendidikan, tidak menjadikan profesi guru sebagai usaha menutupi kebutuhan ekonomi, mengetahui situasi sosial kemasyarakatan, kasih sayang dan sabar, adil dalam memperlakukan peserta didik, dan menolong dengan kemampuan yang dimiliki.⁷¹

Dari kriteria tersebut diatas tentang tidak baiknya profesi guru dijadikan sebagai usaha untuk mendapatkan keuntungan material, suatu konsep dimasa sekarang kurang relevan, karena salah satu ciri kerja profesional adalah pekerjaan dimana orang yang melakukannya menggantungkan kehidupannya atas profesinya itu. Namun Ibnu Jama'ah berpendapat demikian sebagai konsekuensi logis dari konsep pengetahuan. Baginya ilmu pengetahuan adalah luhur dan agung. Bahkan bagi pendidik menjadi kewajiban tersendiri untuk mengangungkan pengetahuan tersebut, sehingga pendidik tidak menjadikan pengetahuannya sebagai lahan komoditi, dan jika hal itu dilakukan berarti telah merendahkan keagungan pengetahuan.

⁷¹ Hasan Ibrahim Abd al-Fann , 1985, *al-Taklim ind Badr al-Din bin Jama'ah*, Makatabah al-Tarbiyat li Duwal al-Khahj, Riyadh, hlm.123-131

Profesionalisme Nabi Muhammad SAW berkaitan dengan sikap mental yang senantiasa menegakkan kebenaran tanpa memandang siapa yang akan diserukan tanpa pandang bulu. Senantiasa memberikan perlakuan adil, zuhud, bersih dari sifat akhlak yang buruk, dewasa dalam bertindak dan senantiasa memiliki pengendalian diri dengan berpijak pada al-qur'an dan as-Sunnah. Profesionalisme Rasulullah SAW adalah perpaduan antara aspek spiritual dan material dan bersifat teo-centris (senantiasa ,mendapat petunjuk dari Allah SWT) dan mengharapkan keredhoan Allah SWT serta ikhlas dalam setiap perbuatan. Hal tersebut nampak pada Rasulullah SAW tidak pernah meminta imbalan apapun terutama imbalan materi dari umatnya ketika menjalankan misi pendidikan dan dakwahnya sampai mencapai keberhasilan membawa umat dari kegelapan sampai kepada alam yang penuh keindahan ilmu pengetahuan.

Demikian halnya Rasulullah SAW sebagai pendidik, kekhasan Nabi SAW sebagai pendidik, dilihat dari aktivitas yang dilakukan diantaranya menumbuhkan kesadaran anak tentang kehidupan bersama dan gotong royong, membangun mesjid sebagai centre of activity, menumbuhkan rasa empati dan simpati dikalangan kaum Muhajirin dan Anshor, menciptakan semangat saling mendukung sesama umat manusia (supporting moral).

Lain halnya profesionalisme yang digemborkan sekarang, mengatakan bahwa guru dalam menjalankan profesinya bukanlah manusia super mereka manusia biasa yang juga membutuhkan bayaran/upah dengan pekerjaan profesinya. Sebagaimana diungkapkan oleh Rochman Natawidjaya bahwa salah satu kriteria sesuatu dikatakan profesi adalah adanya standar imbalan yang harus diterima seseorang dalam menjalankan pekerjaan profesinya. Inilah yang kemudian yang mengakibatkan munculnya pandangan bahwa profesionalisme seseorang ibarat "*time is money*". Sehingga mengurangi nilai keikhlasan dalam berbuat bagi seseorang. Dari penjelasan diatas, tidak ada keraguan lagi dihati umat manusia, bahwa Rasulullah adalah nabi pilihan yang selalu bisa diteladani karena memiliki akhlak mulia sebagaimana dikatakan bahwa akhlak Rasulullah SAW adalah al-Qur'an.

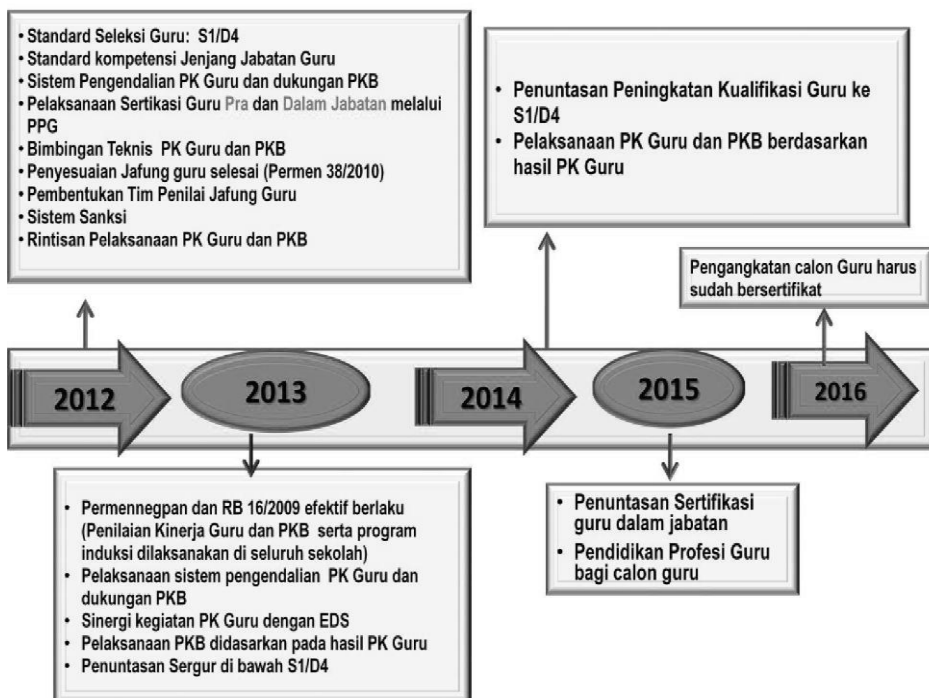
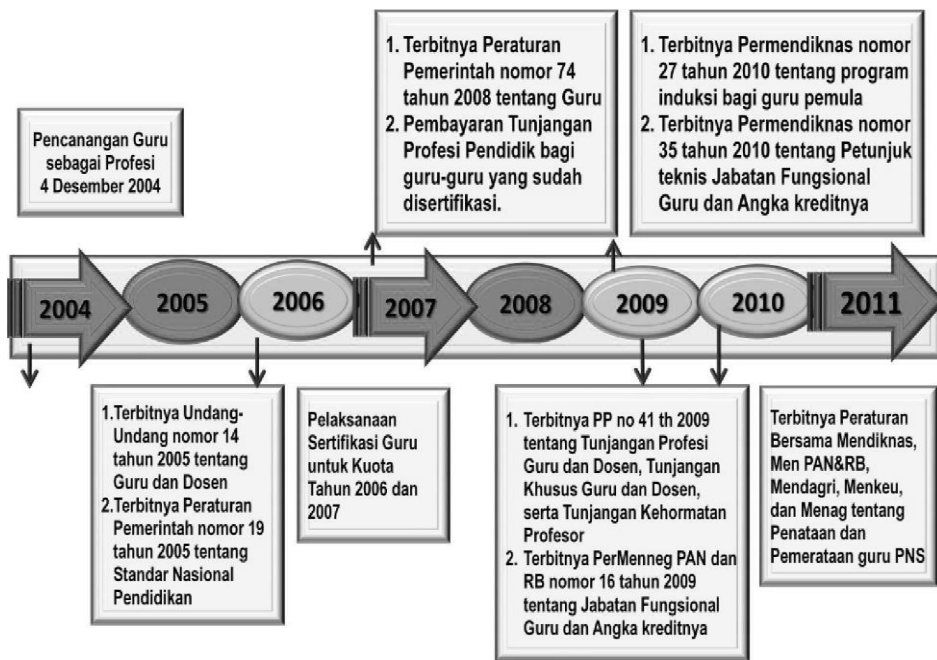
E. Sekilas tentang Guru Dulu, Kini, dan akan Datang

Pada era globalisasi, profesi guru bermakna strategis, karena penyandanginya mengemban tugas sejati bagi proses kemanusiaan, pemanusiaan, pencerdasan, pembudayaan, dan pembangun karakter bangsa. Esensi dan eksistensi makna strategis profesi guru diakui dalam realitas sejarah pendidikan di Indonesia. Pengakuan itu memiliki kekuatan formal tatkala tanggal 2 Desember 2004, Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono mencanangkan guru sebagai profesi. Satu tahun kemudian, lahir Undang-undang (UU) No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, sebagai dasar legal pengakuan atas profesi guru dengan segala dimensinya.

Metamorfosis harapan untuk melahirkan UU tentang Guru dan Dosen telah menempuh perjalanan panjang. Pencanangan *Guru sebagai Profesi* oleh Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono menjadi salah satu akselerator lahirnya UU No. 14 Tahun 2005 itu. Di dalam UU ini disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pascalahirnya UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, diikuti dengan beberapa produk hukum yang menjadi dasar implementasi kebijakan, seperti tersaji pada Gambar 1.1

Gambar 1.1 Milestone Pengembangan Profesi Guru⁷²

⁷²Tim Penyusun Modul, *Modul Pengembangan Profesi Guru*, LPTK UIN Suska Riau, 2015, hlm.4



Ada empat tahap mewujudkan guru profesional. Kesadaran untuk menghadirkan guru dan tenaga kependidikan yang profesional sebagai sumber daya utama pencerdas bangsa, barangkali sama tuanya dengan sejarah peradaban pendidikan. Di Indonesia, khusus untuk guru, dilihat dari dimensi sifat dan substansinya, alur untuk mewujudkan guru yang benar-benar profesional, yaitu: (1) penyediaan guru berbasis perguruan tinggi, (2) induksi guru pemula berbasis Sekolah/Madrasah, (3) profesionalisasi guru berbasis prakarsa institusi, dan (4) profesionalisasi guru berbasis individu atau menjadi guru madani.⁷³

Khusus untuk pendidikan profesi guru, beberapa amanat penting yang dapat disadap dari dua produk hukum ini. *Pertama*, calon peserta pendidikan profesi berkualifikasi S1/D-IV. *Kedua*, sertifikat pendidik bagi guru diperoleh melalui program pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat, dan ditetapkan oleh pemerintah. *Ketiga*, sertifikasi pendidik bagi calon guru harus dilakukan secara objektif, transparan, dan akuntabel. *Keempat*, jumlah peserta didik program pendidikan profesi setiap tahun ditetapkan oleh Menteri. *Kelima*, program pendidikan profesi diakhiri dengan uji kompetensi pendidik. *Keenam*, uji kompetensi pendidik dilakukan melalui ujian tertulis dan ujian kinerja sesuai dengan standar kompetensi. *Ketujuh*, ujian tertulis dilaksanakan secara komprehensif yang mencakup penguasaan: (1) wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar; (2) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi mata pelajaran, kelompok mata pelajaran, dan/atau program yang diampunya; dan (3) konsep-konsep disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang secara konseptual menaungi materi pelajaran, kelompok mata pelajaran, dan/atau program yang diampunya.

⁷³Tim Sertifikasi Guru Indonesia, 2015, *Modul Pengembangan Profesionalisme Guru*

Kedelapan, ujian kinerja dilaksanakan secara holistik dalam bentuk ujian praktik pembelajaran yang mencerminkan penguasaan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial pada satuan pendidikan yang relevan.

Saat ini, pengakuan guru sebagai profesi dan tenaga profesional makin nyata. Pengakuan atas kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi mengangkat martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Aktualitas tugas dan fungsi penyangga profesi guru berbasis pada prinsip-prinsip: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Saat ini penyangga profesi guru telah mengalami perluasan perspektif dan pemaknaannya. Dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, sebutan *guru* mencakup: (1) guru -- baik guru kelas, guru bidang studi/mata pelajaran, maupun guru bimbingan dan konseling atau konselor; (2) guru dengan tugas tambahan sebagai kepala Sekolah/Madrasah; dan (3) guru dalam jabatan pengawas, seperti tertuang pada Gambar 1.2. Dengan demikian, diharapkan terjadi sinergi di dalam pengembangan profesi dan karir profesi guru di masa depan.

Telah lama berkembang kesadaran publik bahwa tidak ada guru, tidak ada pendidikan formal. Telah muncul pula kesadaran bahwa tidak ada pendidikan yang bermutu, tanpa kehadiran guru yang profesional dengan jumlah yang mencukupi. Pada sisi lain, guru yang

profesional nyaris tidak berdaya tanpa dukungan tenaga kependidikan yang profesional pula. Paralel dengan itu, muncul pranggapan, jangan bermimpi menghadirkan guru yang profesional, kecuali persyaratan pendidikan, kesejahteraan, perlindungan, dan pemertabatan, dan pelaksanaan etika profesi mereka terjamin.

Selama menjalankan tugas-tugas profesional, guru dituntut melakukan profesionalisasi atau proses penumbuhan dan pengembangan profesinya. Diperlukan upaya yang terus-menerus agar guru tetap memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum serta kemajuan IPTEK. Di sinilah esensi pembinaan dan pengembangan profesional guru. Kegiatan ini dapat dilakukan atas prakarsa institusi, seperti pendidikan dan pelatihan, workshop, magang, studi banding, dan lain-lain. Prakarsa ini menjadi penting, karena secara umum guru masih memiliki keterbatasan, baik finansial, jaringan, waktu, akses, dan sebagainya. Peraturan Pemerintah (PP) No. 74 Tahun 2008 membedakan antara pembinaan dan pengembangan kompetensi guru yang belum dan yang sudah berkualifikasi S-1 atau D-IV. Pengembangan dan peningkatan kualifikasi akademik bagi guru yang belum memenuhi kualifikasi S-1 atau D-IV dilakukan melalui pendidikan tinggi program S-1 atau program D-IV pada perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan tenaga kependidikan dan/atau program pendidikan non kependidikan yang terakreditasi. Pengembangan dan peningkatan kompetensi bagi guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik dilakukan dalam rangka menjaga agar kompetensi keprofesiannya tetap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dan/atau olah raga.

Pengembangan dan peningkatan kompetensi dimaksud dilakukan melalui sistem pembinaan dan pengembangan keprofesian guru berkelanjutan yang dikaitkan dengan perolehan angka kredit jabatan fungsional. Pembinaan dan pengembangan keprofesian guru meliputi pembinaan kompetensi-kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Sementara itu, pembinaan dan pengembangan karier meliputi penugasan, kenaikan

pangkat, dan promosi. Upaya pembinaan dan pengembangan karir guru ini harus sejalan dengan jenjang jabatan fungsional mereka. Pola pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru tersebut, sebagaimana disajikan pada Gambar 1.3., diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi terkait dalam melaksanakan pembinaan profesi dan karir guru.

Pengembangan profesi dan karir diarahkan untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru dalam rangka pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Inisiatif meningkatkan kompetensi dan profesionalitas ini harus sejalan dengan upaya untuk memberikan penghargaan, peningkatan kesejahteraan dan perlindungan terhadap guru. Seperti telah dijelaskan di atas, PP No. 74 Tahun 2005 tentang Guru mengamanatkan bahwa terdapat dua alur pembinaan dan pengembangan profesi guru, yaitu: pembinaan dan pengembangan profesi, dan pembinaan dan pengembangan karir. Pembinaan dan pengembangan profesi guru meliputi pembinaan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Pembinaan dan pengembangan profesi guru sebagaimana dimaksud dilakukan melalui jabatan fungsional.

Semua guru memiliki hak yang sama untuk mengikuti kegiatan pembinaan dan pengembangan profesi. Program ini berfokus pada empat kompetensi di atas. Namun demikian, kebutuhan guru akan program pembinaan dan pengembangan profesi beragam sifatnya. Kebutuhan dimaksud dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu pemahaman tentang konteks pembelajaran, penguatan penguasaan materi, pengembangan metode mengajar, inovasi pembelajaran, dan pengalaman tentang teori-teori terkini.

Kegiatan pembinaan dan pengembangan profesi dapat dilakukan oleh institusi pemerintah, lembaga pelatihan (*training provider*) nonpemerintah, penyelenggara, atau satuan pendidikan. Di tingkat satuan pendidikan, program ini dapat dilakukan oleh guru pembina, guru inti, koordinator guru kelas, dan sejenisnya yang ditunjuk dari guru terbaik dan ditugasi oleh kepala Sekolah/Madrasah. Analisis kebutuhan, perumusan tujuan dan

sasaran, desain program, implementasi dan layanan, serta evaluasi program pelatihan dapat ditentukan secara mandiri oleh penyelenggara atau memodifikasi/mengadopsi program sejenis.

Pembinaan dan pengembangan karir guru terdiri dari tiga ranah, yaitu penugasan, kenaikan pangkat, dan promosi. Sebagai bagian dari pengembangan karir, kenaikan pangkat merupakan hak guru. Dalam kerangka pembinaan dan pengembangan, kenaikan pangkat ini termasuk ranah peningkatan karir. Kenaikan pangkat ini dilakukan melalui dua jalur. *Pertama*, kenaikan pangkat dengan sistem pengumpulan angka kredit. *Kedua*, kenaikan pangkat karena prestasi kerja atau dedikasi yang luar biasa.

Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas, fungsi, dan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru profesional mampu berpartisipasi dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan insan Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan YME, unggul dalam IPTEK, memiliki jiwa estetis, etis, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian. Masa depan masyarakat, bangsa dan negara, sebagian besar ditentukan oleh guru. Karena itu, profesi guru perlu dikembangkan secara terus menerus dan proporsional menurut jabatan fungsional guru. Agar fungsi dan tugas yang melekat pada jabatan fungsional guru dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku, maka diperlukan penilaian kinerja guru (PK Guru) yang menjamin terjadinya proses pembelajaran yang berkualitas di semua jenjang pendidikan.

Tugas utama guru sebagai pendidik profesional adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu dan norma etik tertentu.

Secara formal, guru profesional harus memenuhi kualifikasi

akademik minimum S-1/D-IV dan bersertifikat pendidik sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Guru-guru yang memenuhi kriteria profesional inilah yang akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

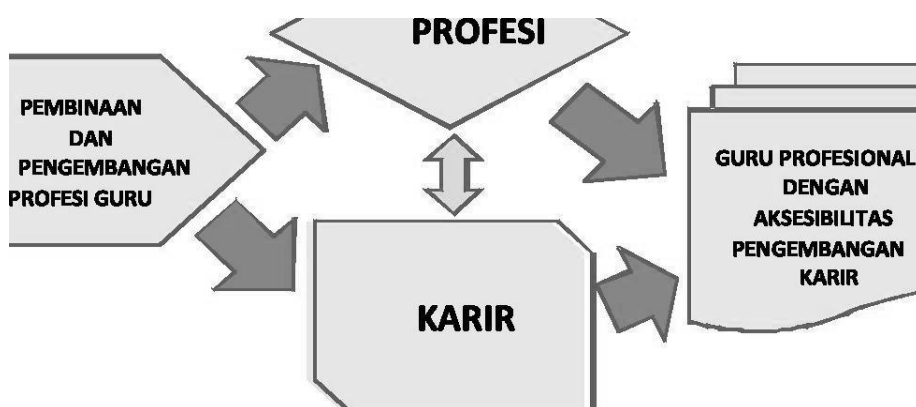
Di dalam UU Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dibedakan antara pembinaan dan pengembangan kompetensi guru yang belum dan yang sudah berkualifikasi S-1 atau D-IV, seperti disajikan pada Gambar 4.1. Pengembangan dan peningkatan kualifikasi akademik bagi guru yang belum memenuhi kualifikasi S-1 atau D-IV dilakukan melalui pendidikan tinggi program S-1 atau program D-IV pada perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan tenaga kependidikan dan/atau program pendidikan nonkependidikan.

Pengembangan dan peningkatan kompetensi bagi guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik dilakukan dalam rangka menjaga agar kompetensi keprofesiannya tetap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan/atau olah raga (PP Nomor 74 Tahun 2008). Pengembangan dan peningkatan kompetensi dimaksud dilakukan melalui sistem pembinaan dan pengembangan keprofesian guru berkelanjutan yang dikaitkan dengan perolehan angka kredit jabatan fungsional.

Kegiatan pengembangan dan peningkatan profesional guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik dimaksud dapat berupa: kegiatan kolektif guru yang meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesian, pendidikan dan pelatihan, pemagangan, publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan inovatif, karya inovatif, presentasi pada forum ilmiah, publikasi buku teks pelajaran yang lolos penilaian oleh BSNP, publikasi buku pengayaan, publikasi buku pedoman guru, publikasi pengalaman lapangan pada pendidikan khusus dan/atau pendidikan layanan khusus, dan/atau penghargaan atas prestasi atau dedikasi sebagai guru yang

diberikan oleh pemerintah atau pemerintah daerah.

Pada sisi lain, UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa terdapat dua alur pembinaan dan pengembangan profesi guru, yaitu: pembinaan dan pengembangan profesi, dan pembinaan dan pengembangan karir, seperti disajikan pada Gambar 4.2. Pembinaan dan pengembangan profesi guru meliputi pembinaan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Pembinaan dan pengembangan profesi guru sebagaimana dimaksud dilakukan melalui jabatan fungsional.



Gambar 4.2. Jenis Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru

Pembinaan dan pengembangan karir meliputi: (1) penugasan, (2) kenaikan pangkat, dan (3) promosi. Upaya pembinaan dan pengembangan karir guru ini harus sejalan dengan jenjang jabatan fungsional guru. Pola pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi terkait di dalam melaksanakan tugasnya.

Pengembangan profesi dan karir tersebut diarahkan untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru dalam rangka pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Upaya peningkatan kompetensi dan profesionalitas ini harus sejalan dengan upaya memberikan penghargaan,

peningkatan kesejahteraan, dan perlindungan terhadap guru. Kegiatan ini menjadi bagian integral dari pengembangan keprofesian guru secara berkelanjutan.

Ringkasnya, guru yang memenuhi persyaratan sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 dan PP No. 74 Tahun 2008, serta peraturan lain yang menjadi ikutannya, memiliki hak atas aneka tunjangan dan kesejahteraan lainnya. Tunjangan dan kesejahteraan dimaksud mencakup tunjangan profesi, tunjangan khusus, tunjangan fungsional, subsidi tunjangan fungsional, dan maslahat tambahan.

Sejalan dengan itu UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa guru wajib menjadi anggota organisasi atau asosiasi profesi. Pembentukan organisasi atau asosiasi profesi dimaksud dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pada sisi lain UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa untuk menjaga dan meningkatkan kehormatan dan martabat guru dalam pelaksanaan tugas keprofesian, organisasi atau asosiasi profesi guru membentuk Kode Etik. Kode Etik dimaksud berisi norma dan etika yang mengikat perilaku guru dalam pelaksanaan tugas keprofesian.

Ketika melaksanakan tugas profesinya, guru Indonesia harus menyadari sepenuhnya, bahwa Kode Etik Guru (KEG), Kode Etik Guru Indonesia (KEGI), atau nama lain sesuai dengan yang disepakati oleh organisasi atau asosiasi profesi guru, merupakan pedoman bersikap dan berperilaku yang mengejewantah dalam bentuk nilai-nilai moral dan etika jabatan guru. Dengan demikian, guru harus menyadari bahwa jabatan mereka merupakan suatu profesi yang terhormat, terlindungi, bermartabat, dan mulia. Di sinilah esensi bahwa guru harus mampu memahami, menghayati, mengamalkan, dan menegakkan Kode Etik Guru dalam menjalankan tugas-tugas profesional dan menjalani kehidupan di masyarakat.

Ketaatasasan guru pada Kode Etik akan mendorong mereka berperilaku sesuai dengan norma-norma yang dibolehkan dan menghindari norma-norma yang dilarang oleh etika profesi yang ditetapkan oleh organisasi atau asosiasi profesinya selama menjalankan tugas-tugas profesional dan kehidupan sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Dengan demikian, aktualisasi diri guru dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran secara profesional, bermartabat, dan beretika akan terwujud. Dampak ikutannya adalah, proses pendidikan dan pembelajaran yang memenuhi kriteria edukatif berjalan secara efektif dan efisien di Sekolah/Madrasah.

Kode Etik Guru dibuat oleh organisasi atau asosiasi profesi guru. Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), misalnya, telah membuat Kode Etik Guru yang disebut dengan Kode Etik Guru Indonesia (KEGI). KEGI ini merupakan hasil Konferensi Pusat PGRI Nomor V/Konpus II/XIX/2006 tanggal 25 Maret 2006 di Jakarta yang disahkan pada Kongres XX PGRI No. 07/Kongres/XX/PGRI/2008 tanggal 3 Juli 2008 di Palembang. KEGI ini dapat menjadi Kode Etik tunggal bagi setiap orang yang menyanggah profesi guru di Indonesia atau menjadi referensi bagi organisasi atau asosiasi profesi guru selain PGRI untuk merumuskan Kode Etik bagi anggotanya.

KEGI versi PGRI seperti disebutkan di atas telah diterbitkan Departemen Pendidikan Nasional (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) bersama Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PB-PGRI) tahun 2008. Dalam kata pengantar penerbitan publikasi KEGI dari pihak kementerian disebutkan bahwa “semua guru di Indonesia dapat memahami, menginternalisasi, dan menunjukkan perilaku keseharian sesuai dengan norma dan etika yang tertuang dalam KEGI ini.” Berikut ini disajikan substansi esensial dari KEGI yang ditetapkan oleh PGRI sebagaimana dimaksud. Sangat mungkin beberapa organisasi atau asosiasi profesi guru selain PGRI telah memuat rumusan Kode Etik Guru yang sudah disepakati. Kalau memang demikian, itu pun selayaknya menjadi acuan guru dalam menjalankan tugas keprofesian.

1. Hubungan Guru dengan Peserta Didik

- a. Guru berperilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.
- b. Guru membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan hak-hak dan kewajibannya sebagai individu, warga Sekolah/Madrasah, dan anggota masyarakat.
- c. Guru mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik secara individual dan masing-masingnya berhak atas layanan pembelajaran.
- d. Guru menghimpun informasi tentang peserta didik dan menggunakannya untuk kepentingan proses kependidikan.
- e. Guru secara perseorangan atau bersama-sama secara terus-menerus harus berusaha menciptakan, memelihara, dan mengembangkan suasana Sekolah/Madrasah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik.
- f. Guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang di luar batas kaidah pendidikan.
- g. Guru berusaha secara manusiawi untuk mencegah setiap gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan negatif bagi peserta didik.
- h. Guru secara langsung mencurahkan usaha-usaha profesionalnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan kepribadiannya, termasuk kemampuannya untuk berkarya.
- i. Guru menjunjung tinggi harga diri, integritas, dan tidak sekali-kali merendahkan martabat peserta didiknya.
- j. Guru bertindak dan memandang semua tindakan peserta didiknya secara adil.
- k. Guru berperilaku taat asas kepada hukum dan menjunjung tinggi kebutuhan dan hak-hak peserta didiknya.

- l. Guru terpanggil hati nurani dan moralnya untuk secara tekun dan penuh perhatian bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya.
- m. Guru membuat usaha-usaha yang rasional untuk melindungi peserta didiknya dari kondisikondisi yang menghambat proses belajar, menimbulkan gangguan kesehatan, dan keamanan.
- n. Guru tidak boleh membuka rahasia pribadi peserta didiknya untuk alasan-alasan yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan pendidikan, hukum, kesehatan, dan kemanusiaan.
- o. Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesionalnya kepada peserta didik dengan cara-cara yang melanggar norma sosial, kebudayaan, moral, dan agama.
- p. Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesional dengan peserta didiknya untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.

2. Hubungan Guru dengan Orangtua/Wali Siswa

- a. Guru berusaha membina hubungan kerjasama yang efektif dan efisien dengan orangtua/wali siswa dalam melaksanakan proses pendidikan.
- b. Guru memberikan informasi kepada orangtua/wali secara jujur dan objektif mengenai perkembangan peserta didik.
- c. Guru merahasiakan informasi setiap peserta didik kepada orang lain yang bukan orangtua/walinya.
- d. Guru memotivasi orangtua/wali siswa untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan.
- e. Guru berkomunikasi secara baik dengan orangtua/wali siswa mengenai kondisi dan kemajuan peserta didik dan proses kependidikan pada umumnya.
- f. Guru menjunjung tinggi hak orangtua/wali siswa untuk berkonsultasi denganya berkaitan dengan kesejahteraan, kemajuan, dan cita-cita anak atau anak-anak akan

pendidikan.

- g. Guru tidak boleh melakukan hubungan dan tindakan profesional dengan orangtua/wali siswa untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.

3. Hubungan Guru dengan Masyarakat

- a. Guru menjalin komunikasi dan kerjasama yang harmonis, efektif, dan efisien dengan masyarakat untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan.
- b. Guru mengakomodasikan aspirasi masyarakat dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran.
- c. Guru peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.
- d. Guru bekerjasama secara arif dengan masyarakat untuk meningkatkan prestise dan martabat profesinya.
- e. Guru melakukan semua usaha untuk secara bersama-sama dengan masyarakat berperan aktif dalam pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan peserta didiknya.
- f. Guru memberikan pandangan profesional, menjunjung tinggi nilai-nilai agama, hukum, moral, dan kemanusiaan dalam berhubungan dengan masyarakat.
- g. Guru tidak boleh membocorkan rahasia sejawat dan peserta didiknya kepada masyarakat.
- h. Guru tidak boleh menampilkan diri secara eksklusif dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Hubungan Guru dengan Sekolah/Madrasah dan Rekan Sejawat

- a. Guru memelihara dan meningkatkan kinerja, prestasi, dan reputasi Sekolah/Madrasah.
- b. Guru memotivasi diri dan rekan sejawat secara aktif dan kreatif dalam melaksanakan proses pendidikan.
- c. Guru menciptakan suasana Sekolah/Madrasah yang kondusif.
- d. Guru menciptakan suasana kekeluargaan di didalam dan luar Sekolah/Madrasah.
- e. Guru menghormati rekan sejawat.

- f. Guru saling membimbing antarsesama rekan sejawat.
- g. Guru menjunjung tinggi martabat profesionalisme dan hubungan kesejawatan dengan standar dan kearifan profesional.
- h. Guru dengan berbagai cara harus membantu rekan-rekan juniornya untuk tumbuh secara profesional dan memilih jenis pelatihan yang relevan dengan tuntutan profesionalitasnya.
- i. Guru menerima otoritas kolega seniornya untuk mengekspresikan pendapat-pendapat profesional berkaitan dengan tugas-tugas pendidikan dan pembelajaran.
- j. Guru membasiskan-diri pada nilai-nilai agama, moral, dan kemanusiaan dalam setiap tindakan profesional dengan sejawat.
- k. Guru memiliki beban moral untuk bersama-sama dengan sejawat meningkatkan keefektifan pribadi sebagai guru dalam menjalankan tugas-tugas profesional pendidikan dan pembelajaran.
- l. Guru mengoreksi tindakan-tindakan sejawat yang menyimpang dari kaidah-kaidah agama, moral, kemanusiaan, dan martabat profesionalnya.
- m. Guru tidak boleh mengeluarkan pernyataan-pernyataan keliru berkaitan dengan kualifikasi dan kompetensi sejawat atau calon sejawat.
- n. Guru tidak boleh melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang akan merendahkan marabat pribadi dan profesional sejawatnya.
- o. Guru tidak boleh mengoreksi tindakan-tindakan profesional sejawatnya atas dasar pendapat siswa atau masyarakat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
- p. Guru tidak boleh membuka rahasia pribadi sejawat kecuali untuk pertimbangan-pertimbangan yang dapat dilegalkan secara hukum.

- q. Guru tidak boleh menciptakan kondisi atau bertindak yang langsung atau tidak langsung akan memunculkan konflik dengan sejawat.

5. Hubungan Guru dengan Profesi

- a. Guru menjunjung tinggi jabatan guru sebagai sebuah profesi.
- b. Guru berusaha mengembangkan dan memajukan disiplin ilmu pendidikan dan bidang studi yang diajarkan.
- c. Guru terus menerus meningkatkan kompetensinya.
- d. Guru menunjung tinggi tindakan dan pertimbangan pribadi dalam menjalankan tugas-tugas profesional dan bertanggungjawab atas konsekuensinya.
- e. Guru menerima tugas-tugas sebagai suatu bentuk tanggungjawab, inisiatif individual, dan integritas dalam tindakan-tindakan profesional lainnya.
- f. Guru tidak boleh melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang akan merendahkan martabat profesionalnya.
- g. Guru tidak boleh menerima janji, pemberian, dan pujian yang dapat mempengaruhi keputusan atau tindakan-tindakan profesionalnya.
- h. Guru tidak boleh mengeluarkan pendapat dengan maksud menghindari tugas-tugas dan tanggungjawab yang muncul akibat kebijakan baru di bidang pendidikan dan pembelajaran.

6. Hubungan Guru dengan Organisasi Profesi

- a. Guru menjadi anggota organisasi profesi guru dan berperan serta secara aktif dalam melaksanakan program-program organisasi bagi kepentingan kependidikan.
- b. Guru memantapkan dan memajukan organisasi profesi guru yang memberikan manfaat bagi kepentingan kependidikan.
- c. Guru aktif mengembangkan organisasi profesi guru agar menjadi pusat informasi dan komunikasi pendidikan untuk kepentingan guru dan masyarakat.

- d. Guru menunjung tinggi tindakan dan pertimbangan pribadi dalam menjalankan tugas-tugas organisasi profesi dan bertanggungjawab atas konsekuensinya.
- e. Guru menerima tugas-tugas organisasi profesi sebagai suatu bentuk tanggungjawab, inisiatif individual, dan integritas dalam tindakan-tindakan profesional lainnya.
- f. Guru tidak boleh melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang dapat merendahkan martabat dan eksistensi organisasi profesinya.
- g. Guru tidak boleh mengeluarkan pendapat dan bersaksi palsu untuk memperoleh keuntungan pribadi dari organisasi profesinya.
- h. Guru tidak boleh menyatakan keluar dari keanggotaan sebagai organisasi profesi tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

7. Hubungan Guru dengan Pemerintah

- a. Guru memiliki komitmen kuat untuk melaksanakan program pembangunan bidang pendidikan sebagaimana ditetapkan dalam UUD 1945, UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen, dan ketentuan perundang-undangan lainnya.
- b. Guru membantu program pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan yang berbudaya.
- c. Guru berusaha menciptakan, memelihara dan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- d. Guru tidak boleh menghindari kewajiban yang dibebankan oleh pemerintah atau satuan pendidikan untuk kemajuan pendidikan dan pembelajaran.
- e. Guru tidak boleh melakukan tindakan pribadi atau kedinasan yang berakibat pada kerugian negara.

Pengembangan profesi pada dasarnya adalah tuntutan dan panggilan jiwa untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga, dan meningkatkan tugas tanggung jawab keprofesiannya.⁷⁴ Terutama guru, merupakan tantangan yang sangat besar untuk membuktikan bahwa tanggung jawab sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelindung dan lain sebagainya merupakan suatu hal yang tidak dapat dianggap mudah, melainkan sebuah tantangan sekaligus peluang untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa guru merupakan profesi yang sangat berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa terutama bangsa Indonesia.

⁷⁴Ramayulis, 2013, *Profesi dan Etika Keguruan*, Kalam Mulia, Jakarta, hlm. v
Sosiologi Pendidikan
(Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial)

BAB V

KELAS SEBAGAI SISTEM SOSIAL

A. Pengertian Sistem sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sistem adalah sekelompok unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas atau keseluruhan.⁷⁵ Secara umum pengertian sistem adalah sekelompok bagian yang bekerja sama secara keseluruhan berdasarkan suatu tujuan bersama. Didalam sistem masing-masing unsur saling berkaitan, saling bergantung dan saling berinteraksi atau suatu kesatuan usaha yang terdiri atas bagian-bagian yang berkaitan satu dengan yang lainnya, dalam usaha untuk mencapai tujuan dalam lingkungan yang kompleks. Pengertian tersebut selaras dengan pendapat Johnson, Kast dan Rosenwig, sebagaimana dikutip oleh Soenarya menyatakan bahwa sistem adalah suatu tatanan yang kompleks dan menyeluruh. Dengan kata lain, satu kesatuan dari sesuatu sehingga merupakan kesatuan yang menyeluruh. Sedangkan Middleton dan Wedemeyer, 1985 memandang sistem sebagai kumpulan dari berbagai bagian (unsur) yang saling tergantung yang bekerja sama sebagai suatu keseluruhan untuk mencapai suatu tujuan, dimana hasil keseluruhan lebih berarti dari pada hasil sejumlah bagian.

Bachtiar mengemukakan bahwa sistem adalah sejumlah satuan yang berhubungan satu dengan lainnya sedemikian rupa sehingga membentuk satu kesatuan yang biasanya berusaha mencapai tujuan tertentu. Pada bagian yang sama, Bachtiar menambahkan bahwa sistem adalah seperangkat ide atau gagasan, asas, metode dan prosedur yang disajikan sebagai suatu tatanan

⁷⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia

yang teratur. Cleland dan King menyatakan bahwa sistem adalah sekelompok sesuatu yang secara tetap saling berkaitan dan saling bergantung sehingga membentuk suatu keseluruhan yang terpadu.⁷⁶

Jadi, sistem adalah suatu unsur atau kelompok yang saling berkaitan dan bekerja sama membentuk satu totalitas atau keseluruhan untuk memudahkan terjalin atau terhubungnya suatu informasi.

B. KELAS DAN SISTEM SOSIAL

Dalam kelas adalah ruangan arsitektur tertentu juga sebagai ciri khas ruangan sekolah tempat kegiatan siswa dalam mengikuti proses pendidikan .

1. Homogenitas sebagai karakter kelas

Pada umumnya setiap kelas memiliki ciri homogenitas , diantaranya :

- a. Dari segi usia peserta.: Warga kelas satu SD rata-rata , untuk indonesia adalah anak-anak yang berusia enam tahun.
- b. Dari segi kemampuan: kemampuan mereka hampir rata..
- c. Jenis kelamin : sekolah tertentu memberlakukan satu ketentuan bahwa warga sebuah kelas harus terdiri atas anak-anak perempuan semuanya atau laki-laki semuanya.
- d. Kesamaan huruf awal nama siswa: contohnya untuk kelas A, sebuah sekolah menempatkan anak-anaknya yang nama depannya diawali dengan huruf a, untuk kelas B, adalah anak-anak yang nama depannya diawali huruf b, dan seterusnya.
- e. Tingkat kecerdasannya: beberapa siswa yang memiliki kelebihan intelektual ditempatkan dalam satu kelas. Ini dianggap sebagai upaya mempertahankan kualitas dan mempertahankan bibit unggul.

⁷⁶ PDF. *Sosiologi Pendidikan*. hlm.50-51

2. Pengaturan ruangan kelas

Secara umum, anak-anak di Indonesia menulis dari kiri kekanan dan menggunakan tangan kanan. Jika ruangan kelas berbentuk segi empat tempat duduk para siswa di Indonesia berderet dari depan ke belakang dan kesamping. Sementara itu posisi papan tulis diletakkan ditengah-tengah antar sesamadan meja guru berada dipinggirnya, baik sebelah kanan atau sebelah kiri.

Kelas dalam beberapa hal dapat disamakan dengan sekumpulan orang yang terdiri dari individu-individu.⁷⁷ Dalam sekumpulan tersebut kita dapat menemukan individu-individu yang saling berinteraksi baik antara siswa dengan siswa, guru dengan guru maupun guru dengan siswa dalam setiap harinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kelas merupakan sebuah mikrososiologi karena didalamnya selalu terdapat proses interaksi meskipun dalam lingkup yang sempit. Kelas dapat disebut kelompok atau sistem sosial karena didalam sekelompok orang tersebut memiliki kesadaran bersama akan keanggotaannya dan saling berinteraksi, dan hakikat keberadaan kelompok sosial bukan hanya tergantung dari dekatnya jarak fisik, melainkan pada kesadaran para individu dalam kelompok tersebut untuk berinteraksi, sehingga kelas bersifat permanen dan tidak hanya suatu kolektivitas atau kesatuan semata. Pada akhirnya, peran dan fungsi yang diembannya sebagai peserta didik dalam struktur pendidikan lebih terjamin.⁷⁸

3. Struktur Sosial Kelas

Ruang kelas merupakan sebuah gambaran kecil dari kelompok yang lebih besar, yaitu masyarakat karena di dalam sebuah ruang kelas berkumpul individu-individu yang memiliki latar belakang status sosial, ekonomi, agama, maupun budaya yang berbeda-beda, meskipun memiliki kedudukan dan peran yang

⁷⁷ Sanapiah Faisal dan Nur Yasik. 2000, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, hlm.195

⁷⁸ *Kelas dan sekolah sebagai sistem sosial* dalam www.uns.ac.id

sama yaitu sebagai peserta didik. Beberapa ciri khas struktur kelas yang memiliki kesamaan dengan masyarakat adalah sebagai berikut:⁷⁹

a. Komposisi Anggota

Keberagaman merupakan suatu hal yang selalu ada di dalam lingkungan kelas maupun dalam kehidupan masyarakat selain latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, juga terdapat perbedaan struktur biologis seperti halnya jenis kelamin kecuali di sekolah khusus yang memberikan ketentuan hanya menerima salah satu jenis kelamin tertentu saja, keberagaman agama, sampai pada karakteristik individu yang saling berbeda secara fisik maupun psikis. Keberagaman dalam lingkup ruang kelas merupakan sebuah hal yang biasa, seperti halnya dalam masyarakat karena pendidikan berlaku universal yang memberi kebebasan bagi siapa saja yang memenuhi syarat untuk mendapatkannya dan hal ini merupakan hak individu yang harus dipenuhi.

b. Struktur kelas berupa peran dan fungsi

Dalam lingkup ruang kelas kita menemukan adanya peraturan atau tata tertib sekolah yang harus dipatuhi oleh semua siswa yang terdapat dalam ruang kelas, selain hal tersebut kita juga menjumpai adanya struktur kepengurusan kelas dimana peserta didik yang menempati sebuah jabatan tertentu haruslah melakukan tugas dan peraturan yang telah disepakati bersama oleh anggota kelas baik itu sebagai ketua kelas, sekretaris, bendahara, maupun siswa yang tergabung dalam bidang tertentu. Adanya pola seperti ini tersusun karena diperlukannya sistem penegakan tata tertib yang ada di sekolah serta pengendalian sosial yang ketat terhadap peserta didik dalam berinteraksi dalam kelas maupun di sekolah

⁷⁹ *Ibid.*

mengingat fungsi dunia pendidikan yang sedemikian nyata, dan salah satu bentuk untuk mencapai peran dan fungsi pendidikan tersebut yaitu adalah penetapan status jabatan kelas yang menggambarkan peserta didik sebagai wujud dari masyarakat kecil.

4. Iklim Sosial Dalam Kelas

Pada umumnya suatu masyarakat selalu terdiri dari individu-individu yang beragam atau bersifat plural, keadaan seperti ini juga ditunjukkan dalam lingkup ruang kelas yang didalamnya tersusun atas individu-individu yang berbeda dan hubungan antarpersonal dalam ruang kelas yang melahirkan interaksi sosial yang kontinu. Hal terpenting adalah interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik yang menunjukkan bentuk dari suasana kelas dan menghasilkan iklim sosial.

Pembentukan iklim sosial kelas sangat bergantung pada variasi hubungan guru-peserta didik serta alur penerimaan informasi dan komunikasi yang ditentukan oleh gaya kepemimpinan dari seorang guru, baik yang mengikuti gaya kepemimpinan terpusat (sentralistik), demokratis maupun gaya kepemimpinan yang memberi kebebasan penuh (*laissez faire*) kepada para peserta didiknya. Dari perpaduan itulah terbentuk berbagai macam iklim sosial di kelas yang merefleksikan bentuk hubungan antara guru peserta didik dalam kegiatan belajar di dalam kelas yang sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar ataupun bersosialisasi. Terdapat enam iklim sosial yang timbul di kelas yaitu sebagai berikut:

a) Iklim Terbuka

Dalam iklim sosial kelas seperti ini guru yang merupakan seorang pendidik dan sekaligus pemimpin dalam kelas mempunyai kewenangan untuk mengkritik peserta didik dalam proses pembelajaran, namun dalam iklim ini guru bersifat terbuka dan mau menerima atas masukan kritik dan saran yang diberikan oleh para peserta didik, selain guru dapat menerima kritik dari peserta didik,

dalam interaksinya guru lebih bersikap luwes atau fleksibel dengan peserta didiknya sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik memiliki beban mental.

b) Iklim Mandiri

Dalam bentuk ini para siswa mendapatkan kebebasan dari guru untuk mendapatkan kebutuhan belajar dan kebutuhan sosial mereka. Mereka tidak terlalu dibebani dengan tugas-tugas yang berat dan menyulitkan. Pada intinya dalam iklim mandiri ini, antara guru dan siswa bekerja sama dengan baik, penuh tanggung rasa, kepercayaan, tanggung jawab dan penuh kesungguhan hati. Kepercayaan dan tanggung jawab masing-masing pihak yang ada dalam lingkup ruang kelas membuat guru memberikan kelonggaran sehingga kontrol yang ketat tidak diperlukan karena peserta didik dipercaya memiliki moral yang cukup tinggi.

c) Iklim Terkontrol

Pada iklim ini menekankan guru menjalankan komando mengajar secara kaku dan keras serta siswa diharuskan menjalankan kegiatan belajar dengan keras. Mereka akhirnya sibuk dengan kesibukannya sendiri-sendiri sehingga tidak bisa mendapat kesempatan untuk membentuk interaksi yang lebih akrab dan sosialitas tinggi dengan peserta didik yang lain. Hubungan pribadi sesama siswa jarang dilaksanakan karena mereka sibuk dengan pekerjaan atau tugas mereka sendiri-sendiri yang dituntut prestasi dan keberhasilan dan dalam iklim yang seperti ini dalam proses pembelajaran guru menerapkan sanksi baik fisik maupun non fisik bagi peserta didik yang tidak mengikuti perintahnya.

d) Iklim persaudaraan

Dalam iklim ini guru dengan peserta didik memiliki hubungan yang dekat dan erat baik itu pada saat proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Seringkali para peserta didik tidak dibebani dengan tugas-tugas yang menyusahkan mereka dan guru hanya memberikan tugas yang relatif ringan. Dalam kelas seperti ini tidak banyak aturan yang digunakan sebagai pedoman dan akibatnya tugas belajar kurang diperhatikan dan akibatnya prestasi belajar menurun.

e) Iklim Tertutup

Merupakan suatu keadaan di mana seorang guru tidak memberikan kepemimpinan yang cukup kepada peserta didiknya, disini guru mengharapkan kepada para siswa untuk mengembangkan inisiatif masing-masing namun dalam prosesnya komunikasi yang dijalin antara guru dengan peserta didik tidak berjalan efektif dan lebih mengarah pada sifat yang tertutup. Akibatnya prestasi belajarpun turun karena tidak adanya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa.

5. Komunikasi dalam Kelas⁸⁰

Manusia merupakan makhluk sosial yang dituntut mampu berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dengan adanya komunikasi, maka akan mengantarkan manusia pada pemenuhan kebutuhan. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan dan tertulis, tanda-tanda, lambang-lambang dan isyarat-isyarat.

⁸⁰ Sanapiah Faisal dan Nur Yasik. 1985, *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya, Usaha Nasiona, hlm.215

a. Pengertian komunikasi

Carl Hovland memberikan definisi, komunikasi sebagai suatu proses dimana seseorang memindahkan perangsang yang biasanya berupa lambang kata-kata untuk mengubah tingkah laku orang lain.⁸¹ Sedangkan para sosiolog mengartikan komunikasi sebagai proses memaknai, yang dilakukan oleh seseorang terhadap sikap dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, sikap dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami.⁸²

Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare*, berarti berpartisipasi atau memberitahukan. Kata *communis* berarti milik bersama atau berlaku di mana-mana.⁸³ Wallstrom memberikan berbagai definisi mengenai komunikasi antara lain:

- 1) Komunikasi antar manusia sering diartikan sebagai pernyataan diri yang paling efektif.
- 2) Komunikasi merupakan pertukaran pesan-pesan secara tertulis dan lisan melalui percakapan, atau bahkan melalui penggambaran yang imajiner.
- 3) Komunikasi merupakan pembagian informasi atau pemberian hiburan melalui kata-kata secara lisan atau tertulis dengan metode lainnya.
- 4) Komunikasi merupakan peralihan informasi dari seorang kepada orang lain.⁸⁴

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, pesan-pesan, gagasan-gagasan atau

⁸¹ H.A.W.Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000, hlm. 26.

⁸² Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2008, hlm.57.

⁸³ Alo Liliweri, *Op. Cit*, hlm. 3.

⁸⁴ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarpribadi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 8.

pengertian-pengertian dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun non verbal dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, dan/atau kesepakatan.⁸⁵ Sedangkan Moor memberikan definisi singkat, yakni komunikasi adalah penyampaian pengertian antarmanusia.⁸⁶ Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan dengan lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan.⁸⁷

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dalam bentuk dua orang atau sekelompok orang dengan menggunakan lambang-lambang tertentu dengan maksud agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh penerima pesan. Komunikasi antarpribadi sendiri diartikan Effendy sebagai komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya dialogi.⁸⁸ Dengan menggunakan komunikasi antarpribadi maka seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain, mengenal manusia lainnya dan mengungkapkan diri sendiri pada orang lain. Komunikasi antarpribadi memungkinkan seseorang untuk menjalin hubungan lebih intim dengan orang lain.

⁸⁵ Teuku May Rudi, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*, Bandung, PT Refika Aditama, 2005, hlm. 1.

⁸⁶ Tommy Suprpto dan Fahrianoor, *Komunikasi Penyuluhan dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta, Arti Bumi Intaran, 2004, hlm. 3.

⁸⁷ H.A.W. Widjaja, *Op. Cit.*, hlm. 13.

⁸⁸ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, Bandung, PT Citra Aditya Bakti, 1997, hlm.

Komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antar dua orang atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.⁸⁹ Hal ini tidak jauh berbeda dengan pendapat R. Wayne Pace, bahwa komunikasi antarpribadi ialah komunikasi yang berlangsung di antara dua orang atau lebih melalui tatap muka (*interpersonal communication involving two or more people in a face to face setting*).⁹⁰ Selama ini banyak orang-orang yang menganggap komunikasi antarpribadi hanya komunikasi di antara dua orang saja. Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas, komunikasi antarpribadi juga dapat dilakukan di dalam suatu kelompok kecil.

Untuk lebih mudah memahami pengertian di atas, Alo Liliweri memberikan ciri-ciri komunikasi antarpribadi, antara lain:

- 1) Komunikasi antarpribadi adalah verbal dan non verbal.
- 2) Komunikasi antarpribadi mencakup perilaku tertentu.
- 3) Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi berproses pengembangan.
- 4) Komunikasi antarpribadi mengandung umpan balik, interaksi dan koherensi.
- 5) Komunikasi antarpribadi berjalan menurut peraturan tertentu.
- 6) Komunikasi antarpribadi adalah kegiatan aktif timbal balik.
- 7) Komunikasi antarpribadi saling mengubah.

⁸⁹ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Yogyakarta, Kanisius, 2003, hlm. 85.

⁹⁰ H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 32.

- 8) Jumlah orang yang berkomunikasi terbatas hanya sekitar 4-5 orang, walaupun jumlah ini relatif lebih banyak mencapai 8-10 orang.
- 9) Pesan yang disampaikan adalah hal-hal yang menyangkut minat serta kepentingan antarmanusia.
- 10) Orang-orang yang melakukan atau terlibat dalam komunikasi interpersonal ini biasanya saling kenal atau telah berkenalan lebih dahulu beberapa saat sebelum melakukan komunikasi.
- 11) Tidak memiliki tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu.⁹¹

Komunikasi antarpribadi dapat dibedakan menjadi dua, yakni:

1. Komunikasi diadik (*Dyadic Communication*)

Komunikasi diadik adalah komunikasi yang terjadi berdasarkan interaksi dua orang.⁹² Komunikasi diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat, informal, situasi yang intim, lebih dalam, dan lebih personal.

2. Komunikasi kelompok kecil

Komunikasi kelompok kecil adalah komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan disebut juga komunikasi antarpribadi, karena anggotanya terlibat dalam proses komunikasi secara tatap muka, pembicaraan terpotong-potong di mana

⁹¹ Alo Liliweri, *Op.Cit*, hlm. 13.

⁹² YS Gunadi, *Himpunan Istilah Komunikasi*, Jakarta, Grasindo, 1998, hlm. 72.

semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, sumber dan penerima sulit diidentifikasi.

b. Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Setiap manusia tidak terlepas dari komunikasi antarpribadi. Komunikasi yang dilakukan memiliki tujuan-tujuan tertentu. Ada beberapa tujuan dari komunikasi antarpribadi, yakni:

1) Menemukan

Salah satu tujuan dari komunikasi menyangkut penemuan diri (*Personal discovery*). Dengan berkomunikasi kita dapat memahami secara lebih baik diri kita sendiri dan orang lain sebagai lawan bicara.⁹³ Dengan demikian semakin banyak manusia melakukan komunikasi maka akan semakin baik ia mengenal dirinya sendiri. Komunikasi bisa menyadarkan kita tentang keadaan diri.

2) Untuk berhubungan

Salah satu motivasi kita yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain, melalui komunikasi maka hal tersebut akan terjadi. Komunikasi verbal ataupun nonverbal akan mengantarkan kita pada suasana interaksi dengan manusia lain.

3) Untuk meyakinkan

Komunikasi yang dilakukan baik dua orang maupun dalam kelompok kecil juga bertujuan untuk meyakinkan penerima pesan tentang pesan apa yang kita sampaikan. Dengan adanya keyakinan tentang isi pesan yang kita sampaikan maka tidak tertutup kemungkinan maksud komunikasi tersebut mampu mengarahkan tindakan atau perilaku seseorang.

⁹³ Joseph A. Devito, *Op. Cit.*, hlm. 31.

4) Untuk bermain

Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi untuk bermain dan menghibur diri. Adakalanya hiburan ini merupakan tujuan akhir, tetapi adakalanya ini merupakan cara untuk memikat perhatian orang lain sehingga kita dapat mencapai tujuan-tujuan lain.

5) Mengubah sikap dan perilaku

Sikap sangat berhubungan dengan komunikasi. Seberapa jauh komunikasi dilakukan secara efektif maka semakin baik sikap akan terbentuk pada diri manusia. Sikap yang ada pada diri pada akhirnya akan membentuk perilaku, karena perilaku merupakan manifestasi dari sikap.

c. Pentingnya Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan salah satu bukti yang menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial dan tidak bisa terlepas dari orang lain. Johnson menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan kehidupan manusia, yakni:

- 1) Komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita, semenjak bayi sampai masa dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kita pada orang lain. Diawali dengan ketergantungan atau komunikasi yang intensif dengan ibu pada masa bayi, lingkaran ketergantungan atau komunikasi itu semakin meluas dengan bertambahnya usia kita. Bersamaan proses itu, perkembangan intelektual dan sosial kita sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang itu.

- 2) Identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar kita mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain kepada diri kita.
- 3) Dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama. Tentu saja perbandingan sosial seperti itu hanya dapat kita lakukan lewat komunikasi dengan orang lain.
- 4) Kesehatan mental kita seberapa besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, terlebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan dalam hidup kita.⁹⁴

d. Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi yang efektif dapat menghasilkan timbal balik yang efektif. Agar efektifitas komunikasi antarpribadi dapat tercapai maka ada beberapa kualitas umum yang harus dipertimbangkan, antara lain:

1) Empati

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Komunikasi antarpribadi dapat menjadi efektif apabila di antara pelaku komunikasi ada rasa empati terhadap yang lainnya. Dalam

⁹⁴ A. Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, Yogyakarta, Kanisius, 1995, hlm. 10.

empati seseorang harus dapat mengetahui perasaan, kesukaan, nilai, sikap dan perilaku orang lain.

Harry Barrack mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu dan dari sudut pandang orang lain itu. Rasa empati berarti bisa ditumbuhkan apabila kita benar-benar merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Tidak semua orang mampu menumbuhkan sikap seperti ini. Perasaan empati ini akan membuat orang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya.⁹⁵

2) Sikap mendukung

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila di antara pelaku komunikasi antarpribadi mengandung sikap mendukung. Sikap mendukung dapat dilakukan dengan cara deskriptif, spontan dan profesional.⁹⁶ Dukungan merupakan pemberian dorongan atau pengobaran semangat kepada orang lain dalam suasana hubungan komunikasi, sehingga dengan adanya dukungan dalam situasi tersebut, komunikasi antarpribadi akan bertahan lama karena tercipta suasana yang mendukung.

3) Keterbukaan

Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi, serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan kita di masa kini. Keterbukaan dalam komunikasi adalah mengungkapkan diri apa adanya terhadap penerima pesan dan memberi tanggapan secara objektivitas.

Selama berlangsung proses komunikasi maka para pelaku komunikasi menunjukkan sikap

⁹⁵ Joseph A. Devito, *Op. Cit*, hlm. 260.

⁹⁶ Joseph A. Devito, *Ibid*, hlm. 261.

keterbukaan terhadap pelaku komunikasi lainnya. karakteristik orang yang terbuka adalah sebagai berikut:

- (a) Menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan data dan keajegan logika.
- (b) Membedakan dengan mudah dan melihat nuansa.
- (c) Mencari informasi dari berbagai sumber.
- (d) Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya.

4) Kesetaraan

Kesetaraan dalam komunikasi antarpribadi menurut Devito adalah pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing punya sesuatu yang penting untuk disumbangkan.⁹⁷

Untuk mencapai komunikasi antarpribadi yang efektif maka kita harus memiliki pemahaman, tanggapan, ataupun pandangan bahwa komunikator sederajat dengan komunikan namun tetap menampilkan komunikasi yang normatif. Pandangan bahwa diri sendiri sangat rendah dan tidak pantas apabila berkomunikasi dengan komunikan akan mengurangi keefektifan komunikasi, bahkan sama sekali tidak terbentuk komunikasi antarpribadi yang efektif.

5) Sikap positif

Sikap positif dalam komunikasi antarpribadi mengacu pada dua hal, yakni memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan sikap positif dengan orang lain/komunikan. Orang yang selalu menanamkan sikap negatif terhadap dirinya sendiri akan berdampak pada tidak efektifnya komunikasi yang

⁹⁷ Joseph A. Devito, *Ibid*, hlm. 263.

dilakukan. Selain itu sikap positif terhadap orang lain juga harus ditumbuhkan.

6) Pemahaman

Pemahaman dalam komunikasi antarpribadi adalah penerimaan yang cermat atas kandungan rangsangan seperti yang dimaksudkan oleh pengirim pesan.⁹⁸ Gangguan-gangguan komunikasi yang sering terjadi dapat mengakibatkan tidak efektifnya komunikasi antarpribadi. Apabila pesan dari komunikator diinterpretasi berbeda oleh komunikan maka dapat mengakibatkan timbal balik yang berbeda dari maksud awal pesan.

Tujuan dari belajar formal di kelas untuk mengkomunikasikan informasi dan keterampilan. Komunikasi merupakan kunci terpenting dalam proses pembelajaran karena dengan adanya komunikasi ilmu pengetahuan dapat disalurkan kepada peserta didik selain hal itu dengan komunikasi dapat menciptakan interaksi bolak balik antar warga kelas baik peserta didik dengan peserta didik ataupun peserta didik dengan guru. Aktivitas penyampaian informasi yang dilakukan oleh guru dijelaskan dalam berbagai bentuk strategi belajar tentang materi pelajaran yang seringkali disertai dengan berbagai tugas dan pertanyaan yang disampaikan kepada peserta didik sebagai bentuk komunikasi dari guru. Sebaliknya siswa bisa merespon dengan bertanya, menjawab, berdiskusi dengan teman sekelas dan sebagainya, manapun dengan aktivitas di luar pelajaran.

⁹⁸ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication Prinsip-prinsip Dasar*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 23.

6. Ruang Kelas Sebagai Sistem Pertukaran⁹⁹

Dalam hal ini ruang kelas dipandang sebagai sesuatu yang terdiri dari bagian-bagian yaitu individu maupun kelompok individu yang saling ketergantungan dalam suatu pertukaran yang terpola, dengan kata lain bagian atau unsur memiliki ketergantungan terhadap suatu pertukaran yang terus menerus. Pertukaran ini dilakukan karena individu-individu yang ada dalam kelas dilihat sebagai makhluk rasional yang memperhitungkan untung dan rugi. Sebagai contohnya hubungan guru dengan peserta didik, dalam sistem pertukaran guru dan peserta didik dipandang mempunyai ketergantungan satu sama yang lainnya dalam memperoleh keuntungan. Apa yang dilakukan oleh guru berujung pada pendapatan, penghargaan, pengakuan, kecintaan dari para peserta didik, orang tua peserta didik, maupun kepala sekolah. Sedangkan peserta didik dalam pertukarannya berusaha memperoleh nilai, peringkat kelas, penghargaan, kasih sayang, perhatian dari guru.

Sekolah merupakan suatu sistem organisasi yang mana Lubis dan Husaini (1987) mengemukakan bahwa organisasi adalah suatu kesatuan sosial dari sekelompok manusia, yang berinteraksi dan setiap anggota organisasi memiliki fungsi serta tugasnya masing-masing sebagai satu kesatuan yang mempunyai tujuan tertentu. sistem adalah sekelompok unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas atau keseluruhan, Sedangkan pengertian dari sosial adalah manusia yang berkaitan dengan masyarakat dan para anggotanya. Dengan demikian sistem sosial adalah suatu kesatuan atau sekelompok orang dalam masyarakat yang terbentuk dari interaksi sosial untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Kelas dapat disebut kelompok atau sistem sosial karena didalam sekelompok orang tersebut memiliki kesadaran bersama akan keanggotaanya dan saling berinteraksi, dan Hakikat

⁹⁹ Damsar. 2011, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta, Prenada Media, hlm.100

keberadaan kelompok sosial bukan hanya tergantung dari dekatnya jarak fisik, melainkan pada kesadaran para individu dalam kelompok tersebut untuk berinteraksi, sehingga kelas bersifat permanen dan tidak hanya suatu kolektivitas atau kesatuan semata.

Didalam kelas terjadi interaksi antara guru dan siswa dan siswa, siswa dan antar sesama. Interaksi ini bersifat intensif dan terprogram. Interaksi tersebut menimbulkan efek terhadap proses pendidikan. Secara umum, suasana kelas disekolah terbagi dua. Pertama, suasana kelas yang hidup, suasana kelas yang hidup ditandai dengan para siswa yang aktif dan responsif. Kedua, suasana kelas yang mati, suasana kelas yang mati ditandai dengan siswa yang suasana yang pasif.

“keyakinan guru akan potensi manusia dan kemampuan semua anak untuk belajar dan berpotensi merupakan suatu hal yang penting diperhatikan. Aspek-aspek teladan mental guru berdampak besar terhadap iklim siswa dan pemikiran pelajar yang diciptakan guru. Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh pada proses belajar.

BAB VI

PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM MEMBANGUN MASYARAKAT MADANI MENUJU ASEAN ECONOMIC COMMUNITY

A. Konsep Masyarakat Madani

Ryaas Rasyid mengemukakan secara garis besar bahwa konsep masyarakat madani pada dasarnya merupakan gagasan masyarakat yang mandiri, yang biasanya dibicarakan dalam konteks yang saling berhadapan dengan negara. Dalam melihat relevansi konsep masyarakat madani untuk Indonesia, salah satu jawaban yang ditawarkan Ryaas, urgensinya adalah didasarkan atas bahwa karena kita juga memiliki keinginan membangun masyarakat yang mampu berkreasi secara maksimal, dan lebih dari itu masyarakat yang menyerap nilai-nilai demokrasi secara konstruktif melalui suatu sistem politik dan pemerintahan yang lebih demokratis dari waktu ke waktu¹⁰⁰.

Pembangunan masyarakat madani ini, bagaimanapun merupakan masalah serius dalam kehidupan demokrasi dan demokratisasi. Tanpa masyarakat madani, maka demokrasi dan demokratisasi, sulit untuk dibayangkan. Upaya membangun masyarakat madani ini-sebenarnya menyiratkan aspirasi tentang hak-hak asasi manusia. Tidaklah dapat dirampas oleh siapapun. Melalui usaha pembangunan masyarakat madani ini, diharapkan lahir kebebasan dan kesederajatan antar manusia sebagai warga yang berkeberdayaan berhadapan dengan kekuasaan negara.

¹⁰⁰Adi Suryadi Cula, 2002, *Masyarakat madani:pemikiran teori dan relevansinya dengan cita-cita reformasi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm.144

Dalam perspektif Islam, menurut Dawam, pengertian tentang masyarakat madani mengacu pada suatu integrasi umat atau masyarakat (Q.S. Al-Imran:103, al-Baqarah 104 dan 110). Secara luas pengertian masyarakat madani sesuai cita-cita islam menciptakan masyarakat etis dan progresif menuju kepada terbentuknya peradaban yang unggul. Dalam mewujudkan masyarakat madani, menurut Madjid, dibutuhkan manusia-manusia yang secara pribadi berpandangan hidup dengan semangat ketuhanan, dengan konsekuensi tindakan kebaikan kepada sesama manusia. Demikianlah, kata Madjid masyarakat madani antara lain merupakan masyarakat demokratis yang terbangun dengan menegakkan musyawarah. Musyawarah pada hakekatnya adalah interpretasi positif berbagai individu dalam masyarakat yang saling memberi hak dan menyatakan pendapat, dan mengakui adanya kewajiban mendengar pendapat. Dalam bahasa lain, musyawarah adalah interaktif untuk saling mengingatkan tentang kebaikan dan kebenaran serta ketabahan dalam mencari penyelesaian masalah, dalam suasana persamaan hak dan kewajiban warga negara.

B. ASEAN Economic Community sebagai Fenomena Baru Era Global

Pada tahun 1997 tepatnya dalam Asean Summit yang diadakan di Kuala Lumpur, para kepala Negara Asean menyepakati Asean vision 2020 yaitu mewujudkan kawasan yang stabil dan berdaya saing tinggi dengan pertumbuhan ekonomi yang merata. Dari sinilah muncul ide pembentukan komunitas ASEAN yang memiliki 3 pilar utama, utama, yaitu: 1) *Asean Security Community*, 2) *Asean Economic Community*, dan 3) *Asean Socio-cultural community*.¹⁰¹ Pada awalnya akan diterapkan secara penuh pada 2020, namun dipercepat menjadi 2015 dengan kesepakatan dari pemimpin Negara-negara anggota Asean.

¹⁰¹Triandsyah Djani D, 2007, *Asean selayang pandang*, Jakarta, Dirjen kerjasama ASEAN Departemen Luar Negeri RI, hlm.32

1. Sebagai salah satu bagian dari Negara Asean, Indonesia harus dapat melakukan sesuai dengan rekomendasi pilar *Asean Economic Community* blueprint 2015 yang mengharuskan setiap Negara Asean wajib mereformasi setiap unsur-unsur utama yang menjadi sektor esensial dan syarat mutlak untuk dalam rangka menghadapi implementasi AEC 2015. Antara kawasan domestik dengan kawasan regional harus dilakukan upaya-upaya yang memiliki korelasi yang sama dan upaya yang dilakukan harus tersinkronisasi dengan baik. Upaya yang dilakukan dalam kawasan domestik mengacu terhadap syarat mutlak yang diajukan dalam internalisasi regional. Sehingga dikatakan terpadu antar domestik dan regional dalam rangka menghadapi integrasi ekonomi kawasan.
2. Peningkatan kualitas sumber daya manusia, salah satu jalan untuk meningkatkan kualitas SDM adalah melalui jalur pendidikan. Strategi dan persiapan yang selama ini telah dilakukan oleh para *stakeholder* yang ada di Indonesia dalam rangka menghadapi sistem liberalisasi yang diterapkan oleh ASEAN, terutama dalam kerangka integrasi ekonomi memang dirasakan masih kurang optimal. Namun hal tersebut memang dilandaskan isu-isu dalam negeri yang membutuhkan penanganan yang lebih intensif. Disamping itu, seiring perkembangan waktu, Indonesia dengan potensi sumber daya yang melimpah telah membawa pergerakannya ke arah yang lebih maju lagi, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya pengakuan lingkungan internasional terhadap eksistensi Indonesia di jalur yang positif. Selain itu, peran Indonesia di kawasan Asia Tenggara yang mengalami perkembangan yang cukup signifikan mengindikasikan bahwa walaupun membutuhkan waktu lebih, namun Indonesia mampu dan siap menghadapi realisasi AEC 2015.

Bagi Indonesia sendiri, *ASEAN Economic Community* (AEC) mendatangkan beberapa tantangan dan peluang secara bersamaan.¹⁰² Dimana kondisi dalam negeri Indonesia sendiri yang sedang berada dalam tahapan reformasi menuju sistem yang lebih baik, dapat dikatakan mendapatkan stimulasi lebih dari pada hasil yang dijanjikan dalam pencapaian AEC 2015. Namun disamping itu, strategi yang harus disiapkan Indonesia dalam menghadapi AEC mengharuskan pemerintah Indonesia berjalan dengan lebih cepat, sehingga terkesan mengabaikan perkembangan dalam lingkup domestik yang berakibat munculnya kesan orientasi ketidaksiapan dalam menghadapi AEC pada tahun 2015. Selain itu, minimnya tindakan sosialisasi tentang AEC dan perkembangannya terhadap masyarakat luas juga menjadi salah satu hal yang krusial bagi pemerintah Indonesia, dikarenakan pemahaman masyarakat juga akan melambangkan kesiapan Indonesia sebagai Negara ASEAN.

C. Pilar Asean Economy Community 2015

Pilar ketiga dalam komunitas Asean community 2015 adalah masyarakat sosial budaya Asean (*Asean sosial-cultural community*) terkandung enam program kerja yang harus diwujudkan oleh semua Negara Asean yakni *human development, sosial welfare and protection, sosial justice and right, ensuring environmental sustainability, narrowing development GAP and building the Asean identity*.¹⁰³

Dalam kerangka sosial budaya, terdapat aspek pendidikan dapat menopang Asean community 2015. Harapannya, ketika tingkat SDM masyarakat Asean sudah setara (*equal*) akan semakin mempercepat integrasi ekonomi sebagai pilar utama Asean community. Keberadaan Asean community 2015 merupakan bentuk integrasi kawasan sebagai akses dari globalisasi yang

¹⁰² Sholeh, 2013, *Persiapan Indonesia dalam menghadapi AEC 2015*, (e-Journal Ilmu Hubungan Internasional, (2):509-522ISSN 0000-0000, ejournal.hi.fisip-unmul.org)

¹⁰³ *Asean Roadmap for an Asean community 2009-2015*, Jakarta: Asean Secretariat, hlm.68

sangat mempengaruhi Negara-negara berkembang. Tidak terkecuali Indonesia yang memiliki mayoritas penduduknya muslim. Oleh karena itu, kesiapan bangsa Indonesia dalam menghadapi globalisasi melalui peningkatan sumber daya manusianya, utamanya bidang pendidikan.

D. Posisi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi ASEAN Economic Community

Dengan melihat tantangan yang berkembang ditingkat regional kawasan berupa kesepakatan AEC, maka kontribusi pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia, menjadi penting termasuk pendidikan Islam.¹⁰⁴ Pendidikan Islam harus menyesuaikan dengan lingkungan strategis yang berkembang, baik di level internasional maupun nasional. Dalam konteks ini, Fasli Jalal menyebutkan bahwa peran pendidikan sangat strategis dalam kehidupan masyarakat yang senantiasa mengalami pergeseran, sementara sistem sosial, politik, ekonomi bangsa selalu menjadi penentu dalam penetapan dan pengembangan pendidikan.¹⁰⁵

Al-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengembangan tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan Islam posisinya satu langkah lebih maju, karena selain menata dan mengembangkan pribadi secara lahiriah, pendidikan Islam juga sekaligus mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh dan akalunya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsi manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), perasaan dan indera. Oleh

¹⁰⁴ M.Fathoni Hakim, *AEC 2015 dan tantangan dalam pendidikan Islam di Indonesia*, hlm.10,

¹⁰⁵ Fasli Jalal, 2001, *Reformasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah*, Yogyakarta:Adicita, hlm.6

karenanya, pendidikan Islam hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa (baik secara individu maupun kolektif). Tujuan akhir pendidikan Islam ini tidak lain adalah perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah SWT, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

Namun perlu dicatat, meskipun pendidikan Islam muaranya adalah ketaatan makhluk atas Khaliq, bukan berarti pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada aspek rohani saja. Pendidikan Islam sangat memperhatikan perkembangan zaman. Banyak sekali institusi pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu sosial, kedokteran, arsitektur, disamping pengajaran pendidikan agama. Kontekstualisasi pendidikan Islam ini semangatnya dibangun untuk “ketaatan” kepada Allah SWT dalam bentuk lain, karena diharapkan kaum muslim bisa bersaing dengan kaum yang lain dan diharapkan memiliki kualitas SDM yang memadai, memiliki keahlian dan bisa bermanfaat yang lebih luas kepada umat. Kontekstualisasi pendidikan Islam wajib dilakukan, mengingat perkembangan dunia yang sangat cepat dan dinamis. Globalisasi misalnya, telah berdampak terhadap semua aspek kehidupan, tidak terkecuali bidang pendidikan. Globalisasi memaksa Indonesia, khususnya pendidikan Islam untuk merubah orientasi pendidikannya menuju ¹⁰⁶ Pendidikan yang tidak hanya berorientasi kuantitas, tetapi yang lebih utama berorientasi kualitas, kompetensi dan keahlian. Kaum muslim harus melakukan peningkatan kualitas SDM-nya untuk bisa bersaing secara nasional, regional, maupun global.

¹⁰⁶ Sharif Khan, 1986, *Islamic Education*, New Delhi, Ashish Publishing House, hlm.37-38

E. Paradigma pendidikan Islam menuju masyarakat madani

Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali dengan nilai-nilai spritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.¹⁰⁷ atau menurut Abdur rahman An-Nahlawi, pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syari'at Allah.¹⁰⁸

Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar *transfer of knowledge* ataupun *transfer of training*,...tetapi lebih merupakan sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan.¹⁰⁹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Maka sosok pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia kearah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah. Karena pendidikan Islam membawa manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, maka harus diperhatikan adalah nilai-nilai Islam tentang manusia; hakekat dan sifat-sifatnya, misi dan tujuan hidupnya di dunia dan akhirat, hak sebagai individu dan anggota masyarakat. Semua ini dapat kita jumpai dalam al-Qur`an dan hadits.¹¹⁰

Pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai masalah dalam berbagai aspek. Upaya perbaikannya belum

¹⁰⁷ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, 1986, *Crisis Muslim Education*, Terj. Rahmani Astuti, Risalah, hlm.2

¹⁰⁸ Abdurrahman al-Nahlawi, 1983, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi baiti wal madrasati wal mujtama'*, Beirut-Libanon: Dar al-Fikr al-Mu'asyir, Terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995, hlm.26

¹⁰⁹ Roihan Achwan, 1991, *Prinsip-prinsip pendidikan Islam versi Mursi* dalam jurnal Ilmu pendidikan Islam, volume I, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm.50

¹¹⁰ Anwar Jasin, 1985, *Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam: Tinjauan filosofis*, Jakarta, hlm. 2

dilakukan secara mendasar, sehingga terkesan seadanya saja. Selama ini, upaya pembaharuan pendidikan Islam secara mendasar, selalu dihambat oleh berbagai masalah. Untuk itu konsep pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia untuk menuju masyarakat madani sangat mendesak. Misalnya a) konsep dan praktek pendidikan Islam dirasakan terlalu sempit, artinya terlalu menekankan pada kepentingan akhirat, sedangkan ajaran Islam menekankan pada keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Maka perlu pemikiran kembali konsep pendidikan Islam yang betul-betul didasarkan pada asumsi dasar tentang manusia yang akan diproses menuju masyarakat madani. b) lembaga pendidikan Islam yang dimiliki sekarang ini, belum atau kurang mampu memenuhi kebutuhan umat Islam dalam menghadapi tantangan dunia modern dan tantangan masyarakat dan bangsa Indonesia disegala bidang. Maka, untuk menghadapi dan menuju masyarakat madani diperlukan konsep pendidikan Islam serta peran sertanya secara mendasar dalam memberdayakan umat Islam.

Jadi apabila kita ingin mengadakan perubahan pendidikan Islam maka langkah awal yang harus dilakukan adalah merumuskan konsep dasar filosofis pendidikan sesuai dengan ajaran Islam. Mengembangkan secara empiris prinsip-prinsip yang mendasari keterlaksanaannya dalam konteks lingkungan (socio kultural) yang dalam hal ini adalah masyarakat madani. Jadi, tanpa kerangka dasar filosofis dan teoretis yang kuat, maka perubahan pendidikan Islam mempunyai pondasi yang kuat dan juga arah yang jelas.

Konsep dasar filsafat dan teoretis pendidikan Islam, harus ditempatkan dalam konteks supra sistem masyarakat madani dimana pendidikan itu akan ditera terapkan. Apabila terlepas dari konteks masyarakat madani, maka pendidikan menjadi tidak relevan dengan kebutuhan umat Islam kondisi masyarakat madani. Jadi kebutuhan umat Islam yang amat mendesak sekarang ini adalah mewujudkan dan meningkatkan kualitas manusia. Manusia muslim menuju masyarakat madani. Untuk itu umat Islam dibebaskan dari ketidaktahuannya (*ignorance*) akan kedudukan

dan perannya dalam kehidupan masyarakat madani dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Islam haruslah dapat meningkatkan mutu umatnya dalam menuju masyarakat madani kalau tidak umat Islam akan ketinggalan untuk mendapatkan masyarakat ideal yang dicita-citakan bangsa ini. Maka tantangan utama yang dihadapi umat Islam sekarang adalah peningkatan mutu sumber insani dalam menempatkan diri dan memainkan perannya dalam komunitas masyarakat madani dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang semakin pesat. Karena, hanya mereka yang menguasai ilmu pengetahuan modern dapat mengolah kekayaan alam yang telah diciptakan Allah swt untuk manusia dan diamanatkan-Nya kepada manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini untuk diolah bagi kesejahteraan umat manusia.

Untuk mengantisipasi perubahan menuju masyarakat madani, pendidikan Islam harus didesain untuk menjawab perubahan tersebut. Oleh karena itu usulan perubahan sebagai berikut; (a) pendidikan harus menuju integritas antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama, karena dalam pandangan seorang muslim, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah SWT, (b) pendidikan menuju tercapainya sikap dan perilaku toleransi dalam perbedaan pendapat dan penafsiran ajaran Islam tanpa melepaskan pendapat atau prinsipnya yang diyakini, (c) pendidikan yang mampu menumbuhkan kemampuan untuk berswadaya dan mandiri dalam kehidupan, (d) pendidikan yang menumbuhkan etos kerja mempunyai aspirasi pada kerja, disiplin dan jujur dan (e) pendidikan Islam harus didesain untuk mampu menjawab tantangan masyarakat madani.¹¹¹

¹¹¹ Soroyo, 1991, *Antisipasi pendidikan Islam dan perubahan sosial menjangkau tahun 2000*, dalam buku "Pendidikan Islam di Indonesia antara cita dan fakta", Editor: Muslih Usa, Yogyakarta, Tiara Wacana, hlm.45-48

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan: individu, masyarakat dan pendidikan*, 2011, Rajawali Pers, Jakarta

_____, 2011, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta

_____, 2009, *Pengembangan kurikulum: Teori dan Praktik*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, Cet ke-3

Abdurrahman al-Nahlawi, 1983, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi baiti wal madrasati wal mujtama'*, Beirut-Libanon: Dar al-Fikr al-Mu'asyir, Terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995

Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal wa ma'ahu Kimiya' al-Sa'adah wa al-Qawa'id al-'Asyrah wa al-Adab fi al-Din*, al-Maktabah al-Sa'diyah, Bairut, tt.

Abu Isa Muhammad bin Isa ibn Syurah, 1988, *Sunan alTarmidzi*, "bab Manaqib" Hadis no. 3643, Dar al-Fikr, Bairut, Terdapat juga dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim

Adi Suryadi Cula, 2002, *Masyarakat madani: pemikiran teori dan relevansinya dengan cita-cita reformasi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta

Agus M. Hardjana, 2003, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Yogyakarta, Kanisius

Ahmad al-Jasyimy Bek, *Mukhtar al-Ahadits al-Nabawiyah*,

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung:

Ahmad bin Hanbal, 2003, *Musnad al-Imam Ahmad, Baqi Musnad al-Muktasirin*, hadis no. 12187

Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press

Ahmad Ratib 'Armush, 2006, *Qiyadah al-Rasulullah; al-Siyasah wa al-'Askariyah (The Great Leader; Strategi dan Kepemimpinan Muhammad saw.)* terjemahan Ahmad Khotib, Lc., Kresna Prima Persada, Jakarta

Ahmad Ratib 'Armush, *op.cit.*, hlm. 193, bandingkan dengan Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, 2006, terjemahan R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, PT. Ikrar Mandiriabadi, Jakarta

Alo Liliweri, 2004, *Dasar-dasar Komunikasi Antarpribadi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar

_____, 1997, *Komunikasi Antarpribadi*, Bandung, PT Citra Aditya Bakti

Anwar Jasin, 1985, *Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam: Tinjauan filosofis*, Jakarta

Ary Ginanjar Agustian, 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual; Emotional Spritual Quotient (ESQ)*, Arga, Jakarta

Ali Abdul Halim Mahmud, 1995, *at-Tarbiyah al-Khuluqitah*, terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Gema Insani, Jakarta

Ahmad Muhammad al-Hufiy, 2000, *Min Akhlaqin Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, Pustaka Setia, Bandung

Asean Roadmap for an Asean community 2009-2015, Jakarta: Asean Secretariat

Burhan Bungin, 2008, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group

Banks, James A. 2002. *An introduction to Multikultural Education*, Boston-London: Allyn and Bacon Press

Bambang Kariyawan, 2012, *Multikultural Kado untuk Indonesia*, Yogyakarta: Leutikapri

Bambang Marhhiyanto, 2011, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*.Media Centre Surabaya

Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta:Prenada Media

Depag RI, 2003, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra

ElgintF.Hunt dan David C.Colander, *Sosial Science an introduction to the study of society* (New York,

Kunandar, 2007, *Guru Profesional*, Jakarta: Rajawali Pers

Frans Magnis Suseno, 23 September 2003, *Suara Pembaharuan*,

Fakhrur Razy Dalimunthe, dkk., 2001, *Filsafat Pendidikan Islam*, IAIN Press, Medan

Fasli Jalal, 2001, *Reformasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah*, Yogyakarta:Adicita,

Gary R.Lee, 1982, *Family structure and interaction: A Comparative Analysis*, Second Edition Revised, USA

Hasan Shadily, 1983, *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia*, Jakarta:Rineka Cipta

Husni Rahim, 2007, *Tantangan Pendidikan Agama Islam Dalam Perkembangan Masyarakat Yang Dinamis*, makalah dalam acara Workshop Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Bogor: Direktorat Pendidikan Agama Islam di Sekolah

<file:///localhost/D:/sekolah%20efektif%20bahan/tingkat-tingkat-kebutuhan-manusia.ht>

Hasan Ibrahim Abd al-Fann , *al-Taklim ind Badr al-Din bin Jama'ah*, Makatabah al-Tarbiyat li Duwal al-Khahj, Riyadh

<https://gurupojok.wordpress.com/perihal/pengertian-peran-guru-dalam-pendidikan/>, diakses 21 September 2015

H.A.W.Widjaja, 2000, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta, Rineka Cipta

H. Hafied Cangara, 2007, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada

Ibnu Rajab al-Hanbaly, 2000, *Qala Ibnu Rajab*, terjemahan Syamsuddin TU, Pustaka Azzam, Jakarta

Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Dar al-Ma'arif, Bairut, tt.

Macmillan Publishing Company, 1984)

Mathba'ah Hijazy, Mesir, 1948

M.Fathoni Hakim, *AEC 2015 dan tantangan dalam pendidikan Islam di Indonesia*

Muhammad Husein Haekal, 2000, *Sejarah Hidup Muhammad*, Ikrar Mandiri Abadi, Jakarta

Mahfudh Shahuddin, Abd.Kadir. *Ilmu Sosial Dasar*.1991.cet i

Malik Fadjar, 1999, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia

Muhammad Natsir, 1985, *Fiqh al-Dawah*, Dewan Dakwah Islamiyah, Jakarta

M.Uzer Usman, 2005, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosda karya, Bandung

Nur Arifah Drahati, guru SMA Labschool Jakarta dan staff pengajar di Pascasarjana FKIP UNS

Ramayulis, 2013, *Profesi dan Etika Keguruan*, Kalam Mulia, Jakarta

Rosmita Dkk, 2011, *Ilmu Kesejahteraan Sosial (Teori dan Aplikasi pengembangan masyarakat Islam)*, Yayasan Pusaka Riau, Pekanbaru

Robert W. Richey, 1986, *Planning for Teaching an Introduction to Education*, New York: Mc Graw-Hill Book Company

Roihan Achwan, 1991, *Prinsip-prinsip pendidikan Islam versi Mursi* dalam jurnal Ilmu pendidikan Islam, volume I, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sagala, S. 2008, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, Bab II.

Sharif Khan, 1986, *Islamic Education*, New Delhi, Ashish Publishing House

Soejono Soekanto, 1982, *Teori Sosiologi tentang pribadi dalam masyarakat*, Jakarta, Galia Indonesia

S. Nasution, 1999, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara

Soroyo, 1991, *Antisipasi pendidikan Islam dan perubahan sosial menjangkau tahun 2000*, dalam buku "*Pendidikan Islam di Indonesia antara cita dan fakta*", Editor: Muslih Usa, Yogyakarta, Tiara Wacana

Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, 2002, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta, Ciputat Pers, hlm. 16-17, dapat juga dilihat dalam Mukhtar Luthfi *Mimbar Pendidikan IKIP Bandung*, 9 September 1984

Sindu Muliando, dkk., 2006, *Supervisi diperkaya Perspektif Syari'ah; Menuju Supervisi yang Profesional, Beretos Kerja Tinggi, dan Amanah*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta

Sunan Tarmidzi, "bab Manaqib" Hadis no. 3644 dan bab "Idzin", hadis no. 2724, dan dalam Shahih

Sanapiah Faisal dan Nur Yasik, 2000, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional

Sholeh, *Persiapan Indonesia dalam menghadapi AEC 2015*, (e-Journal Ilmu Hubungan Internasional,

2013,1(2):509-522ISSN 0000-0000, ejournal.hi.fisip-unmul.org@

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, 2001, *Human Communication Prinsip-prinsip Dasar*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya

Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, 1986, *Crisis Muslim Education*, Terj. Rahmani Astuti, Risalah

Tommy Suprpto dan Fahrianoor, 2004, *Komunikasi Penyuluhan dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta, Arti Bumi Intaran

Triandsyah Djani D, 2007, *Asean selayang pandang*, Jakarta: Dirjen kerjasama ASEAN Departemen Luar Negeri RI

Thariq M. As-Suwaidan dan Faishal U. Basyarahil, 2006, *Shina'ah al-Qaa'id*, terjemahan Ahmad Fadhil, Khalifa, Jakarta

Tim Penyusun Modul, 2015, *Modul Pengembangan Profesi Guru*, LPTK UIN Suska Riau,

Teuku May Rudi, 2005, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*, Bandung, PT Refika Aditama, 2005

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal, 3.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

YS Gunadi, 1998, *Himpunan Istilah Komunikasi*, Jakarta, Grasindo.

